

mar'atun shalihah

by Han Holle

Submission date: 27-Jun-2023 09:03PM (UTC+0700)

Submission ID: 2123475801

File name: PENGEMBANGAN_OBYEK_WISATA_BAHARI_MALUKU_TENGAH.pdf (2.15M)

Word count: 34978

Character count: 224656

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
BAHARI MALUKU TENGAH**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BAHARI MALUKU TENGAH

**Deny Yarusain Amin
Mar'atun Shalihah**



**PENERBIT
INSAN CENDEKIA MANDIRI**
Publisher of educational books

Pengembangan Objek Wisata Bahari Maluku Tengah

Deny Yarusain Amin dan Mar'atun Shalihah

Editor:
Moh Suardi, M.Pd.E.

Desainer:
Mifta Ardila

Sumber:
www.insancendekiamandiri.co.id

Penata Letak:
Reski Aminah

Proofreader:
Tim ICM

Ukuran:
xvi, 149 hlm., 15.5 x 23 cm

ISBN:

Cetakan Pertama:
September 2021

Hak Cipta 2021, pada Deny Yarusain Amin dan Mar'atun Shalihah

Isi diluar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI: 020/SBA/02

PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI
(Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)

Perumahan Gardena Maisa 2, Blok F03, Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung,
Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat-Indonesia 27361

HP/WA: 0813-7272-5118

Website: www.insancendekiamandiri.co.id

www.insancendekiamandiri.com

E-mail: penerbitbic@gmail.com

Daftar Isi

Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	x
Prakata	xv
BAB 1	
PEMBANGUNAN WILAYAH PESISIR SECARA TERPADU DAN BERKELANJUTAN	1
A. Wisata Bahari.....	5
B. Pariwisata Bahari yang Berkelanjutan.....	7
BAB 2	
PENDEKATAN <i>ANALYTIC HIERARCHY PROCESS</i> (AHP)	11
A. Prinsip Kerja <i>Analytic Hierarchy Process</i> (AHP).....	13
B. Analisa Hierarki dan Perhitungan <i>Analytic Hierarchy Process</i> (AHP).....	15
C. <i>Expert Choice Professional</i> versi 11.0	21
D. Analisa SWOT	23
BAB 3	
KONDISI GEOGRAFIS FISIK WILAYAH PESISIR	27
A. Geografis	27
B. Topografi	29
C. Iklim.....	30
D. Pasang Surut dan Arus Musim.....	31
E. Suhu dan Salinitas Perairan	32
F. Batimetri.....	32
G. Gelombang	32
H. Transparansi.....	33
I. Kondisi Kimia Perairan.....	33
BAB 4	
POTENSI WILAYAH PESISIR DAN LAUT	35
A. Ekosistem Karang	35
B. Ekosistem Mangrove	36
C. Lamun	36

D. Algae (<i>Sea Weeds</i>).....	37
E. Perikanan.....	37
F. Sumber Daya Bentik.....	38
G. Mamalia Laut.....	40
BAB 5	
SOSIAL EKONOMI SARANA DAN PRASARANA.....	43
A. Penduduk.....	43
B. Pendidikan.....	46
C. Kesehatan.....	49
D. Keagamaan.....	50
E. Keamanan.....	50
F. Perekonomian.....	51
G. Sarana Transportasi dan Komunikasi.....	55
BAB 6	
KEBUDAYAAN DAN SOSIAL.....	57
A. Kondisi Eksisting Objek Wisata Bahari Pantai Hunimua.....	60
B. Identifikasi Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas Objek Wisata Pantai Hunimua.....	61
C. Identifikasi Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Keberadaan Objek Wisata Pantai Hunimua.....	82
BAB 7	
PENGEMBANGAN HASIL OBJEK WISATA.....	95
A. Analisa dengan Metode AHP.....	95
B. Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua.....	116
C. Kondisi Eksisting Objek Wisata Pantai Hunimua.....	134
D. Identifikasi Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas.....	136
E. Pengembangan Objek Wisata Bahari Pantai Hunimua.....	137
F. Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan.....	142
DAFTAR PUSTAKA.....	145
TENTANG PENULIS.....	149

Daftar Gambar

Gambar. 2.1. Pendekatan Berkelanjutan (Tuwo, 2011)	3
Gambar 1.2. Pilar Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu Menurut Budiharsono (2005).....	5
Gambar 3.1 Peta Wilayah Administratif Kabupaten Maluku Tengah	27
Tabel 43.1. Jumlah Kecamatan, Desa dan Luas di Kabupaten Maluku Tengah.....	28
Gambar 3.2 Lokasi Penelitian	29
Gambar 5.1. Grafik Perubahan Jumlah Penduduk Sesuai SP 1980, 1990, 2000, 2010 di Kecamatan Salahutu	43
Gambar 5.2 Grafik Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin, Luas Desa dan Densitas di Kecamatan Salahutu.	45
Gambar 5.3. Grafik Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama dan Jenis Kelamin	46
Gambar 5.4. Grafik Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Kecamatan Salahutu	53
Gambar 5.5. Grafik Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku di Kecamatan Salahutu	54
Gambar. 5.6. Grafik Pendapatan Per-kapita di Kecamatan Salahutu Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000	55
Gambar 6.1. Grafik Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Pantai Hunimua	61
Gambar 6.2. Komposisi Responden Pengunjung Berdasarkan Jenis Kelamin	63
Gambar 6.3. Komposisi Responden Pengunjung Berdasarkan Usia.....	63

Gambar 6.4. Komposisi Responden Pengunjung Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	64
Gambar 6.5. Komposisi Responden Pengunjung Berdasarkan Asal Pengunjung.....	65
Gambar 6.6. Komposisi Responden Pengunjung Berdasarkan Pekerjaan.....	65
Gambar 6.7. Komposisi Responden Pengunjung Berdasarkan Penghasilan	66
Gambar 6.8. Persepsi Responden Terhadap Daya Tarik Objek Wisata Pantai Hunimua.....	68
Gambar 6.9. Kawasan Wisata Pantai Hunimua.....	71
Tabel 6.6. Aktivitas Responden di Pantai Hunimua.....	71
Gambar 6.10. Grafik Aktivitas Responden Di Pantai Hunimua	72
Gambar 6.11. Wahana Bermain Anak-anak	75
Gambar 7.12. Warung Jajanan Dalam Objek Wisata.....	76
Gambar 6.13. Musholla, Shelter, dan Gedung Pertemuan.....	76
Gambar 6.14a Persepsi Responden terhadap Sarana Prasarana	78
Gambar 6.14 Persepsi Responden Terhadap Sarana Prasarana	78
Gambar 6.15. Sarana Prasarana Transportasi Pendukung Aksesibilitas ke Pantai Hunimua.....	79
Gambar 6.14. Karakteristik Responden Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin.....	83
Gambar 6.15. Komposisi Responden Masyarakat Berdasarkan Usia	83
Gambar 6.16. Komposisi Responden Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	84
Gambar 6.17. Komposisi Responden Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan.....	84

Gambar 6.18. Komposisi Responden Masyarakat Berdasarkan Penghasilan.....	85
Gambar 7.1. Hierarki Konsep Pengembangan Objek Wisata Bahari Pantai Hunimua.....	96
Gambar 7.2. Nilai Prioritas Berdasarkan Pelaku Pengembangan.....	98
Gambar 7.3. Bobot Prioritas Hierarki Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua	111
Gambar 7.4. Nilai Vektor Prioritas Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua.....	116
Gambar 4.36 Analisa Sensitivitas Program Expert Chice	117
Gambar 7.5. Grafik Sensitivitas Mode Dynamic	117
Gambar 4.16. Persepsi Responden terhadap Daya Tarik Objek Wisata Pantai Hunimua.....	120
Gambar 4.17 Kawasan Wisata Pantai Hunimua	123
Tabel 4.19. Aktivitas Responden di Pantai Hunimua	123
Gambar 4.18 Grafik Aktivitas Responden di Pantai Hunimua	124
Gambar 4.19 Aktivitas Pengunjung di Pantai Hunimua	125
Gambar 4.22. Wahana Bermain Anak-anak.....	127
Gambar 4.23. Warung Jajanan dalam Objek Wisata.....	128
Gambar 4.24. Musholla, Shelter dan Gedung Pertemuan	128
Gambar 4.25a Persepsi Responden terhadap Sarana Prasarana.....	130
Gambar 4.25b Persepsi Responden Terhadap Sarana Prasarana.....	130
Gambar 4.26. Sarana Prasarana Transportasi Pendukung Aksesibilitas ke Pantai Hunimua	132

Daftar Tabel

Tabel 2.1. Nilai Skala Perbandingan Berpasangan Saaty, 1988	16
Tabel 3.2 Matriks Perbandingan Berpasangan.....	17
Tabel 2.3 Contoh Matriks Perbandingan Berpasangan.....	17
Tabel 3.4. Matriks Pembobotan.....	18
Tabel 2.5 Nilai Index Random (RI).....	20
Tabel 2.6 Matriks SWOT	24
Tabel 2.7 Contoh Pembobotan Matriks SWOT.....	26
Tabel 3.2. Ketinggian Desa di Kecamatan Salahutu dari Permukaan Laut.....	30
Tabel 4.3. Kondisi Kimiawi di Perairan Kabupaten Maluku Tengah.....	33
Tabel. 5.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Luas Desa dan Densitas di Kecamatan Salahutu.....	44
Tabel 5.2 Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama dan Jenis Kelamin.....	45
Tabel 5.3. Jumlah Bangunan Sekolah, Ruang Kelas, dan Universitas di Kecamatan Salahutu.....	47
Tabel 5.4. Rincian Jumlah Murid dan Guru di Kecamatan Salahutu	47
Tabel 5.5. Sarana Kesehatan di Kecamatan Salahutu.....	49
Tabel 5.6. Tenaga Medis di Kecamatan Salahutu	49
Tabel 5.7. Sarana Peribadatan Di Kecamatan Salahutu.....	50
Tabel 5.8. PDRB Kecamatan Salahutu Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2005–2008.....	52

Tabel 5.9. PDRB Kecamatan Salahutu Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2005–2008 (Rp.000)	53
Tabel 5.10. Pendapatan Per-kapita di Kecamatan Salahutu Atas Dasar Harga Konstan dan Harga Berlaku 2000.....	54
Tabel 6.1. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai Hunimua 2006–2012.....	61
Tabel. 6.2. Pendapat Responden Tentang Objek Wisata Pantai Hunimua	66
Tabel 6.3. Frekuensi Kunjungan Responden ke Pantai Hunimua dalam 1 bulan	67
Tabel 6.4. Status Kedatangan Responden ke Pantai Hunimua	68
Tabel 6.5. Deskripsi Atraksi (Daya Tarik) Objek Wisata Pantai Hunimua	68
Tabel 6.7. Identifikasi Fasilitas Penunjang (Amenitas) Pariwisata di Objek Wisata Pantai Hunimua	73
Tabel 6.8. Aksesibilitas ke Objek Wisata Pantai Hunimua	78
Tabel 6.9. Kesan Responden Terhadap Objek Wisata Pantai Hunimua	80
Tabel 6.10. Dampak sosial Keberadaan Objek Wisata Pantai Hunimua	85
Tabel 6.11. Dampak Ekonomi Keberadaan Objek Wisata Pantai Hunimua	88
Tabel 6.12. Dampak Lingkungan Objek wisata Pantai Hunimua	91
Tabel 6.13. Keinginan Masyarakat	92
Tabel 7.1. Nilai Perbandingan Berpasangan Antar Pelaku Pengembangan Wisata Pantai Hunimua	98
Tabel 7.2. Nilai Vektor Prioritas dan Inconsistency Ratio Pelaku Pengembangan.....	98
Tabel 7.3. Nilai Vektor Prioritas Kriteria Pengembangan Objek Wisata pantai Hunimua	99

Tabel 7.4. Nilai Vektor Prioritas sub Kriteria Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Sosial	100
Tabel 7.5. Nilai Vektor Prioritas sub Kriteria Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Ekonomi.....	101
Tabel 7.6. Nilai Vektor Prioritas sub Kriteria Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Lingkungan	101
Tabel 7.7. Nilai Vektor Prioritas sub Kriteria Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Hukum.....	102
Tabel 7.8. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Lapangan Kerja	103
Tabel 7.9. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Budaya dan Kualitas SDM.....	103
Tabel 7.10. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Keamanan dan Ketertiban.....	104
Tabel 7.11. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Fasilitas Umum	105
Tabel 7.12. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Investasi.....	106
Tabel 7.13. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan aspek PAD.....	106
Tabel 7.14. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Usaha Mikro	107

Tabel 7.15. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Pencemaran.....	108
Tabel 7.16. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Berdasarkan Sub Kriteria Abrasi dan Sedimentasi	108
Tabel 7.17. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Kerusakan Ekosistem.....	109
Tabel 7.18. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Sub Kriteria PERDA.....	110
Tabel 7.19. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Sub Kriteria Perizinan.....	110
Tabel. 7.20. Pendapat Responden tentang Objek Wisata Pantai Hunimua	118
Tabel 7.21. Frekuensi Kunjungan Responden ke Pantai Hunimua dalam 1 bulan	119
Tabel 7.22. Status Kedatangan Responden ke Pantai Hunimua	119
Tabel 4.18. Deskripsi Atraksi (Daya Tarik) Objek Wisata Pantai Hunimua	120
Tabel 4.20 Identifikasi Fasilitas Penunjang (Amenitas) Pariwisata di Objek Wisata Pantai Hunimua	125
Tabel 4.21. Aksesibilitas ke Objek Wisata Pantai Hunimua.....	131
Tabel 4.22 Kesan Responden Terhadap Objek Wisata Pantai Hunimua	132

Prakata

Puja dan juga puji syukur selalu kami panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan semua nikmatnya sehingga penulis berhasil menyelesaikan buku yang berjudul "Pengembangan Objek Wisata Bahari Maluku Tengah ini yang dapat disusun dengan maksimal dan tepat waktu. Tujuan dari penyusunan buku ini adalah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami bagaimana teori strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir yang menjadi unsur penting dalam mengembangkan keterampilan menulis argumentasi yang kesannya cukup rumit sehingga menjadi lebih mudah.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki 17504 buah pulau, dan garis pantai sepanjang 81.000 km, sangat berpotensi untuk pengembangan pariwisata. Berdasarkan banyaknya potensi wisata alam dan budaya yang ada, aktivitas pariwisata di dalam negeri terus didorong untuk berkembang dan diarahkan untuk mendorong pembangunan daerah, memupuk rasa cinta tanah air, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan nasional. Pengembangan sektor pariwisata akan memberikan pengaruh ganda atau multiplier effect pada pengembangan sektor-sektor lain untuk tumbuh dan berkembang yang nantinya akan memberikan pengaruh pada pengembangan perekonomian masyarakat. Dampak positif yang dapat diterima, tidak hanya pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga terjadinya perluasan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan per-kapita masyarakat dan sebagai sumber PAD (Pendapatan Asli Daerah) yang potensial.

Objek wisata Pantai Hunimua memiliki atraksi wisata yang sangat menarik berupa pemandangan alam bahari yang indah yakni pantai berpasir putih dengan kecerahan perairan yang cukup tinggi serta keindahan panorama bawah laut. Aksesibilitas ke

Pantai Hunimua juga sangat baik karena didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana transportasi yang memadai, namun belum didukung dengan ketersediaan sarana dan fasilitas wisata yang memadai seperti penginapan, rumah makan, air bersih, hiburan, dan atraksi budaya. Dampak positif juga telah dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya seperti kesempatan berusaha dan tambahan pendapatan, tempat rekreasi, sarana transportasi semakin baik, serta kelestarian lingkungan. Analisis dengan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) menunjukkan bahwa menurut persepsi stakeholder prioritas pelaku pengembangan objek wisata Pantai Hunimua adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (40,6%) dengan fokus pada Pengembangan Destinasi Wisata (28,9%). Berdasarkan analisis SWOT pengembangan destinasi wisata dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang diklasifikasikan dalam empat kebijakan yaitu peningkatan kualitas produk wisata, peningkatan peran pemangku kepentingan, pengawasan dan pengendalian lingkungan serta peningkatan kualitas SDM.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini tentu tidak luput dari kekurangan. Selalu ada celah untuk perbaikan. Sehingga, kritik, saran serta masukan dari pembaca sangat kami harapkan dan kami sangat terbuka untuk itu supaya buku ini semakin sempurna dan lengkap.

Maluku, Agustus 2021

Penulis

BAB

1

PEMBANGUNAN WILAYAH PESISIR SECARA TERPADU DAN BERKELANJUTAN

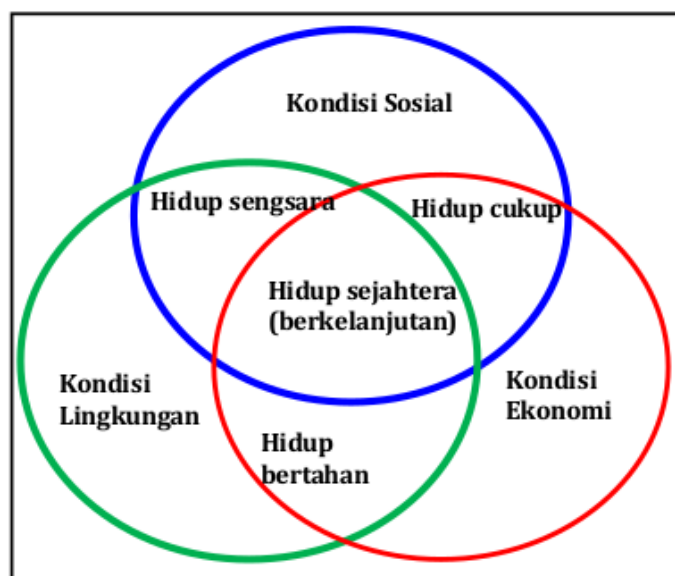
Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin, sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran. Menurut kesepakatan internasional wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara laut dan daratan, ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua.

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi serta pesatnya pembangunan di wilayah pesisir, menyebabkan meningkatnya tekanan terhadap ekosistem dan sumber daya pesisir dan laut. Banyak kegiatan pemanfaatan cenderung bersifat sangat ekstraktif yang didominasi oleh kepentingan atau pertimbangan ekonomi saja. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembangunan wilayah pesisir perlu diterapkan prinsip pembangunan terpadu dan berkelanjutan.

Pengertian pokok *sustainability* atau keberlanjutan adalah mewarisi generasi penerus dengan warisan yang kaya: akan stok ilmu pengetahuan dan pemahaman, stok teknologi, stok modal karya manusia, dan stok aset lingkungan, tidak kurang dari yang diwarisi oleh generasi sekarang. Pembangunan berkelanjutan sebagai suatu paradigma pembangunan yang menyepakati suatu

pendekatan yang terintegrasi atau terpadu terhadap pembangunan yang menggabungkan tiga pilar pembangunan yaitu

1. Pembangunan ekonomi (*economy*). Berkelanjutan secara ekonomi berhubungan dengan asas biaya dan manfaat, lebih tepatnya manfaat harus lebih besar daripada dampaknya. Sistem ekonomi berkelanjutan harus dapat memproduksi barang dan pelayanan secara berlanjut, untuk menjaga manajemen level pemerintah dan hal lain.
2. Pembangunan sosial (*equity*). Berkelanjutan secara sosial berarti merefleksikan hubungan interaksi antara pembangunan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Suatu aktivitas secara sosial berkesinambungan, bila dapat berintegrasi dengan norma sosial atau tidak bertolak belakang dengan toleransi masyarakat terhadap perubahan. Sistem sosial berkelanjutan harus dapat mencapai kesamaan distribusi, penyediaan pelayanan sosial termasuk kesehatan dan pendidikan, serta akuntabilitas dan partisipasi.
3. Pembangunan lingkungan (*ecology*). Berkelanjutan secara ekologi, mengandung pengertian untuk tetap menjaga manusia dan spesies lain yang berinteraksi dengannya, sekarang dan di masa yang akan datang, sehingga mampu meningkatkan mutu kehidupan. Sistem lingkungan berkelanjutan harus dapat menjaga kestabilan sumber daya, menghindari eksploitasi berlebih dari sistem sumber daya diperbaharui, dan menjaga sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui agar dapat digunakan seoptimal mungkin. Dengan kata lain, pembangunan tidak boleh memusnahkan ekosistem yang sekarang ada, justru spesies yang ada seharusnya dilestarikan untuk keperluan di masa datang.

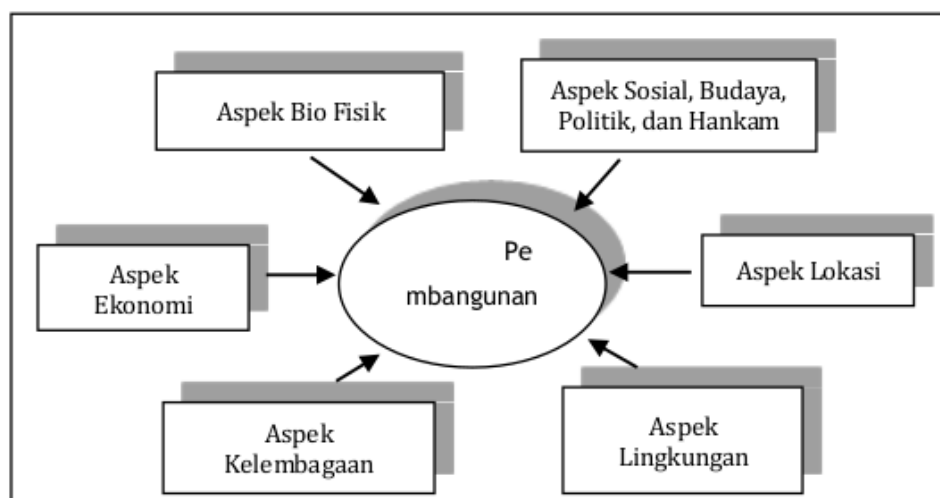


Gambar. 2.1. Pendekatan Berkelanjutan (Tuwo, 2011)

Dahuri et al, (1996) dalam Tuwo (2011) menguraikan lima alasan yang mendasari pentingnya pengelolaan secara terpadu, yaitu pertama, secara empiris, terdapat keterkaitan ekologis atau hubungan fungsional, baik antara ekosistem di dalam kawasan pesisir maupun antara kawasan pesisir dengan lahan atas dan laut lepas. Dengan demikian perubahan yang terjadi pada suatu ekosistem pesisir akan mempengaruhi ekosistem lainnya. Kedua, dalam suatu kawasan pesisir biasanya terdapat lebih dari satu jenis sumber daya alamiah, sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan yang dapat dikembangkan untuk kepentingan pembangunan. Ketiga, dalam suatu kawasan pesisir biasanya terdapat lebih dari satu kelompok masyarakat yang memiliki keterampilan dan kesenangan bekerja yang berbeda. Seperti nelayan, pendamping pariwisata, kerajinan rumah tangga dan sebagainya. Keempat, baik secara ekologis maupun ekonomis pemanfaatan kawasan pesisir secara monokultur atau single use sangat rentan terhadap perubahan internal maupun eksternal yang menjurus pada kegagalan usaha. Kelima, kawasan pesisir merupakan sumber daya milik bersama yang dapat digunakan oleh siapa saja, di mana setiap pengguna sumber daya pesisir biasanya berprinsip memaksimalkan keuntungan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Dahuri et. al, (2001) dalam Tuwo (2011)

tentang garis besar konsep pembangunan berkelanjutan, yang memiliki empat dimensi yaitu ekologis, sosial ekonomi budaya, sosial politik, serta hukum dan kelembagaan.

Menurut Budiharsono (2005) dalam pembangunan wilayah pesisir dan laut dengan pendekatan pembangunan wilayah terpadu sekurang-kurangnya perlu memperhatikan enam aspek yang menjadi pilar pembangunan wilayah, yaitu (1) aspek biogeofisik, meliputi kandungan sumber daya hayati, sumber daya nirhayati, jasa-jasa kelautan maupun sarana prasarana yang ada di wilayah pesisir dan lautan. (2) aspek ekonomi, meliputi kegiatan ekonomi yang terjadi di wilayah pesisir dan lautan. (3) aspek sosial budaya, politik dan keamanan pertahanan meliputi kependudukan, kualitas sumber daya manusia, posisi tawar (dalam bidang politik), budaya masyarakat pesisir dan lautan serta pertahanan dan keamanan. (4) aspek kelembagaan, meliputi kelembagaan masyarakat yang ada dalam pengelolaan wilayah pesisir dan lautan, apakah kondusif atau tidak, baik berupa property right atau, teritorial use right, entitlement, indigenous knowledge maupun kelembagaan lokal lainnya. Kelembagaan juga meliputi peraturan dan perundangan yang berlaku baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah maupun lembaga-lembaga sosial ekonomi yang ada di wilayah pesisir tersebut. (5) aspek lokasi, meliputi ruang (spasial) yang berkaitan di mana di mana komoditi kelautan diproduksi dan bagaimana memperoleh sarana produksi, diolah maupun dipasarkan. Aspek lokasi juga menunjukkan keterkaitan antarwilayah yang satu dengan wilayah lainnya yang berhubungan dengan aspek sara produksi, produksi, pengolahan maupun pemasaran. Aspek ruang meliputi: jarak, lokasi, bentuk dan ukuran. (6) aspek lingkungan meliputi kajian bagaimana proses produksi mengambil input dari ekosistem, apakah merusak atau tidak. Aspek lingkungan juga mengkaji apakah dalam proses produksi dan pengolahan hasil kelautan tersebut menimbulkan eksternalitas negatif atau tidak, yang akan berakibat terhadap kelestarian lingkungan. Pendekatan wilayah ini yang seharusnya dalam pembangunan wilayah pesisir dan laut agar hasilnya dapat optimal diterapkan.



Gambar 1.2. Pilar Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu Menurut Budiharsono (2005)

A. Wisata Bahari

Wisata bahari adalah bagian dari wisata lingkungan (*ecotourism*), merupakan industri yang menjanjikan. Wisata bahari merupakan jenis kegiatan pariwisata yang berlandaskan pada daya tarik kelautan dan terjadi di lokasi atau kawasan yang didominasi oleh perairan dan laut. Daya tarik itu mencakup perjalanan dengan moda laut, kekayaan bahari serta peristiwa-peristiwa yang diselenggarakan di laut dan di pantai, seperti: lomba layar, memancing, selancar, menyelam, olah raga pantai, dayung, adat istiadat dan budaya bahari masyarakat pesisir. Cakupan kegiatan wisata ini memiliki spektrum industri yang sangat luas dan bisnis yang ditawarkan sangat beragam, antara lain jasa penyedia transportasi, kapal pesiar, pengelola pulau kecil, pengelola taman laut, hotel restoran terapung, kawasan lepas pantai, rekreasi pantai, dan sebagainya. Tentunya industri-industri pendukung juga akan terbuka lebar antara lain, jasa pakaian dan olah raga, kaca mata, foto, video, pakaian dan peralatan olah raga, jasa kesehatan, jasa keamanan laut, jasa rescue, kerajinan cendera mata, pemasok makanan dan minuman, benda pos, dan sebagainya.

Konsep wisata bahari didasarkan pada view, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan adat istiadat dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki masing-masing

daerah. Wheat (1994) dalam Nikki Eistuis Lewaherilla (2002) wisata pesisir dan bahari adalah proses ekonomi yang memasarkan ekosistem (lingkungan) dan merupakan pasar khusus yang menarik dan langka untuk orang yang sadar akan lingkungan dan tertarik untuk menikmati alam. Choy at al., (1997) dalam Gasperz (2004) kemudian merumuskan lima faktor yang mendasar dalam penentuan prinsip utama pengelolaan wisata berbasis lingkungan (ekowisata) yaitu

1. Lingkungan, ekowisata bertumpu pada lingkungan alam, budaya yang belum tercemar.
2. Masyarakat, ekowisata mempunyai manfaat ekologi, sosial dan ekonomi pada masyarakat.
3. Pendidikan dan pengalaman, ekotourism harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya dengan adanya pengalaman yang dimiliki.
4. Berkelanjutan, dapat memberikan sumbangan bagi keberlanjutan lingkungan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
5. Manajemen, ekotourism harus dikelola secara baik dan menjamin sustainability lingkungan alam. Budaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang maupun akan datang.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, dalam pengembangan pariwisata, lingkungan yang harus diperhatikan antara lain:

1. Geografi. Aspek geografi meliputi luas kawasan, luas area terpakai, dan juga batas administrasi serta batas alam.
2. Topografi. Merupakan bentuk permukaan suatu daerah khususnya konfigurasi dan kemiringan lahan seperti dataran berbukit dan area pegunungan yang menyangkut ketinggian rata-rata dari permukaan laut, dan konfigurasi umum lahan.

3. Geologi. Karakteristik geologi yang penting dipertimbangkan termasuk jenis material tanah, kestabilan, daya serap, serta erosi dan kesuburan tanah.
4. Klimatologi. Termasuk temperature udara, kelembaban, curah hujan, kekuatan tiupan angin (angin muson), penyinaran matahari rata-rata dan variasi musim.
5. Hidrologi. Termasuk di dalamnya karakteristik dari daerah aliran sungai, ketersediaan air tawar, karakteristik pantai dan laut seperti (pasang surut, arus, gelombang laut, sedimentasi, abrasi).
6. Vegetasi dan Wildlife. Daerah habitat perlu dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup vegetasi dan kehidupan liar untuk masa sekarang dan akan datang. Secara umum dapat dikategorikan sebagai tanaman tinggi, tanaman rendah (termasuk padang rumput) beserta spesies-spesies flora dan fauna (biota) yang terdapat di dalamnya baik yang langka, berbahaya, dominan, produksi, konservasi maupun komersial.

Dalam pembangunan kelautan khususnya pengembangan pariwisata bahari juga terdapat permasalahan mendasar antara lain:

1. Kurangnya prasarana dan sarana pariwisata yang memadai pada kawasan wisata yang mempunyai potensi akan tetapi belum berkembang sehingga membutuhkan pembangunan sarana dan prasarana wisata yang memadai.
2. Rendahnya kualitas SDM pelaku pembangunan pariwisata bahari
3. Konflik pemanfaatan ruang pesisir yang mengakibatkan wilayah pesisir dieksploitasi tidak sebagaimana mestinya sehingga mengalami degradasi fisik, pencemaran dan eksploitasi yang berlebihan.
4. Rendahnya kegiatan promosi dan terbatasnya informasi tentang potensi wisata.

B. Pariwisata Bahari yang Berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan yang dirumuskan oleh *The World Commissions for Environmental and Development* (komisi

dunia untuk lingkungan dan pembangunan) adalah sebagai pembangunan yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa mempertaruhkan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Tujuannya adalah memadukan pembangunan dengan lingkungan sejak awal proses penyusunan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan yang strategis sampai kepada penerapannya di lapangan. UNESCO (1996) juga memperkenalkan program berjudul *Environmental and Development in Coastal Region and In Small Island (CSI)* dengan tujuan mengembangkan berbagai pendekatan terpadu untuk pemecahan masalah-masalah di wilayah pesisir.

Khusus di wilayah pesisir, kegiatan pariwisata dapat menimbulkan masalah ekologis mengingat keindahan dan keaslian alam merupakan modal utamanya. Bila suatu wilayah pesisir dibangun untuk rekreasi, biasanya fasilitas-fasilitas pendukung lainnya juga berkembang pesat. Secara strategis pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan dapat dikembangkan dan dapat diwaspadai dampak negatifnya dengan memasukkan rencana manajemen lingkungan dan pemantauannya ke dalam suatu rencana terpadu (*integrated*) dan pelaksanaannya merupakan suatu kesatuan yang saling terintegrasi dan saling mendukung sebagai suatu kawasan bahari. Suatu kawasan wisata yang baik akan berhasil bila secara optimal didasarkan pada empat aspek:

1. Mempertahankan kelestariannya.
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut.
3. Menjamin kepuasan pengunjung.
4. Meningkatkan keterpaduan dan unit pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zone pembangunannya.

Pelaksanaan pengembangan pariwisata bahari secara terpadu dan berkelanjutan telah diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Disebutkan bahwa asas-asas penyelenggaraan kepariwisataan antara lain berkelanjutan, partisipatif, adil dan merata, kesatuan, kesetaraan, kelestarian, kemandirian, keseimbangan, kekeluargaan dan manfaat yang bertujuan untuk: meningkatkan per-

tumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan untuk mempererat persahabatan antarbangsa. Dalam perencanaan pengelolaan wisata bahari perlu dicermati pembatasan tentang pembangunan yang berkelanjutan yakni

1. *Environmental sustainable*: perlindungan generasi mendatang.
2. *Economic sustainable*: pengembangan variabel secara ekonomi.
3. *Socio-cultural sustainability*: setiap inovasi harus harmoni antara pengetahuan, dan teknologi tepat guna.
4. *Political sustainable* link birokrasi (pemerintah) dan masyarakat. Para pemimpin formal dan informal untuk suatu sektor tertentu dalam masyarakat lokal harus mampu menjalin komunikasi dengan struktur-struktur politik dan birokrasi.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Dahuri at. al (2001) tentang garis besar konsep pembangunan berkelanjutan yang memiliki empat dimensi yaitu ekologis, sosial ekonomi budaya, sosial politik serta hukum, dan kelembagaan.

Partisipasi masyarakat lokal juga memberikan peluang efektif dalam kegiatan pembangunan, hal ini berarti memberi wewenang atau kekuasaan pada masyarakat sebagai pemeran sosial dan bukan subjek pasif untuk mengelola sumber daya, membuat keputusan dan kontrol pada kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sesuai dengan kemampuannya. Sehingga perlu dilakukan usaha untuk menjamin keikutsertaan masyarakat agar benar-benar terlibat dalam kegiatan pariwisata bersama-sama dengan pemerintah, dan pihak swasta. Mempertimbangkan karakteristik masyarakat di sekitar ekowisata pesisir dan bahari maka cakupan atau bahasan pemberdayaan perlu dilakukan secara komprehensif. Pembangunan yang comprehensive menurut Asia Development Bank (ADB) adalah pembangunan dengan memiliki ciri-ciri berikut: berbasis lokal, berorientasi pada peningkatan kesejahteraan, berbasis kemitraan, secara holistik dan berkelanjutan.

Pengelolaan sumber daya pesisir dan bahari secara terpadu berbasis masyarakat diharapkan akan mampu untuk:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sumber daya alam dalam mendukung kehidupan mereka.
2. Meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga dapat berperan serta dalam setiap tahapan pengelolaan.
3. Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui bentuk-bentuk pemanfaatan yang lestari dan berkelanjutan serta berwawasan lingkungan.

Pada kegiatan industri pariwisata investasi yang ditempatkan pada perusahaan khususnya perusahaan kecil dan menengah secara dinamis dapat menggerakkan kegiatan perekonomian secara beberapa kali lipat, pergerakan tersebut mirip dengan efek multiplier (pengganda) perekonomian. Secara umum sumber pendanaan untuk kegiatan usaha kecil bagi masyarakat pesisir di Indonesia dapat berasal dari perbankan, non perbankan, APBN, bantuan luar negeri, individu, koperasi, perusahaan, yayasan, lembaga dana dan kredit pedesaan serta swadaya masyarakat. Hingga saat ini, model-model pendanaan untuk kegiatan usaha kecil bagi masyarakat pesisir yang telah direalisasikan adalah:

1. Bank dengan model pendanaan skala kecil untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif masyarakat pesisir melalui penyediaan modal, pembinaan usaha secara kontinyu dan intensif, dan pendampingan berkelanjutan yang mandiri.
2. Model pembinaan usaha kecil oleh BUMN.

Pengembangan potensi pariwisata telah terbukti mampu memberi dampak positif dengan adanya perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Secara ekonomi pariwisata memberi dampak dalam perluasan lapangan usaha dan kesempatan kerja, peningkatan *income* per kapita dan peningkatan devisa negara. Dalam bidang kehidupan sosial terjadi interaksi sosial budaya antara pendatang dan penduduk setempat sehingga dapat menyebabkan perubahan dalam cara hidup dan integrasi sosial.

BAB

2

PENDEKATAN *ANALYTIC HIERARCHY PROCESS* (AHP)

Proses analisis hierarki pertama kali dikembangkan oleh Thomas L. Saaty, seorang ahli matematika dari Universitas Pittsburg, Amerika Serikat pada tahun 1970-an. AHP pada dasarnya didesain untuk menangkap secara rasional persepsi orang yang berhubungan sangat erat dengan permasalahan tertentu melalui prosedur yang didesain untuk sampai pada suatu skala preferensi diantara berbagai alternatif. Analisis ini ditujukan untuk membuat suatu model permasalahan yang tidak mempunyai struktur, biasanya ditetapkan untuk memecahkan masalah yang terukur (kuantitatif), masalah yang memerlukan pendapat (*judgement*) maupun pada situasi yang kompleks atau tidak terkerangka, pada situasi di mana data, informasi statistik sangat minim atau tidak ada sama sekali dan hanya bersifat kualitatif yang didasari oleh persepsi, pengalaman ataupun intuisi.

AHP juga banyak digunakan pada keputusan untuk banyak kriteria, perencanaan, alokasi sumber daya dan penentuan prioritas dari strategi-strategi yang dimiliki pemain dalam situasi konflik. AHP merupakan analisis yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan pendekatan sistem, di mana pengambil keputusan berusaha memahami suatu kondisi sistem dan membantu melakukan prediksi dalam mengambil keputusan. Beberapa keuntungan menggunakan AHP sebagai alat analisis adalah:

1. AHP memberi modal tunggal yang mudah dimengerti, luwes untuk beragam persoalan yang tidak terstruktur.
2. AHP memadukan rancangan deduktif dan rancangan berdasarkan sistem dalam memecahkan persoalan kompleks.

3. AHP dapat menangani saling ketergantungan elemen–elemen dalam suatu sistem dan tidak memaksakan pemikiran linier.
4. AHP mencerminkan kecenderungan alami pikiran untuk memilah–milah elemen–elemen suatu sistem dalam berbagai tingkat berlainan dan mengelompokkan unsur yang serupa dalam setiap tingkat.
5. AHP memberi suatu skala dalam mengukur hal–hal yang tidak terwujud untuk mendapatkan prioritas.
6. AHP melacak konsistensi logis dari pertimbangan–pertimbangan yang digunakan dalam menetapkan berbagai prioritas.
7. AHP menuntun ke suatu taksiran menyeluruh tentang kebaikan setiap alternatif.
8. AHP mempertimbangkan prioritas–prioritas relatif dari berbagai faktor sistem dan memungkinkan orang memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan–tujuan mereka.
9. AHP tidak memaksakan konsensus tetapi menyintesis suatu hasil representatif dari penilaian yang berbeda–beda.
10. AHP memungkinkan orang memperhalus definisi mereka pada suatu persoalan dan memperbaiki pertimbangan dan pengertian mereka melalui pengulangan.

AHP merupakan model pengambilan keputusan yang komprehensif dengan memperhitungkan hal-hal yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Peralatan utama dari model ini adalah sebuah hierarki fungsional dengan input utamanya adalah persepsi manusia. Keuntungan menyusun masalah ke dalam bentuk hierarki dalam suatu analisis adalah:

1. Representasi hierarki atas sistem dapat berarti menjelaskan sejauh mana perubahan tingkat kepentingan elemen pada level mempunyai pengaruh terhadap tingkat kepentingan elemen–elemen pada hierarki di bawahnya.
2. Hierarki memberikan informasi yang lengkap dan jelas atas struktur dan fungsi dari sistem dalam tingkat yang paling rendah, dan merupakan gambaran atas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tujuan-tujuan pada tingkat yang lebih atas. Pembatasan elemen–elemen pada tingkat tertentu

ditampilkan secara baik ke tingkat berikutnya (yang lebih atas dari elemen tersebut)

3. Proses analisa hierarki lebih efisien dari pada melakukan analisa secara keseluruhan.
4. Konsisten dan fleksibel dalam memperoleh perubahan yang kecil akan menghasilkan pengaruh yang kecil pula, di mana apabila terjadi penambahan pada hierarki tidak mempengaruhi keberadaan hierarki secara keseluruhan.

Terdapat juga empat aksioma utama dalam model AHP yang harus dipenuhi, yaitu

1. *Reciprocal Comparison*. Pengambil keputusan harus dapat membuat perbandingan dan menyatakan preferensinya. Preferensi tersebut harus memenuhi syarat resiprokal yaitu apabila A disukai lebih daripada B dengan x , maka B lebih disukai dari pada A dengan $1/x$
2. *Homogeneity*. Preferensi seseorang harus dapat dinyatakan dalam skala terbatas atau dengan kata lain elemen-elemennya dapat dibandingkan satu sama lainnya. Kalau aksioma ini tidak terpenuhi maka elemen-elemen yang dibandingkan tersebut tidak homogen dan harus dibentuk cluster (kelompok-kelompok) yang baru.
3. *Independence*. Preferensi dinyatakan dengan mengasumsikan bahwa kriteria tidak dipengaruhi oleh alternatif-alternatif yang ada melainkan oleh objek keseluruhan. Di mana perbandingan antara elemen-elemen dalam satu tingkat dipengaruhi atau tergantung oleh elemen-elemen pada tingkat di atasnya.
4. *Expectation*. Tujuan pengambilan keputusan, struktur hierarki diasumsikan lengkap diasumsikan lengkap. Apabila asumsi ini tidak dipenuhi maka pengambilan keputusan tidak memakai seluruh kriteria dan atau objek yang tersedia atau diperlukan sehingga keputusan yang diambil dianggap tidak lengkap.

A. Prinsip Kerja *Analytic Hierarchy Process* (AHP)

Dalam menyelesaikan persoalan dengan metode *analytic hierarchy process* ada beberapa prinsip dasar yang harus dipahami antara lain:

1. Dekomposisi. Setelah mendefinisikan permasalahan, maka perlu dilakukan dekomposisi, yaitu memecah persoalan utuh menjadi unsur-unsurnya, sampai yang sekecil-kecilnya.
2. *Comparative Judgement*. Merupakan proses penilaian dengan matriks resiprokal. Prinsip ini berarti membuat penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkatan di atasnya.

$$\begin{array}{cccc}
 a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1n} \\
 a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2n} \\
 \dots & \dots & \dots & \dots \\
 a_{n1} & a_{n2} & \dots & a_{nn}
 \end{array}$$

Di mana $a_{ij} = 1/a_{ji}$.

Misal A_1, A_2, \dots, A_n merupakan himpunan elemen sebanyak n . Misalnya juga w_1, w_2, \dots, w_n merupakan weight (skala preferensi dari masing-masing elemen), di mana: $a_{ij} = w_i/w_j$. Pembobot w_i untuk $i = 1, 2, \dots, n$, adalah suatu vektor prioritas elemen ke- i , maka dapat dibentuk perbandingan 2 elemen (*pairwise comparison*) menurut weight-nya seperti:

	A1	A2	...	An
A1	w_1/w_1	w_1/w_2	...	w_1/w_n
A2	w_2/w_1	w_2/w_2	...	w_2/w_n
...
An	w_n/w_1	w_n/w_2	...	w_n/w_n

Nilai weight $w_1/w_1, \dots, w_n/w_n$ diisi angka yang menunjukkan skala preferesinya. Penilaian ini merupakan inti dari AHP, karena akan berpengaruh terhadap prioritas elemen-elemen.

3. *Synthesis of Priority*. Dari setiap matriks perbandingan (*pairwise comparison*) *eigen vector* nya mendapatkan prioritas lokal, karena *pairwise comparison* terdapat pada setiap tingkat, maka untuk melakukan global harus dilakukan sintesis diantara prioritas lokal. Prosedur melakukan sintesis berbeda menurut bentuk hierarki. Seperti diketahui bentuk matriks adalah resiprokal, sehingga:

$$a_{ij} = 1/a_{ji} \text{ di mana } a_{ij} = w_i/w_j, i, j = 1, 2, \dots, n.$$

$$\text{Dari } a_{ij} = w_i/w_j \leftrightarrow a_{ji} = (w_j/w_i) = 1$$

$$\sum_{j=1}^n a_{ij} \cdot w_j = n \cdot w_i$$

$$\sum_{j=1}^n a_{ij} \cdot w_j = \lambda_i \cdot w_i$$

Dalam bentuk matriks: $A \cdot w = \lambda \cdot w$, dengan w = vektor eigen perron, λ = nilai eigen perron. Nilai w merupakan bobot atau prioritas dari alternatif yang ada sehubungan dengan tujuan. Perlu diketahui untuk perhitungan prioritas dengan matriks perbandingan berpasangan, digunakan *Consistency Ratio* (CR) untuk menentukan tingkat konsistensi, di mana nilai eigen perron (λ) dilambangkan dengan λ_{max} .

4. Logical Consistency yang menjadi prinsip rasional AHP yaitu Objek-objek sejenis dikelompokkan sesuai relevansi. Contoh: bola dan jeruk.

Kriteria: bulat (dapat dikelompokkan)

Kriteria rasa (tidak dapat dikelompokkan)

Resiprokal, sifat ini termuat dalam aksioma dasar. Hubungan antar elemen bersifat transitif. Contoh: Jika A 2 x lebih penting dari C, Jika C 3 x lebih penting dari B, maka A 6 x lebih penting dari C.

B. Analisa Hierarki dan Perhitungan *Analytic Hierarchy Process* (AHP)

Tata cara membuat hierarki adalah dengan memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan tidak terstruktur ke dalam kelompoknya. Dalam AHP tujuan yang bersifat umum dikembangkan dan diuraikan ke dalam beberapa sub-tujuan dengan lebih terperinci agar dapat menjelaskan maksud dan tujuan terdahulu. Penguraian secara terperinci tersebut dilakukan secara kontinyu hingga dicapai tujuan yang diharapkan secara operasional.

Proses evaluasi terhadap alternatif-alternatif dilakukan pada hierarki terendah yang sekaligus merupakan tolak ukur dari perolehan tujuan utama. Menurut Saaty (1994), tahap-tahap untuk menyusun suatu hierarki sebagai berikut:

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan secara khusus solusi yang diharapkan.
2. Penyusunan hierarki dimulai dengan tujuan (*objective*) yang umum, diikuti oleh sub tujuan, kriteria, sub kriteria dan diikuti

alternatif-alternatif penyelesaian pada tingkatan hierarki paling bawah.

3. Menyusun matriks perbandingan berpasangan yang mempunyai kontribusi hubungan relatif atau pengaruh pada masing-masing tujuan atau kriteria yang akan dikembangkan pada tingkat yang lebih atas.
4. Melakukan proses perbandingan berpasangan sehingga diperoleh *judgement* seluruhnya sebanyak $[n(n-1)]/2$, di mana n adalah banyaknya komponen yang dibandingkan. Skala perbandingan berpasangan diberikan pada elemen yang memiliki tingkat kepentingan sama (nilai 1) sampai dengan nilai 9 untuk kategori sangat penting sekali (*extreme*). Nilai skala perbandingan kepentingan dapat dilihat pada Tabel 2.1.
5. Setelah diperoleh data perbandingan berpasangan, kemudian dihitung nilai *eigen vector* dan memeriksa indeks konsistensinya. Jika tidak konsisten, maka data harus diulang.
6. Mengulang tahap c, d, dan e untuk seluruh tingkat dan kelompok hierarki
7. Menghitung *eigen vektor* dari setiap matrik perbandingan berpasangan di atas di mana nilai dari eigen vector merupakan bobot dari setiap komponen.
8. Memeriksa indeks konsistensi hierarki (*Consistency Ratio/CR*). Jika nilai *consistency ratio* (CR) lebih besar dari 10% atau 0,1 maka kualitas data judgment harus diperbaiki.

Tabel 2.1. Nilai Skala Perbandingan Berpasangan Saaty, 1988

Tingkat Kepentingan	Definisi Variabel	Keterangan
1	Elemen ke-i sama pentingnya dengan elemen ke-j	Kedua elemen memberikan kontribusi
3	Elemen ke-i sedikit lebih penting dengan elemen ke-j	Pengalaman atau judgement sedikit memihak pada sebuah elemen dibandingkan elemen yang lainnya
5	Elemen ke-i lebih penting dengan elemen ke-j	Pengalaman atau judgement secara kuat memihak pada sebuah elemen dibandingkan elemen yang lainnya
7	Elemen ke-i sangat lebih penting dengan elemen ke-j	sebuah elemen secara kuat disukai dan dominasinya tampak dalam praktik

9	Elemen ke-i mutlak penting dengan elemen ke-j	Bukti bahwa suatu elemen lebih penting dari elemen lainnya sangat jelas
2,4,6,8	Nilai diantara dua kepentingan uang berdekatan	Nilai ini diberikan bila diperlukan adanya kompromi antara dua judgement
Kebalikan dari nilai di atas (reciprocal)	Bila komponen i mendapat salah satu nilai di atas (non zero)saat dibandingkan dengan elemen j, maka elemen j mempunyai nilai sebaliknya saat dibandingkan dengan i	

Secara umum langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan dalam perhitungan AHP antara lain:

1. Matriks perbandingan berpasangan. Nilai perbandingan berpasangan didasarkan sebagaimana pada Tabel 2.1 yang kemudian disajikan dalam matriks perbandingan berpasangan atau yang disebut dengan matriks pairwise comparison.

Tabel 3.2 Matriks Perbandingan Berpasangan

	A1	A2	...	An
A1	A11	A12	...	A1n
A2	A21	A22	...	A2n
An	An1	An2	...	Ann

Sumber: Saaty, 1993

Nilai komponen A_{11} , A_{22} , ..., A_{nn} , adalah hasil perbandingan kepentingan antara komponen yang sama, di mana hasilnya sama dengan 1 atau memiliki nilai kepentingan yang sama. Sedangkan nilai A_{12} adalah perbandingan kepentingan antara komponen A1 terhadap A2. Besar nilai A_{21} adalah $1/A_{12}$ yang menyatakan tingkat kepentingan-kepentingan komponen A2 terhadap A1. Matriks perbandingan dapat dicontohkan seperti pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Contoh Matriks Perbandingan Berpasangan

Pembuat Keputusan	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3
Kriteria 1	1	2	4
Kriteria 2	1/2	1	1/4
Kriteria 3	1/4	4	1

Sumber: Saaty, 1993

2. Perhitungan bobot elemen. Perhitungan bobot elemen dapat dilakukan dengan menggunakan matriks hasil perbandingan

berpasangan. Apabila faktor pembobotan elemen-elemen operasi A_1, A_2, \dots, A_n tersebut dinyatakan sebagai vektor W dengan $W = (W_1, W_2, \dots, W_n)$ maka nilai intensitas kepentingan elemen operasi A_1 terhadap A_2 yaitu W_1/W_2 yang sama dengan A_{12} , sehingga matriks dinyatakan dengan:

Tabel 3.4. Matriks Pembobotan

	A1	A2	...	An
A1	W_1/W_1		...	
A2		W_2/W_2	...	
...			...	
An	W_n/W_1	W_n/W_2	...	W_n/W_n

Sumber: Saaty, 1993

Sebelum diperoleh bobot masing-masing elemen, dilakukan normalisasi dengan membagi setiap nilai perbandingan dengan total nilai perbandingan berpasangan untuk setiap elemen. Kemudian menjumlahkan hasil normalisasi sehingga di peroleh jumlah bobot. Bobot masing-masing elemen diperoleh dengan membagi jumlah bobot masing-masing elemen dengan banyaknya perbandingan.

3. Nilai Eigen (*Eigen Value*) dan Vektor Eigen (*Eigen vector*). Nilai eigen dinamakan juga nilai asli, nilai karakteristik atau disebut juga dengan akar laten. Eigen vector merupakan bobot prioritas masing-masing elemen atau kriteria. Jika A adalah suatu matriks $n \times n$ maka sebuah vektor yang nol x di dalam R dinamakan vektor eigen dari A jika Ax adalah kelipatan skalar dari x : yakni $Ax = \alpha x$ untuk skalar α . Perkalian antar matriks pairwise dan dengan eigen vektor akan menghasilkan matriks kolom baru. Eigen value merupakan hasil bagi antara jumlah elemen yang bersesuaian dengan matriks kolom baru dengan eigen vektor. Eigen vektor maksimum adalah rata-rata dari elemen-elemen pada matriks eigen value.

Perhitungan eigen vektor dengan mengalikan elemen-elemen pada setiap baris dan mengalikan dengan akar n , di mana n adalah jumlah elemen. Kemudian dilakukan normalisasi untuk menyatukan jumlah kolom yang diperoleh, dengan membagi setiap nilai dengan total nilai. Pembuat keputusan

bisa menentukan tidak hanya urutan ranking prioritas setiap tahap perhitungannya tetapi juga besaran prioritasnya. Matriks perbandingan preferensi tersebut diolah dengan melakukan perhitungan pada tiap baris tersebut dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$W_i = \sqrt[n]{a_{i1} \times a_{i2} \times a_{i3} \times \dots \times a_{in}} \dots\dots\dots (2.1)$$

Perhitungan ini oleh Saaty (1993) dilanjutkan dengan memasukkan nilai W_i pada matriks hasil perhitungan tersebut ke dalam rumus:

$$X_1 = \frac{W_i}{\sum W_i}, \dots\dots\dots (2.2)$$

Maka matriks yang diperoleh tersebut merupakan eigen vektor yang merupakan bobot kriteria. Nilai eigen terbesar (λ_{max}) diperoleh dari rumus:

$$\lambda_{max} = \sum a_{ij} X_{ij}, \dots\dots\dots (2.3)$$

Sehingga secara umum, penentuan prioritas per kriteria pembandingan untuk mengetahui tingkat kepentingan dilakukan dengan membandingkan bobot w_j terhadap $\sum_{j=1}^n W_j$ maka dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prioritas per kriteria} = \frac{W_j}{\sum_{j=1}^n W_j}, \dots\dots\dots (2.4)$$

Dan untuk menentukan prioritas umum maka hasil dari prioritas per kriteria pada w_i dijumlahkan dan dibagi dengan banyaknya data perbandingan. Sehingga diperoleh: $W_i = 1/n \sum_{j=1}^n a_{ij}, w_j, \dots\dots\dots (2.5)$

Selanjutnya untuk menentukan vektor eigen (λ) yaitu dengan membagi jumlah bobot w_i dengan prioritas umum pembandingan.

$$\lambda = \frac{\sum_{j=1}^n a_{ji} \cdot w_j}{1/n \sum_{j=1}^n a_{ij} \cdot w_j}, \dots\dots\dots (2.6)$$

Nilai jumlah maksimum eigen value ditentukan dengan cara membagi jumlah eigen vektor (λ) untuk setiap kriteria dengan banyaknya kriteria. Yaitu

$$\lambda_{maks} = \sum_{j=1}^n \frac{\lambda}{n}, \dots\dots\dots (2.7)$$

4. Perhitungan konsistensi dilakukan karena pada keadaan sebenarnya akan terjadi beberapa ketidakkonsistenan dalam

preferensi seseorang. Dalam teori matriks diketahui bahwa kesalahan kecil pada koefisien akan menyebabkan penyimpangan kecil pada eigen value. Dengan menggabungkan apa yang telah diuraikan sebelumnya, jika diagonal utama matriks A bernilai 1 dan jika konsisten, maka penyimpangan kecil dari aij akan tetap menunjukkan eigen value terbesar, nilai λ_{maks} nilainya akan mendekati nol.

$$CI = \frac{(\lambda_{maks} - n)}{n-1}; CR = \frac{CI}{RI}, \dots\dots\dots (2.8)$$

Di mana:

CI: Consistency Index

RI: Random Index

CR: Consistence ratio

Apabila dalam perbandingan antara C1 dan RI lebih dari 0,1 ($CR > 0,1$, maka tidak konsisten artinya metriks perlu diteliti kembali. Apabila nilai perbandingan antara CI dan RI tidak lebih atau sama dengan 0,1 ($CR \leq 0,1$) maka matriks perbandingan bisa diterima.

Tabel 2.5 Nilai Index Random (RI)

Orde Matriks	1	2	3	4	5	6	7	8
Random Index	0	0	0,58	0,9	1,12	1,24	1,32	1,41
Orde Matriks	9	10	11	12	13	14	15	
Random Index	1,45	1,49	1,51	1,48	1,56	1,57	1,59	

Sumber: Saaty, 1993

Keputusan kelompok dimaksudkan untuk menyatakan jumlah responden yang lebih dari satu. Saaty (1993) menjelaskan bahwa AHP dapat dilakukan pada pengambilan keputusan dalam suatu kelompok. Hal ini akan memberikan hasil yang lebih baik karena terdapat adanya saling tukar saran, ide dan wawasan. Akan tetapi adanya kelompok ini juga dapat menimbulkan masalah apabila terjadi perdebatan. Dalam suatu kelompok yang besar proses penetapan prioritas lebih mudah ditangani dengan membagi para anggota menjadi sub kelompok yang lebih kecil dan

terspecialisasi, yang masing-masing menangani suatu masalah dengan bidang tertentu di mana anggotanya mempunyai keahlian khusus. Apabila sub kelompok ini digabungkan maka nilai setiap metrik harus diperdebatkan dan diperbaiki. Akan tetapi perdebatan dapat dihindarkan dan pendapat perseorangan diambil melalui kuesioner yang nantinya dijabarkan. Nilai akhir yang diperoleh yaitu di dapat dari rata-rata geometrik, yang dirumuskan sebagai berikut:

$W_i = \sqrt[n]{X_1 \times X_2 \times \dots \times X_n}$, di mana n merupakan orang yang memberikan penilaian sedangkan x merupakan nilai skala perbandingan berpasangan setiap orang (Saaty, 1993). Atau dapat ditulis dengan:

$$W_i = \sqrt[n]{a_1 \times a_2 \times a_3 \times \dots \times a_n},$$

di mana:

A1: Consistency Index

RI: Random Index

CR: Consistence ratio

Kelebihan rumus geometrik adalah sesuai untuk bilangan rasional atau perbandingan yang mampu mengurangi gangguan yang ditimbulkan salah satu bilangan yang terlalu besar atau terlalu kecil.

C. Expert Choice Professional versi 11.0

Pada tahun 1983 Expert Choice Inc. merilis Expert Choice Professional Software yang sangat membantu dalam menganalisa, menyintesis, dan menilai keputusan-keputusan yang kompleks. Metode yang digunakan dalam software ini merupakan metode pengambilan keputusan multi kriteria dengan berbasis pada metode pengambilan keputusan *analytic hierarchy process* yang dicetuskan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 1970.

Expert choice professional software menampilkan model evaluation and choice hierarchy yang berisi tujuan, kriteria dan alternatif yang telah diidentifikasi. Dengan diberikannya model perbandingan berpasangan, nantinya akan menghasilkan nilai yang sesuai dengan pembobotan pada kriteria dan alternatif. Expert choice professional software memberikan kemudahan

dalam pengambilan keputusan, karena di dalamnya dilengkapi dengan icon structuring untuk membuat struktur masalah, sedang dengan Evaluation and Choice digunakan untuk membuat model, membuat penilaian (*evaluation*), menetapkan prioritas (*Synthesis Priorities*), melakukan analisa sensitivitas (*Performing Sensitivity Analysis*) serta membuat keputusan. Setelah model dibuat kemudian dilakukan langkah operasi dengan mengevaluasi elemen-elemen yang telah dibuat melalui perbandingan berpasangan yang terdapat pada icon *pairwise assessment*, dan pengecekan inconsistency ratio serta perbandingan kriteria. Icon ini menyediakan 3 (tiga) model yaitu

1. Verbal untuk mengetahui elemen dengan perbandingan.
2. Graphical digunakan untuk menilai elemen atau hasil dengan grafik.
3. Numerical yaitu dengan menggunakan ukuran penilaian matriks atau kuesioner.

Selanjutnya dilakukan pembobotan dan penggabungan seluruh prioritas pada model yang dibuat dengan mengarah pada hasil akhir. Proses ini tersedia dalam icon Sythesis. Dalam icon ini dihasilkan prioritas dari semua alternatif dengan nilai tertinggi yang merupakan prioritas terbaik. Mode yang ditampilkan dalam icon ini adalah Ideal Mode dan Distributif Mode, di mana Ideal mode diprioritaskan pada penggunaan dengan pengerjaan yang memfokuskan perolehan alternatif dengan ranking tinggi dan pemilihan alternatif dengan nilai yang sama. Sedang Distributive Mode direkomendasikan pada pengerjaan kasus-kasus untuk memperoleh prioritas alternatif, memilih alternatif yang mempunyai nilai unik dari beberapa objek, serta akibat kelangkaan sumber daya. Dalam *icon synthesis* ini, *node goal* menggandakan bobot masing-masing parent node dengan prioritas lokal dari *children node*. Dari hasil duplikasi tersebut, selanjutnya dikalikan dengan prioritas lokal pada *children node*. Dari hasil duplikasi tersebut, selanjutnya dikalikan dengan prioritas lokal pada *children node* yang berikut. proses berlangsung hingga diperoleh alternatif.

Icon-icon yang disediakan oleh Expert Choice dapat menggabungkan hasil perbandingan berpasangan dengan jumlah lebih dari satu partisipan. Yaitu dengan menggunakan fitur Average untuk merata-rata hasil penilaian berpasangan individu menjadi sebuah nilai. Metode yang digunakan untuk mendapat nilai rata-rata tersebut yaitu dengan metode perhitungan rata-rata geometrik (geometrik mean). Pada fitur tersebut rata geometrik dari beberapa judgement dihitung dengan mengalikan n judgement, menghitung akar n dari nilai hasil perhitungan yang dihasilkan sebelumnya. Selanjutnya memasukkan hasil judgement grup ketika anggota grup tidak memberikan hasil pada sebuah judgement. Langkah terakhir dalam mengoperasikan software ini adalah melakukan analisa sensitivitas yang tersedia dalam Icon *sensitivity analysis*. Icon yang tersedia ini digunakan untuk mengecek sejauh mana pengaruh perubahan nilai kepentingan suatu kriteria terhadap peringkat alternatif-alternatif yang tersedia. Dalam analisa sensitivitas tersedia grafik yang menggambarkan sensitivitas alternatif dengan memperhatikan kriteria di bawah goal atau tujuan hierarki, yaitu *performance sensitivity*, untuk menetapkan informasi sensitivitas dengan grafik tunggal, *dynamic sensitivity* merupakan grafik batangan arah horizontal, *gradient sensitivity* untuk mengecek sensitivitas, *two dimensional performance plot sensitivity* menunjukkan performa alternatif dengan pertimbangan dua kriteria, dan *difference sensitivity* untuk menunjukkan perbedaan prioritas alternatif dengan dua kriteria. Dengan demikian, expert choice sangat membantu para pengambil keputusan untuk melakukan pengambilan keputusan secara cermat karena mempunyai nilai kepraktisan yang cukup tinggi.

D. Analisa SWOT

Perumusan strategi pengembangan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, diantaranya dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan instrumen yang digunakan untuk melakukan analisa strategis melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Secara sistematis bermakna bahwa

kajian aspek-aspek selalu didasarkan pada lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal meliputi faktor kekuatan/potensi (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Sedangkan lingkungan eksternal meliputi faktor peluang (*opportunity*) dan tantangan atau ancaman (*threat*). Secara terstruktur berarti langkah-langkah perumusan strategi pengembangan selalu diawali dengan mengidentifikasi dan mengkaji faktor internal dan eksternal kemudian mengkawin silangkan kedua faktor tersebut seperti pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Matriks SWOT

Eksternal Internal	Peluang (Opportunity)	Ancaman (Treatment)
Kekuatan (<i>Strength</i>)	Strategi Kekuatan-Peluang	Strategi Strategi Kekuatan-Ancaman
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Strategi Peluang-Kelemahan	Strategi Kelemahan-Ancaman

Sumber: Rangkuti, F. 2002

Rangkuti (1999) menjelaskan bahwa analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif untuk melakukan analisis terhadap lingkungan strategis sering disebut sebagai lingkungan internal dan eksternal. Analisa SWOT mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa analisis SWOT juga merupakan suatu proses kreatif dalam perencanaan strategi, kebijakan dan program-program kerja suatu organisasi atau unit organisasi dengan memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan internal dan eksternal organisasi tersebut baik pada sisi positif maupun sisi negatifnya. Dengan kata lain analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan

strategi perusahaan, dengan cara memaksimalkan kekuatan dan peluang namun pada saat bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Analisa SWOT dilakukan melalui pembobotan elemen atau faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut kemudian diidentifikasi. Identifikasi faktor internal dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta identifikasi faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman. Kemudian menentukan tingkat kepentingan masing-masing faktor mulai dari 4 sampai dengan 1 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap permasalahan. Semua variabel yang termasuk kekuatan dan peluang diberi nilai mulai dari 1 (tidak penting) sampai dengan 4 (sangat penting), dan sebaliknya jika kelemahan dan ancaman yang dimiliki sangat berarti nilainya adalah 1, dan jika kelemahan dan ancaman yang dimiliki hanya sedikit pengaruhnya maka nilainya adalah 4. Setelah itu, menentukan bobot dari setiap parameter dengan jumlah seluruh bobot sebesar 1,0. Penentuan bobot setiap faktor menggunakan skala 1, 2, 3, dan 4 yaitu

1. Jika indikator horizontal kurang penting dibandingkan indikator vertikal.
2. Jika indikator horizontal sama penting dengan indikator vertikal.
3. Jika indikator horizontal lebih penting dibandingkan indikator vertikal.
4. Jika indikator horizontal sangat penting dibandingkan indikator vertikal.

Skor masing-masing dari setiap parameter diperoleh dengan mengalikan antara bobot dengan tingkat kepentingan setiap faktor internal dan eksternal. Setelah itu, menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total.

Ukuran bobot menentukan berat dan tidaknya suatu permasalahan yang dihadapi. Semakin berat bobot menunjukkan semakin berat permasalahan. Makin besar bobot urgensinya makin segera harus ditangani. Pembobotan dilakukan untuk masing-masing faktor dengan membuat model matriks serta

menyusun strategi yang akan diambil. Keterkaitan faktor-faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 2.7 berikut.

Tabel 2.7 Contoh Pembobotan Matriks SWOT

INTERNAL				EKSTERNAL			
Faktor Kekuatan	Bobot	Urgensi	Skor	Faktor Peluang	Bobot	Urgensi	Skor
Sub Jumlah (S)				Sub Jumlah (O)			
Faktor Kelemahan	Bobot	Urgensi	Skor	Faktor Ancaman			
Sub Jumlah (W)				Sub Jumlah (T)			
Jumlah (S + W)				Jumlah (O + T)			

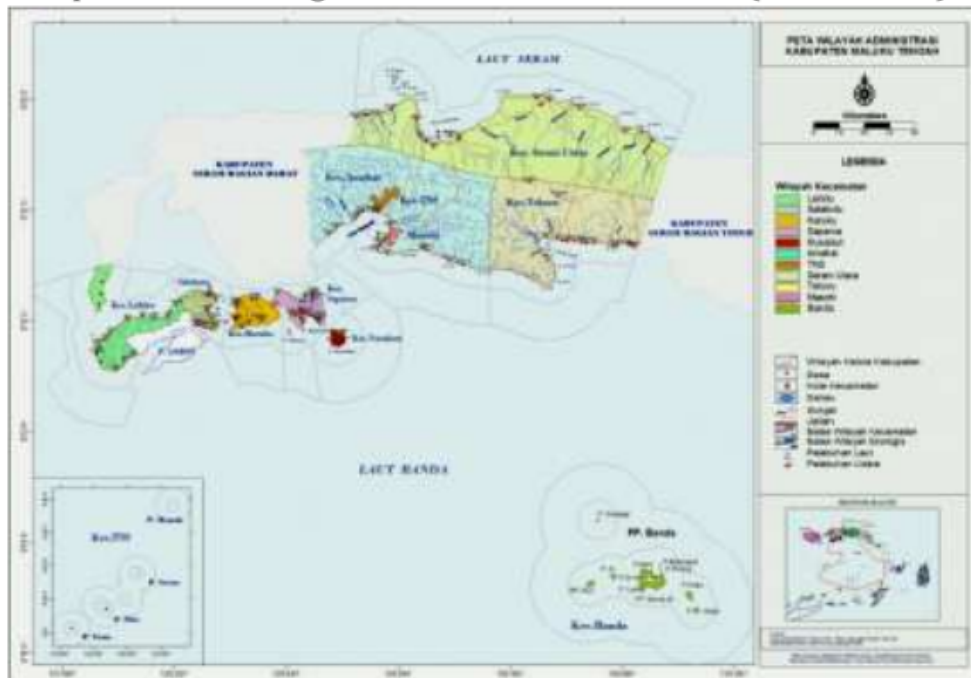
Dengan menggunakan matriks dapat memberikan bobot dan skor pada parameter yang telah ditentukan sehingga diperoleh nilai. Nilai akan memberikan kesimpulan tentang pengaruh kegiatan terhadap pengelolaan sumber daya pesisir yang optimal yang dilanjutkan dengan konsep strategi.

BAB 3

KONDISI GEOGRAFIS FISIK WILAYAH PESISIR

A. Geografis

Kabupaten Maluku Tengah merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari pulau besar dan kecil dengan luas wilayah seluruhnya 275.907 km². Memiliki luas laut sebesar 264.311,43 km² (98%), luas daratan 11.595,57 km² (4,12%) dan panjang garis pantai 1.375.295 km. Secara geografis Kabupaten Maluku Tengah terletak pada posisi 2.5⁰–7.5⁰ LS dan 126.5⁰–132.5⁰ BT dengan batas-batas sebagai berikut: Laut Seram di sebelah utara, Laut Banda di sebelah Selatan, Kabupaten Seram Bagian Barat di sebelah Barat dan Kabupaten Seram Bagian Timur di sebelah Timur (Gambar 4.1).



Gambar 3.1 Peta Wilayah Administratif Kabupaten Maluku Tengah

Wilayah administratif Kabupaten Maluku Tengah terdiri dari 17 kecamatan dan 177 desa/kelurahan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 43.1. Jumlah Kecamatan, Desa dan Luas di Kabupaten Maluku Tengah

No	Kecamatan	Desa	Luas (km ²)
1.	Salahutu	Liang, Suli, Tengah-tengah, Waai, Tial	151,82
2.	Tehoru	Salamahu, Haya, Tehoru, Saunulu, Yaputih, Piliانا, Hatu, Hatumete, Mosso, Teluti Baru	405,72
3.	Teluti	Wolu, Lava, Tehua, Maneo Ratu, Laimu, Hunisi, Yamalatu, Laha, Laha Kaba, Ulahahan	128,50
4.	Amahai	Banda Baru, Yafila, Kel Holo, Makariki, Sehati, Haruru, Amahai, Soahuku, Ruta, Sepa, Tamilouw, Nua Nea Yainuelo, Nuweletetu	1.619,07
5.	Kota Masohi	Letwaru, Lesane, Ampera, Namaelo, Namasina	37,30
6.	Teluk Elpapatih	Sanahu, Wasia, Sapaloni, Sahulau, Liang awaiya, Tananahu, Waraka	120,00
7.	Teon Nila Serua	Usliapan, Kuralele, Kokroman, Mesa, Ameth, Bumey, Wotay, Isu, Watludan, Trana, Jerili, Lesluru, Layeni, UPT. Tonetanah, Waru, Nukupia	24,28
8.	Saparua	Ouw, Ulath, Sirisori, SS Amalatu, Saparua, Tiouw, Paperu, Booy, Haria, Porto, Kulur, Tuhaha, Ihamahu, Iha, Noloth, Itawaka, Mahu	176,50
9.	Nusalaut	Titawai, Abubu, Akoon, Ameth, Nalahia, Sila, Leinitu	32,50
10.	Pulau Haruku	Haruku, Oma, Wassu, Aboru, Hulaliu, Kariu, Pelauw, Kailolo, Kabau, Rohomoni, Sameth	150,00
11.	B a n d a	Pulau Rhun, Pulau Ay, Lonthoir, Pulau Hatta, Selamon, Kampung Baru, Dwi Warna, Rajawali Merdeka, Nusantara, Wayer, Tanah Rata	172,00
12.	Leihitu	Asilulu, Ureng, Negeri Lima, Seith, Kaitetu, Hila, Wakal, Hitu Lama, Hitu Messing, Mamala, Morela	147,63
13.	Leihitu Barat	Larike, Wakasihu, Allang, Hatu, Lilibooy	84,47
14.	Seram Utara	Huaulu, Sawai, Manusela, Kanikeh, Roho, Rumah Sokat, Wahai, Air Besar, Pasahari, Kaloa, Kobi, Malaku, Besi, Maraina	7173,46
15.	Seram Utara Barat	Warasiwa, Rumahwey, Lisabata Timur, Latea, Gale-Gale, Labuan, Pasanea, Karlutukara, Paa, Waelulu, Horale, Saleman	705,48
16.	Seram Utara Timur Kobi	Kobi, Kobi Mukti, Maneo Rendah, Leawai, Samal, Waitonipa, Morokay, Waimusi, Waiasih, Marasahua, Sariputih, Kabauhari	280,65
17.	Seram Utara Timur Seti	Tihuana, Kobisonta, Seti, Wailoping, Waitila, Waiputih, Aketernate, Tanah Merah, Namto, Waimusal	186,19

Sumber: Kabupaten Maluku Tengah dDalam Angka 2012

Sesuai hasil survei persemaimuran tahun 1954, wilayah daratan Kabupaten Maluku Tengah meliputi:

1. Pulau Ambon: 384 Km² (Kecamatan: Salahutu, Leihitu, Leihitu Barat).
2. Pulau Haruku: 150 Km² (Kecamatan: Pulau Haruku).
3. Pulau Saparua dan Nusa Laut: 209 Km² (Kecamatan: Saparua, Nusalaut).
4. Kepulauan Banda 172 Km² (Kecamatan: Banda).
5. Pulau Seram dan P.P. Kecil 10680, 57 Km² (Kecamatan: Tehoru, Teluti, Amahai, Kota Masohi, Teluk Elpaputih, Teon Nila Serua).

Pantai Hunimua atau yang dikenal juga dengan sebutan Pantai Liang, merupakan objek wisata yang terletak di Desa Liang. Objek wisata ini berjarak 38 km dari pusat Kota Ambon dan berada di bagian Utara Pulau Ambon. Secara administratif termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Lokasi Penelitian (Sumber: www.google.com/map)

B. Topografi

Topografi wilayah di Kabupaten Maluku Tengah dapat ditinjau dari ke lerengan lahan dan ketinggian wilayah di atas permukaan laut. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), tingkat ke lerengan di Kabupaten Maluku Tengah terdiri dari 4 kelas lereng, masing-masing:

1. Tanah datar dengan kelas lereng 0-2%
2. Tanah landai dengan kelas lereng 2-15%
3. Tanah agak curam dengan kelas lereng 15-40%
4. Tanah terjal dengan kelas lereng > 40%

Kawasan yang berada di Kecamatan Salahutu umumnya merupakan area perbukitan bergelombang dan memiliki empat kelas lereng dengan kategori lereng tanah datar (kelas lereng 0-2%) seluas 9.250 ha, tanah landai (kelas lereng 2-15%) seluas 1.560 ha, tanah agak curam (kelas lereng 15-40%) seluas 940 ha, dan tanah terjal (kelas lereng > 40%) seluas 10.500 ha. Sedangkan ketinggian masing-masing desa dari permukaan laut di Kecamatan Salahutu dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Ketinggian Desa di Kecamatan Salahutu dari Permukaan Laut

No.	Desa	Ketinggian (m)
1.	Liang	8
2.	Suli	28
3.	Tengah-tengah	34
4.	Tial	12
5.	Tulehu	21
6.	Waii	22

Sumber: Kecamatan Salahutu Dalam Angka 2012

C. Iklim

Berdasarkan klasifikasi agroklimat dari OLDEMAN (1980), maka tipe iklim di wilayah Kecamatan Salahutu termasuk kategori Zona III.3, yaitu bulan basah 5-6 bulan dan kering < 2 bulan. Iklim di wilayah Kecamatan Salahutu adalah iklim tropis dan iklim musim. Keadaan musim teratur, musim Timur berlangsung dari bulan April sampai Oktober. Musim ini adalah musim kemarau. Musim Barat berlangsung dari bulan Oktober-Februari. Sedangkan musim hujan terjadi pada bulan Desember-Februari dan paling deras pada bulan Desember dan Februari. Musim Pancaroba dimulai pada bulan Maret/April dan Oktober/November. Pada bulan April-Oktober bertiup angin Timur Tenggara. Angin kencang bertiup pada bulan Januari dan Februari, diikuti dengan hujan deras dan laut yang bergelora. Bulan April-September bertiup angin Timur Tenggara dan Selatan sebanyak 91% dengan angin Tenggara yang

dominan 61%. Bulan Oktober-Maret bertiup angin Barat Laut sebanyak 50% dengan angin Barat Laut dominan 28%.

Berdasarkan asumsi klasifikasi data klimatologi spasial oleh Oldeman (1980), maka pengelompokan wilayah curah hujan dalam bentuk zona Agroklimat untuk Kabupaten Maluku Tengah adalah sebagai berikut:

1. Zona III.1: Curah hujan tahunan 2000 -2500 mm, tercakup di dalamnya zona C2 (5-6 B, 2-3 BK).
2. Zona III.3: Curah hujan tahunan 3000-4500 mm, tercakup di dalamnya zona C2 (5-6 BB, 2-3 BK)

Sehingga diketahui curah hujan per tahun di Kecamatan Salahutu antara 2000–2500 mm.

Sedangkan suhu rata-rata tahunan sesuai data Stasiun Meteorologi Ambon adalah 26,3°C dengan suhu minimum absolut rata-rata 22,8°C dan suhu maksimum absolut rata-rata 30.7°C. Rata-rata Kelembaban Udara Relatif 83.3%; Penyinaran matahari rata -rata 64,7%; dan tekanan udara rata -rata 1.013,3 milibar.

D. Pasang Surut dan Arus Musim

Tipe pasang surut di perairan Kabupaten Maluku Tengah tergolong pasang surut campuran mirip harian ganda (*predominantly semi diurnal tide*) seperti halnya tipe pasang surut di perairan Maluku lainnya. Ciri utama tipe pasang surut ini adalah terjadi dua kali pasang dan dua kali surut dalam sehari, di mana pasang pertama selalu lebih besar dari pasang kedua. Surut terbesar terjadi pada bulan Oktober. Kisaran maksimum pasang surut di perairan ini umumnya lebih besar dari 2.5 m (*meso tidal*) dan pada teluk-teluk semi tertutup bahkan melampaui 3 meter.

Arus pasang surut pada perairan pantai terbuka Kabupaten Maluku Tengah, rata-rata kurang dari 0.03 m/det, dan pada mulut teluk-teluk kecil selat yang sempit dapat mencapai 1 m/det. Perbedaan pola arus permukaan yang diukur untuk dua musim (Peralihan-I dan Timur) tidak terlalu jauh. Sesuai nilai rata-rata kecepatan arus, ditemukan kecepatan arus rata-rata dari 30 titik untuk Musim Peralihan-I adalah 0,088 m/det, dengan kisaran 0,020 m/det–0,235 m/det. Selanjutnya, kecepatan arus rata -rata

dari 90 titik pengukuran untuk Musim Timur adalah 0,070 m/det, kisaran kecepatan arus antara 0,0473 m/det-6,6590 m/det. (Renstra Pengelolaan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Kabupaten Maluku Tengah 2010).

E. Suhu dan Salinitas Perairan

Umumnya suhu permukaan perairan Kabupaten Maluku Tengah selama bulan September–November memiliki variasi yang signifikan. Suhu selama bulan September berkisar antara 25,89–29,20 °C sedangkan suhu perairan pada bulan November berkisar antara 27,70–31,20 °C. Seiring dengan melemahnya angin Musim Tenggara (bulan November) permukaan perairan semakin hangat sehingga suhu permukaan dapat lebih besar dari 28 °C.

Suhu permukaan perairan di sekitar Kecamatan Salahutu memiliki variasi yang sangat tajam yaitu berkisar antara 25,90–29,20 °C. Sedangkan nilai salinitas di perairan ini juga cukup tinggi yakni dengan nilai ≥ 35 ppt.

Nilai-nilai suhu dan salinitas permukaan perairan di wilayah ini jika merujuk pada standar baku mutu air laut menurut KepMen KLH No.02/1988, menunjukkan bahwa perairan Kabupaten Maluku Tengah masih berada pada nilai batasan kisaran yang dibolehkan maupun diinginkan untuk tujuan konservasi taman laut maupun budidaya biota laut.

F. Batimetri

Distribusi profil menegak kedalaman perairan berdasarkan tipe kemiringan pantai yang dihitung berdasarkan acuan kedalaman kontur 100 m menunjukkan bahwa perairan sekitar Kecamatan Salahutu yang berada di Pulau Ambon memiliki ke landaian pantai berkisar antara 10–13%.

G. Gelombang

Angin sebagai pembangkit gelombang utama di perairan Kabupaten Maluku Tengah pada bulan September sampai bulan November mampu menghasilkan tinggi gelombang signifikan maksimum sebesar 4 meter dengan periode 6 detik. Besarnya energi gelombang yang dihasilkan dapat mencapai 10.032 N/m

atau setara dengan daya sebesar 46.949 N.m/s per meter. Wilayah perairan yang dominan mengalami tekanan gelombang yang kuat terkonsentrasi pada perairan sekitar pantai selatan Pulau Haruku, Saparua dan Selatan Pulau Seram yang langsung berhadapan dengan perairan di Kecamatan Salahutu (Rencana Tata Ruang Laut Kabupaten Maluku Tengah, 2006).

H. Transparansi

Transparansi atau kecerahan perairan adalah kemampuan perairan meloloskan cahaya matahari ke dalam kolom perairan. Kecerahan atau transparansi perairan bergantung dari padatan tersuspensi, sudut matahari dan jenis awan. Tingkat kecerahan perairan dikategorikan atas: (1) buruk (0–5 meter); (2) sedang (6–10 meter) dan (3) tinggi (> 11 meter). Umumnya tingkat kecerahan perairan Kabupaten Maluku Tengah dikategorikan sebagai tingkat kecerahan sedang dan tinggi, bervariasi antara 8–15 meter dengan nilai rerata 11 meter.

Di perairan Kecamatan Salahutu konsentrasi padatan tersuspensi dalam kolom air relatif kecil berkisar antara 0,23–0,59 mg/l. Sehingga menyebabkan tingkat kecerahan perairan tinggi, bervariasi antara 11–15 meter.

Dengan mengacu pada dengan standar baku mutu air laut menurut KepMen KLH No.02/1988 ternyata tingkat transparansi pada perairan ini berada pada julat transparansi yang dibolehkan untuk tujuan konservasi taman laut maupun budidaya biota laut.

I. Kondisi Kimia Perairan

Secara umum kondisi kimiawi perairan di Kabupaten Maluku Tengah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3. Kondisi Kimiawi di Perairan Kabupaten Maluku Tengah

No.	Parameter	Kisaran	Konsentrasi (rata-rata)
1.	pH	8,02–9,80	8,50
2.	Oksigen Terlarut (DO)	6,30–12,20 mg/l	9 mg/l
3.	Unsur Hara:		
	Fosfat (PO ₄)	0,08–0,68 mg/l	0,43 mg/l
	Nitrat (NO ₃)	0,100–1,400 mg/l	0,956 mg/l
	Nitrit (NO ₂)	0,000–0,013 mg/l	0,006 mg/l

Sumber: Rencana Tata Ruang Laut Kabupaten Maluku Tengah (2006)

Umumnya pH perairan Kabupaten Maluku Tengah memiliki nilai kisaran yang sempit dan cenderung bersifat basa, di mana nilai pH berkisar antara 8,02–9,80 dengan nilai rerata 8,50. Sedangkan pada perairan di Kecamatan Salahutu kisaran nilai konsentrasi pH cenderung tinggi yakni lebih besar dari 8,50.

Kadar oksigen terlarut di perairan Kabupaten Maluku Tengah berkisar antara 6,30–12,20 mg/l dengan nilai rerata 9 mg/l. Sedangkan Konsentrasi kandungan oksigen permukaan pada perairan Kecamatan Salahutu tergolong rendah.

Konsentrasi Fosfat pada lapisan permukaan perairan Kabupaten Maluku Tengah berkisar antara 0,08–0,68 mg/l dengan nilai rerata 0,43 mg/l. Distribusi kandungan fosfat berdasarkan geografis kecamatan memperlihatkan bahwa nilai rerata konsentrasi fosfat pada perairan Kecamatan Salahutu lebih besar dari 0,5 mg/l.

Konsentrasi Nitrit (NO₂) dan Nitrat di permukaan perairan Kabupaten Maluku Tengah relatif tinggi, masing-masing berkisar antara 0,000–0,013 mg/l dengan nilai rerata 0,006 mg/l. Sedangkan konsentrasi Nitrat (NO₃) dalam kolom air laut lapisan permukaan berkisar antara 0,100–1,400 mg/l dengan nilai rerata 0,956 mg/l.

Mengacu pada standar baku mutu air laut menurut KepMen KLH No.02/1988, maka secara umum kualitas perairan di Kecamatan Salahutu masih dalam batas normal dan layak untuk pengembangan berbagai usaha antara lain: budidaya perikanan, konservasi, wisata bahari dan perikanan tangkap (pelagis kecil dan besar) (RTRL Kabupaten Maluku Tengah 2006).

BAB

4

POTENSI WILAYAH PESISIR DAN LAUT

A. Ekosistem Karang

Menurut Tuwo, 2011, secara ekologis, ekosistem karang, khususnya yang berbentuk terumbu karang tepi dan penghalang berperan penting sebagai: (1) produser primer, di mana ekosistem terumbu karang dapat menghasilkan 15 sampai 35 ton setara karbon per Ha setiap tahun; (2) pelindung daerah pantai dari abrasi akibat hempasan ombak dan arus kuat yang berasal dari laut; (3) sebagai habitat atau tempat tinggal, tempat mencari makanan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi berbagai biota yang hidup di terumbu karang dan sekitarnya; dan (4) pendaur zat-zat hara secara efisien.

Hasil analisis data citra satelit yang dikonfirmasi dengan pengecekan lapangan menunjukkan luas terumbu karang Kecamatan Salahutu relatif tidak luas, di mana luas areal terumbunya hanya mencapai 0,68 km, dengan panjang terumbu rata-rata 4,15 km serta lebar rata-rata mencapai 0,123 km. Hasil pengecekan lapangan menunjukkan, salah satu areal terumbu karang yang berkembang baik pada wilayah kecamatan ini terdapat di perairan pesisir Pulau Pombo. Data dalam Tabel 7 menunjukkan karang batu yang tumbuh dan tersebar pada areal terumbu Pulau Pombo (Kecamatan Salahutu) hanya sebanyak 88 spesies. Spesies karang yang tergolong umum kehadirannya pada terumbu Kecamatan Salahutu dengan nilai persen tutupan substrat dasar relatif tinggi adalah *Acropora* spp, *P. lutea*, dan *Porites cylindrica*. Dengan persentase tutupan karang batu mencapai 58,27%, maka terumbu karang di perairan pesisir Pulau Pombo yang mewakili Kecamatan Salahutu ini berada dalam kondisi baik

B. Ekosistem Mangrove

Di Kecamatan Salahutu penampakan mangrove banyak terdapat di Desa Waai yang lebih banyak didominasi oleh tumbuhan mangrove yang telah tua, umumnya dari famili *Sonneratiaceae*. Komunitas mangrove yang ada pada desa ini menampakkan secara visual di lapangan tumbuh pada substrat Pasir berbatu dan jenis mangrove yang ditemui adalah *Sonneratia alba*, *Rhizophora apiculata*, *Nipa fruticans*, *Aegiceras corniculatum*. presentase tutupan Anakan (24.25%), Sapihan (33,40%) dan Pohon (42.35%).

C. Lamun

Fungsi ekosistem lamun bagi sumber daya perikanan adalah merupakan makanan langsung dari berbagai jenis biota laut seperti penyu, ikan Duyung (*Dugong dugong*), ikan samandar (*Siganus*), *Scarus*, bulu babi dan lainnya, termasuk manusia yang memanfaatkan biji lamun sebagai bahan makanan. Ada jenis-jenis ikan yang hidup menetap pada komunitas lamun dan ada juga yang hanya datang mencari makanan atau sekadar mencari tempat perlindungan. Selain fungsi tersebut, lamun juga memiliki kemampuan untuk memerangkap (*trapped*) sedimen, menstabilkan substrat dasar dan menjernihkan perairan. Selain itu, sistem perakaran lamun juga mampu mengikat sedimen sehingga terhindar dari kemungkinan abrasi. Kerapatan lamun dapat berkurang akibat dirusak manusia yang ingin memanfaatkan biota laut yang berlindung di dalamnya.

Lamun di Kecamatan Salahutu, dijumpai empat spesies lamun diantaranya, *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprichii*, *Cymodocea rotundata* dan *Halophyla ovata*. Luasan tutupan lahan pada lokasi pengamatan sebesar 32,5% tutupan lahan lamun. Kondisi Oseanografi pada saat pengamatan yaitu suhu perairan 29,2° C dan salinitas 36,0 ppm dengan kedalaman perairan berada pada zona intertidal.

Kerapatan lamun di kawasan ini berdasarkan hasil perhitungan ditemukan sebesar 120,50 teg/m², di mana kerapatan tertinggi ditemukan pada jenis *Halophyla ovata* dengan nilai kerapatan sebesar 48,00 teg/m² diikuti oleh jenis *Enhalus*

acorooides sebesar 28,88 teg./m², *Cymodocea rotundata* sebesar 22,38 teg./m² dan kerapatan terendah pada jenis *Thalassia hempryichii* sebesar 21,25 teg./m².

D. Algae (*Sea Weeds*)

Kecamatan Salahutu memiliki jenis-jenis makro alga sebanyak 9 spesies, yang diklasifikasikan ke dalam 7 genus, 6 famili, 5 ordo, dan 2 divisi. Secara keseluruhan spesies yang ditemukan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 2 divisi utama yaitu alga hijau (Chlorophyta) terdiri dari 1 spesies dan alga merah (Rhodophyta) yang terdiri dari 8 spesies.

E. Perikanan

Wilayah perairan Kecamatan Salahutu mempunyai potensi perikanan yang cukup besar antara lain:

1. Ikan Pelagis

Ditinjau dari besaran stok maupun peluang pemanfaatannya dan pengembangannya, potensi ikan pelagis di Kecamatan Salahutu sebesar 493,69 ton/tahun dengan eksploitasi maksimum lestari (MSY) sebesar 246,85 ton/tahun. Jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebesar 190,56 ton/tahun. Jumlah ini memberikan indikasi bahwa peluang pemanfaatan dan pengembangan sumber daya perikanan pelagis cukup besar.

2. Ikan Demersal

Jenis ikan demersal yang potensial di Kecamatan Salahutu antara lain: adalah ikan lalosi (*Caesio* sp; *Paracaesio* sp), salmaneti (*Mulloides* sp), gutana (*Acanthurus* sp), garopa (*Chepalopholis* sp), kulit pasir (*Zabrasoma scopas*), biji nangka (*Upeneus* sp), kapas-kapas (*Gerres filamentosus*), belanak (*Mugil* sp), samandar (*Siganus* sp), kakatua (*Talassoma* sp), belanak (*Mugil* sp), ile (*Scorpius lineolatus*), kakap (*Lutjanus* sp), sikuda (*Lathrinus* sp) dan beberapa jenis lainnya. Perkiraan potensinya antara lain: jumlah stok sebesar 217,71 ton/tahun dengan pemanfaatan secara lestari (MSY) sebesar 108,85/tahun serta jumlah tangkapan yang di perbolehkan (JTB) sebesar 87,08 ton/tahun.

3. Ikan Hias

Kelimpahan spesies ikan karang dan ikan hias yang hidup pada ekosistem terumbu karang di perairan Kecamatan Salahutu sebanyak 116 spesies yang termasuk dalam 58 genera dan 28 famili. Dari total spesies ikan tersebut, ternyata 55 spesies diantaranya termasuk dalam kelompok ikan konsumsi dan/atau ekonomis penting dan 61 spesies lainnya adalah ikan hias yang hidup di terumbu karang. Dari titik pengamatan diketahui bahwa secara umum kelimpahan spesies ikan hias relatif lebih tinggi dibanding ikan konsumsi pada areal terumbu karang. Kepadatan ikan karang pada tiap titik pengamatan sebesar 3,13 individu/m². Bila dilihat berdasarkan kriteria pemanfaatannya maka kepadatan ikan konsumsi (1,87/m²) lebih tinggi dari ikan hias (1,26/m²). (Renstra Pengelolaan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Kabupaten Maluku Tengah 2010)

F. Sumber Daya Bentik

Perairan pesisir dan pulau-pulau kecil pada 7 wilayah ekologis Kabupaten Maluku Tengah memiliki beragam organisme makrofauna bentos. Organisme makrofauna bentos tersebut terdiri atas kelompok moluska, ekinodermata, crustasea dan porifera. Sebagian spesies dari kelompok organisme makrofauna bentos itu memiliki nilai ekonomis sebagai bahan konsumsi dan bahan baku industri kerajinan, bernilai ekologis penting terhadap keseimbangan lingkungan dan sumber daya hayati, termasuk konservasi (dilindungi).

1. Moluska

Moluska merupakan organisme (sumber daya) yang dikonsumsi masyarakat dan juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri souvenir dan aksesoris serta dapat dikembangkan melalui usaha budidaya.

Perairan Kecamatan Salahutu (terutama pesisir Pulau Pombo) memiliki kekayaan spesies Moluska tergolong tinggi yaitu sebanyak 50 spesies. Sekitar 32 spesies diantaranya seperti *Cypraea annulus*, *Cypraea moneta*, *Cypraea tigris*,

Cypraea spp., *Conus* spp., *Oliva* sp. Yang bernilai ekonomis sebagai bahan baku industri kerajinan. Beberapa spesies moluska seperti *Haliotis* sp., *Trochus niloticus* dan *Pinctada margaritifera* bernilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan, serta dapat dikembangkan sebagai komoditi perikanan penting melalui usaha budidaya laut. Selain itu spesies moluska dari kelas bivalvia yaitu *Tridacna crosea*, *Tridacna squamosa*, dan *Hippopus hippopus* telah dilindungi tetapi masih dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan makanan. Kepadatan moluska pada perairan pesisir pulau pombo tergolong tinggi yaitu berkisar antara 1,2–103,4 individu/100 m². Sementara kepadatan moluska bernilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan antara 1,2–5,2 individu/100 m².

2. Krustasea

Terdapat 3 spesies udang barong (udang karang) yang bernilai ekonomis penting yaitu *Panulirus versicolor*, *Panulirus penicilatus* dan *Panulirus polyphagus*. Potensi udang barong dan peluang pemanfaatannya di Kecamatan Salahutu cukup menonjol, terutama di Pulau Pombo yakni jenis *Panulirus Versicolor* yang mempunyai kepadatan 2,2 individu/10 m² dan jenis *Panulirus Penicilatus* 1,2 individu/10 m². Jumlah potensi yang diestimasi sekitar 8,5 ton/Ha, jumlah potensi lestari (MSY) sebesar 4,25 ton/Ha dan jumlah tangkapan yang diperbolehkan 3,40 ton/Ha.

3. Echinodermata

Makrofauna bentos dari kelompok *echinodermata* seperti spesies teripang, bulu babi, duri babi, bintang laut, bintang mengular dan lili laut ditemukan menempati perairan pesisir dan pulau-pulau kecil dari semua wilayah ekologis Kabupaten Maluku Tengah. Selain Molluska, masyarakat di Kecamatan Salahutu pun memanfaatkan spesies *echinodermata* untuk konsumsi harian. Jenis-jenis yang banyak ditemui di Pulau Pombo antara lain: *Holothuria Scabra* dengan kepadatan 3,5 individu/100 m², *Bohadchia argus* 1,2 individu/100 m² dan *Tripneustes gratila* 13,6 individu/100 m².

Selain bintang laut, teripang, bulu babi, dan duri babi, maka spesies ekinodermata yang umumnya hadir menempati perairan terumbu karang adalah lili laut. Sebanyak lima spesies lili laut yang ditemukan di areal terumbu karang Kabupaten Maluku Tengah yaitu *Oxycomanthus benneti*, *Comanthus parvicirrus*, *Comanthus* sp., *Comanthina nobilis* dan *Cenometra* sp. Kelima spesies lili laut Kepadatan lili laut pada areal terumbu karang wilayah ekologis Ambon–Lease lebih tinggi (21,4 ind/100 m²) dibanding terumbu karang wilayah ekologis Banda (19,5 ind/100 m²), dan wilayah ekologis lainnya antara 2,4–5,7 individu/100 m²). Jenis lili laut *Oxycomanthus benneti* dan *Comanthus parvicirrus* memiliki kepadatan individu relatif lebih menonjol tinggi pada areal terumbu karang ketujuh wilayah ekologis Kabupaten Maluku Tengah. Jenis-jenis lili laut ini dapat disebut bernilai ekonomis karena merupakan makrofauna bentos potensial bagi industri akuarium air laut sehingga mempunyai prospek pengembangan dan pemanfaatan cukup penting di waktu-waktu mendatang.

G. Mamalia Laut

Melalui informasi ilmiah, pengalaman di lapangan, serta informasi dari masyarakat, diketahui beberapa jenis mamalia laut yang secara umum terdapat di perairan Kecamatan Salahutu antara lain: ikan paus, dan lumba-lumba.

Terdapat 5 sampai 6 jenis paus yang kadang melintasi perairan di Kecamatan Salahutu yaitu *Megaptera novaeangliae* (Humpback whale), *Balaenoptera borealis* (Sei whale), *Balaenoptera musculus* (Blue whale), *Balaenoptera physalis* (Fin whale), *Physeter catodon* (Sperm whale), dan *Orcinus orca* (Killer whale). Jenis paus pembunuh (*Orcinus orca*) hadir secara temporal di perairan pesisir dan laut Kabupaten Maluku Tengah pada musim tertentu. Kehadiran paus pembunuh ini bertepatan dengan kondisi suhu perairan agak dingin pasca upwelling di laut Banda dan juga bersamaan dengan musim di mana populasi sotong (cumi-cumi) serta ikan pelagis kecil melimpah di perairan pesisir dan laut Kabupaten Maluku Tengah.

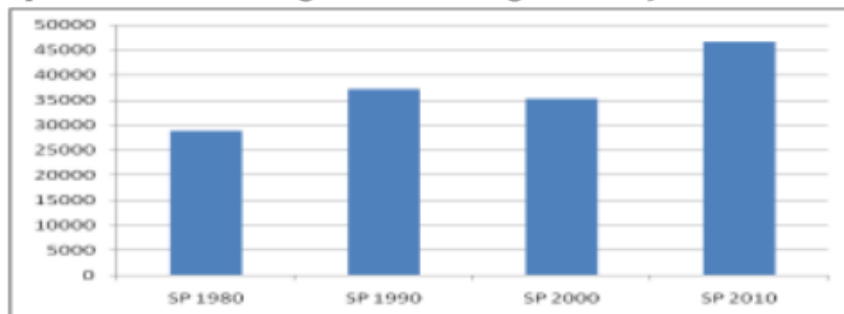
Lumba-lumba yang termasuk dalam kelompok mamalia laut ditemukan di hampir seluruh wilayah perairan pesisir dan laut Kabupaten Maluku Tengah. Setidaknya terdapat lima jenis lumba-lumba yang hadir di perairan pesisir dan laut Kabupaten Maluku Tengah ini yaitu *Globicephala macrorhynchus*, *Pseudorca crassidens*, *Delphinus delphis* dan *D. capensis* (lumba-lumba biasa), serta *Tursiops truncatus* (lumba-lumba hidung botol). Jenis lumba-lumba yang umum ditemukan di wilayah perairan pesisir dan laut kabupaten ini adalah lumba-lumba biasa dan lumba-lumba hidung botol.

BAB 5

SOSIAL EKONOMI SARANA DAN PRASARANA

A. Penduduk

Umumnya penduduk di Kabupaten Maluku Tengah merupakan komposisi yang sifatnya heterogen. Di samping penduduk asli dapat juga dijumpai hampir semua suku-suku yang ada di Indonesia seperti: Jawa, Sumatera, Buton, Bugis, Makassar, Kalimantan, Nusa Tenggara. Kemudian ada juga penduduk dari keturunan Cina dan Arab. Umumnya kehadiran penduduk baru ini karena faktor ekonomi. Jumlah penduduk di Kecamatan Salahutu sesuai dengan Sensus Penduduk (SP) 1980 berjumlah 28.794 jiwa dengan tingkat pertumbuhan 2,61%, SP 1990 jumlah penduduk 37.244 jiwa (1,27%), SP 2000 jumlah penduduk 35.211 jiwa (-0,56%), dan SP 2010 jumlah penduduk 46.703 jiwa (2,86). (Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka 2012)



Gambar 5.1. Grafik Perubahan Jumlah Penduduk Sesuai SP 1980, 1990, 2000, 2010 di Kecamatan Salahutu

Pertumbuhan penduduk sesuai Sensus Penduduk (SP) 2000 menunjukkan adanya penurunan jumlah penduduk sebesar 0,56%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1999 sampai pada tahun 2000 terjadi konflik sosial di Maluku yang berpengaruh juga di Kecamatan Salahutu sehingga menyebabkan banyak penduduk

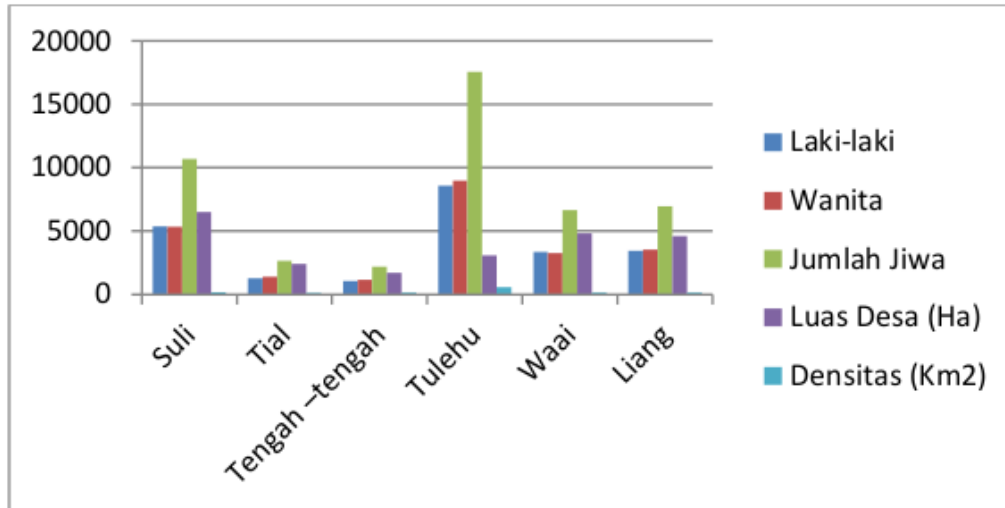
yang meninggal dunia dan meninggalkan daerah ini dengan alasan keamanan akibat korban konflik tersebut. Setelah konflik berakhir, penduduk yang keluar dari wilayah ini kemudian kembali lagi dan pada SP 2010 diketahui adanya rata-rata kenaikan jumlah penduduk sebesar 2,86%. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Salahutu pada tahun 2011 dapat di lihat pada tabel di bawah.

Tabel. 5.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Luas Desa dan Densitas di Kecamatan Salahutu

Desa	Laki-laki	Wanita	Jumlah Jiwa	Luas Desa (Ha)	Densitas (Km2)
Suli	5355	5341	10696	6500	165
Tial	1269	1387	2656	2400	111
Tengah tengah	1050	1148	2198	1700	129
Tulehu	8575	8979	17554	3082	560
Waii	3354	3258	6639	4830	137
Liang	3438	3522	6960	4600	151
Jumlah	23840	24156	47996	23112	

Sumber: Kecamatan Salahutu dalam Angka 2012

Pada tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki. Jumlah penduduk terbanyak berada di Desa Tulehu (Kota Kecamatan) 17.554 jiwa (37,6%), diikuti oleh Desa Suli dengan jumlah 10.696 jiwa (22,9%). Desa Liang menempati urutan ketiga dengan jumlah penduduk 6960 jiwa (14,9%). Kemudian Desa Waii 6639 jiwa (14,2%), Desa Tial 2656 jiwa (5,7%), dan Desa Tengah-tengah 2198 jiwa (4,7%).



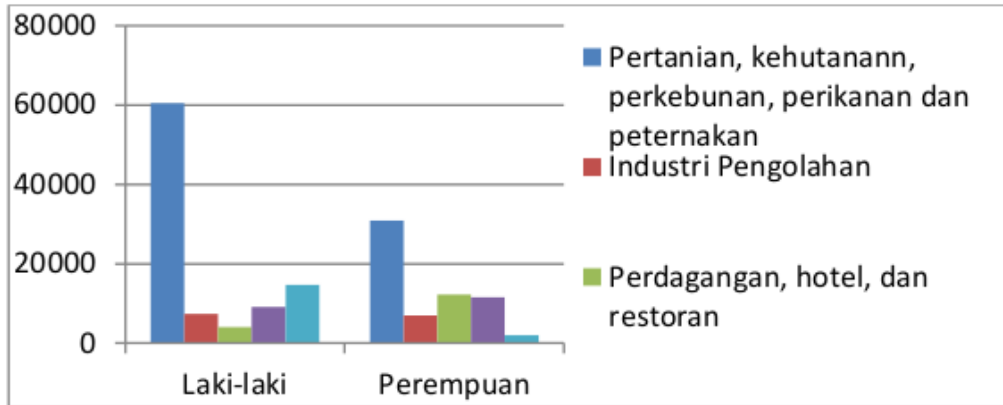
Gambar 5.2 Grafik Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin, Luas Desa dan Densitas di Kecamatan Salahutu.

Kepadatan penduduk/km² (densitas) tertinggi berada di Desa Tulehu 560 jiwa/Km², diikuti Desa Suli 165 jiwa/Km², Desa Liang 151 jiwa/Km², Desa Waai 137 jiwa/Km², Desa Tengah-tengah 129 jiwa/Km² dan Desa Tial 111 jiwa/Km². Jumlah penduduk menurut mata pencaharian menggambarkan pembagian penduduk menurut kategori penduduk yang bekerja pada sektor lapangan pekerjaan yang tersedia. Secara umum jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Kabupaten Maluku Tengah dapat dilihat pada Tabel 5.2

Tabel 5.2 Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama dan Jenis Kelamin

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk			Persentase (%)
		Laki-laki	Wanita	Total	
1.	Pertanian, Kehutanan, perkebunan, Perikanan dan Peternakan	60433	30851	91284	57,33
2.	Industri pengolahan	7384	6976	14360	9,02
3.	Perdagangan, hotel dan restoran	4007	12198	16205	10,18
4.	Jasa Kemasyarakatan	9144	11595	20709	13,00
5.	Lainnya (pertambangan dan penggalian; Listrik, Gas dan air minum; bangunan; angkutan; keuangan	14696	1975	16671	10,47
Total		35231	32744	159259	100

Sumber: Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka 2012



Gambar 5.3. Grafik Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama dan Jenis Kelamin

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kabupaten Maluku Tengah bermata pencaharian sebagai Petani, termasuk di dalamnya nelayan, berhutan, dan berburu (57,33%), sedangkan sebagiannya lagi tersebar di beberapa sektor lainnya yang cukup potensial yaitu di sektor jasa kemasyarakatan sekitar 13%, lainnya seperti pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air minum; bangunan; angkutan; keuangan sebesar 10,47%, sektor Perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,18%, dan industri pengolahan 9,02%. Sektor-sektor seperti: pertanian, kehutanann, perkebunan, perikanan dan peternakan, Industri pengolahan, sektor lainnya seperti pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air minum; bangunan; angkutan; dan keuangan didominasi oleh laki-laki sedangkan sektor-sektor lainnya seperti sektor perdagangan, hotel restoran, sektor jasa kemasyarakatan, didominasi oleh perempuan.

B. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Kecamatan Salahutu. Karena itu ketersediaan sarana dan prasarannya sangat diharapkan. Selain ketersediaan gedung sekolah, perlu juga diperhatikan ruang belajar efektif. Sarana prasarana pendidikan di Kecamatan Salahutu dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 5.3. Jumlah Bangunan Sekolah, Ruang Kelas, dan Universitas di Kecamatan Salahutu

Desa	TK	SD	SLTP	SMA	Universitas
Suli	1	7	1	1	-
Tial	1	2	1	-	-
Tengah-tengah	-	2	-	-	-
Tulehu	2	13	2	5	1
Waa	1	7	1	-	-
Liang	2	6	2	1	-
Jumlah	7	37	7	7	1

Desa	Ruang Kelas			
	TK	SD	SLTP	SMA
Suli	2	44	16	12
Tial	2	14	12	-
Tengah-tengah	-	6	-	-
Tulehu	4	82	37	52
Waa	1	342	14	-
Liang	2	36	12	10
Jumlah	11	524	91	74

Sumber: Kecamatan Salahutu Dalam Angka 2011

Pada tabel di atas, terlihat bahwa jumlah sekolah yang paling banyak di Kecamatan Salahutu adalah tingkat Sekolah Dasar (SD) ada 37 sekolah dengan ruang kelas berjumlah 524; tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ada 7 sekolah dengan ruang kelas berjumlah 91 ruang; tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) ada 7 sekolah dengan jumlah ruang kelas 74 dan tingkat Taman Kanak-kanak ada 7 sekolah dengan 11 ruang belajar. Pemerintah Kecamatan Salahutu juga sudah membentuk pusat layanan internet kecamatan yang berada di Desa Tulehu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang perkembangan teknologi informasi. Rincian jumlah murid dan guru sekolah di Kecamatan Salahutu juga dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Rincian Jumlah Murid dan Guru di Kecamatan Salahutu

Desa	Jumlah Murid				Jumlah Guru				Mahasiswa
	TK	SD	SLTP	SLTA	TK	SD	SLTP	SLTA	
Suli	48	993	415	448	4	172	49	75	
Tial	21	496	138	-	3	55	20	-	
Tengah-tengah	-	415	-	-	-	34	-	-	
Tulehu	146	2571	815	1675	13	314	63	104	
Waa	32	776	411	-	4	145	46	-	
Liang	125	903	432	336	12	95	223	29	
Jumlah	372	6154	2211	2459	36	815	401	208	6438

Sumber: Kecamatan Salahutu Dalam Angka 2011

Jumlah pelajar yang paling banyak adalah siswa sekolah dasar (SD) yang berjumlah 6154 kemudian diikuti oleh siswa SMA 2459 orang, SLTP 2211 orang dan siswa TK 372. Jumlah mahasiswa pada Universitas Darussalam berjumlah 6438 orang dengan jumlah dosen 113 orang. Terlihat jumlah murid SLTP lebih sedikit dari murid SD. Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak anak lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP, jumlahnya 3943 siswa atau sekitar 64,1%. Penyebabnya antara lain jumlah sekolah tingkat SLTP di kecamatan ini masih sedikit sehingga belum dapat menampung jumlah lulusan sekolah dasar sebanyak itu. Alasan lainnya adalah faktor ekonomi sehingga para orang tua belum mampu untuk menyekolahkan anaknya ke daerah lain.

Efektifitas suatu proses belajar mengajar di sekolah di Kecamatan Salahutu dapat diketahui berdasarkan 2 pengukuran yakni 1) rasio jumlah murid terhadap jumlah tenaga pengajar (guru). 2) rasio antara jumlah murid dengan jumlah ruang belajar. Berdasarkan data di atas diketahui rasio jumlah murid terhadap jumlah tenaga pengajar (guru) sebagai berikut: Tingkat SMA 12/1 orang. Artinya bahwa 1 orang guru akan melakukan proses belajar dan mengajar terhadap 12 orang murid. Pada tingkat SLTP rasionya 6/1 orang, tingkat SD 8/1. Rasio tersebut menunjukkan bahwa rasio murid terhadap guru masih dalam batas yang wajar. Ini berarti dengan kondisi ini maka proses belajar dan mengajar akan lebih efektif. Kelas akan lebih tenang dan murid dapat menyerap pelajaran dengan baik.

Sedangkan rasio murid terhadap jumlah ruang kelas pada masing-masing tingkatan sekolah diketahui sebagai berikut: Pada tingkat SMA 27 orang per ruangan. Artinya bahwa dalam tiap kelas akan diisi oleh 27 siswa. Untuk tingkat SLTP tiap kelas akan diisi oleh 25 siswa, tingkat Sekolah Dasar (SD) rasio murid terhadap ruang kelas adalah 12 orang siswa. Jumlah ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar dalam satu kelas masih dalam batas yang wajar untuk dapat menyerap materi dari pengajar.

C. Kesehatan

Bagi perkembangan pariwisata keberadaan fasilitas kesehatan menjadi kebutuhan yang penting. Fasilitas kesehatan tersebut dapat melayani masyarakat setempat maupun wisatawan. Sarana kesehatan yang saat ini terdapat di Kecamatan Salahutu sampai dengan tahun 2011 antara lain: 1) Rumah sakit sebanyak 1 buah dengan jumlah tempat tidur (TT) sebanyak 93, kamar kelas I 6 tempat tidur, kamar kelas II 9 tempat tidur, kamar kelas III 73 tempat tidur, dan kamar kelas IV 5 tempat tidur. 2) Puskesmas sebanyak 3 buah, 3) Puskesmas Pembantu sebanyak 5 buah. Rinciannya dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5. Sarana Kesehatan di Kecamatan Salahutu

Desa	Rumah Sakit	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Jumlah
Suli	-	1	3	4
Tial	-	-	1	1
Tengah-tengah	-	-	-	-
Tulehu	1	1	-	2
Waii	-	1	-	1
Liang	-	-	1	1
Jumlah	1	3	5	9

Sumber: Kecamatan Salahutu Dalam Angka 2011

Sarana kesehatan ini didukung oleh jumlah tenaga kesehatan dengan rincian sebagai berikut: 10 orang tenaga medis, 50 orang tenaga para medis dan bidan puskesmas yang berjumlah 25 orang. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6. Tenaga Medis di Kecamatan Salahutu

Desa	Medis	Para Medis	Bidan Puskesmas	Bidan Desa	Tenaga Lainnya	Jumlah
Suli	4	16	9	12	11	52
Tial	-	1	2	2	1	5
Tengah-tengah	-	-	-	2	-	2
Tulehu	3	26	5	15	21	70
Waii	3	6	6	16	2	33
Liang	-	1	3	3	-	7
Jumlah	10	50	25	50	35	169

Sumber: Kecamatan Salahutu Dalam Angka 2011

Secara umum tingkat kesehatan masyarakat di Kecamatan Salahutu cukup baik, hal ini disebabkan karena penduduk (masyarakat) masih menganggap bahwa kesehatan sebagai faktor utama yang harus diperhatikan. Hal ini dapat dilihat dari kebersihan rumah, pengelolaan sampah rumah tangga, pengaturan fisik rumah dan sebagainya. Untuk keperluan mandi, cuci, dan kakus (MCK) penduduk setempat menggunakan air dari sungai, air sumur maupun air ledeng. Sedangkan untuk keperluan air minum dan memasak air diambil dari sumur umum atau air PDAM. Jenis-jenis penyakit yang umum diderita oleh penduduk sebagaimana yang dilaporkan pada Rumah Sakit Umum (RSU) Tulehu antara lain: ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Anak), diare, malaria, penyakit rongga mulut, kulit infeksi, TB paru dan alergi kulit. Sedangkan kasus pencemaran lingkungan yang disebabkan karena limbah industri atau kegiatan rumah tangga tidak diketahui.

D. Keagamaan

Tempat-tempat peribadatan yang terdapat di Kecamatan Salahutu terdiri dari masjid, musholla, TPQ, dan gereja. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7. Sarana Peribadatan Di Kecamatan Salahutu

Desa	Tempat Ibadah			TPQ
	Masjid	Musholla	Gereja	
Suli	2	1	17	-
Tial	3	1	-	4
Tengah-tengah	1	2	-	3
Tulehu	15	17	-	8
Waii	4	1	4	-
Liang	5	13	-	5
Jumlah	47	35	21	20

Sumber: Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka 2012

E. Keamanan

Membbaiknya kondisi keamanan secara menyeluruh di Provinsi Maluku pasca konflik sosial pada tahun 1999-2000 beberapa waktu lalu, juga turut dirasakan oleh masyarakat di Kecamatan Salahutu. Seluruh aktivitas masyarakat sudah berjalan normal seperti sediakala. Meskipun masih terjadi beberapa insiden seperti gangguan keamanan dan pelanggaran hukum akan tetapi dapat ditangani oleh aparat hukum sehingga tidak meluas seperti

pengalaman yang pernah terjadi. Demikian pula koordinasi aparat melalui penanganan keamanan, ketertiban masyarakat (KAMTIBMAS), gejala gangguan dapat diidentifikasi lebih awal sehingga langkah-langkah pengendalian dapat ditempuh untuk menjamin stabilitas sosial dan keamanan. Hal ini terbukti pada saat berlangsungnya pemilihan Kepala Daerah di Maluku pada beberapa waktu lalu di mana proses ini berjalan dengan baik dan isu-isu akan terjadinya gangguan keamanan pun terbukti tidak terjadi.

F. Perekonomian

Untuk mendukung kegiatan perekonomian di Kecamatan Salahutu, saat ini terdapat 2 unit pasar yang berada di Desa Liang dan Tulehu. Selain itu, terdapat sarana pendukung kegiatan ekonomi lainnya seperti toko, warung, rumah makan, restoran, bank, dan koperasi (KUD). Dalam kegiatan perdagangan, barang-barang yang diperjualbelikan antara lain berasal komoditi pertanian, perkebunan, kehutanan atau perikanan, lainnya adalah kebutuhan sembilan bahan pokok (sembako). Komoditi unggulan seperti cengkeh, pala, kelapa, dan perikanan biasanya dijual ke Ambon karena harganya lebih tinggi. Pada waktu-waktu tertentu hasil-hasil ini juga dijual kepada pedagang pengumpul. Hal ini disebabkan harga yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul tidak jauh berbeda dengan harga pasar. Tidak semua barang yang diperdagangkan berasal dari wilayah ini, ada juga yang didatangkan dari Kota Ambon atau wilayah lain. Tersedianya transportasi laut dan darat menyebabkan distribusi barang dan jasa dari Kecamatan Salahutu ke wilayah lain maupun sebaliknya menjadi lancar. Sarana prasarana pendukung kegiatan ekonomi di Kecamatan Salahutu juga cukup lengkap, terdiri dari pasar, toko, restoran, rumah makan/rumah kopi (RM/RK), kios/warung, bank, dan koperasi. Selain itu terdapat 1 pelabuhan umum (bongkar muat) dan 1 pelabuhan khusus perikanan yang terdapat di Desa Tulehu.

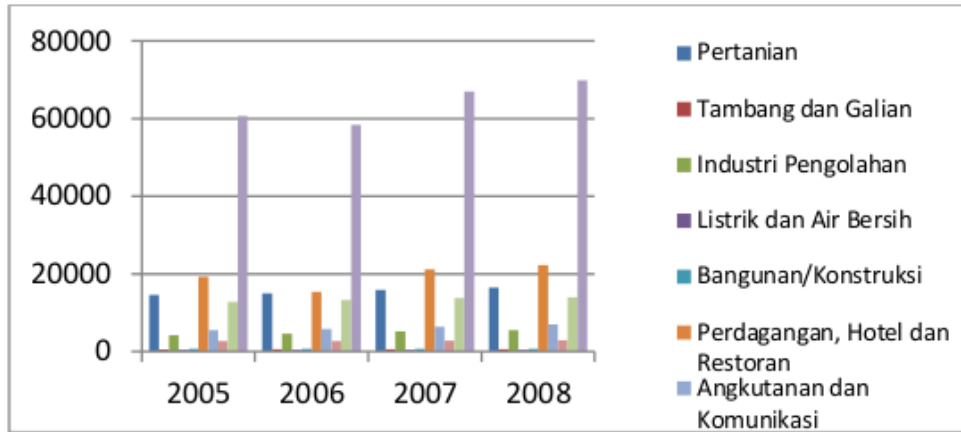
Desa-desa yang ada di Kecamatan Salahutu juga sudah dikategorikan sebagai Desa Swasembada (Kecamatan Salahutu

dalam Angka 2011). Yakni desa yang sudah mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki secara optimal. Hal ini ditandai oleh kemampuan masyarakatnya untuk mengadakan interaksi dengan masyarakat luar, melakukan tukar menukar barang dengan wilayah lain layaknya fungsi perdagangan, dan kemampuan untuk saling mempengaruhi dengan penduduk di wilayah lain. Hasil dari interaksi tersebut, masyarakat dapat menyerap teknologi baru untuk memanfaatkan sumber dayanya sehingga proses pembangunan berjalan dengan baik. Untuk menilai kinerja ekonomi di Kecamatan Salahutu digunakan data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi yang berada di kecamatan ini. PDRB Kecamatan Salahutu yang disajikan atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Data PDRB Kecamatan Salahutu atas dasar harga konstan dan dasar harga berlaku menggunakan data dari tahun 2005–2008. Data untuk tahun-tahun berikutnya tidak tersedia. Selengkapnya disajikan pada Tabel 5.8 dan 5.9.

Tabel 5.8. PDRB Kecamatan Salahutu Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2005–2008

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008
Pertanian	14591,38	14959,92	15896,42	16485,32
Tambang dan Galian	552,59	580,11	596,18	614,66
Industri Pengolahan	4225,33	4570,96	5162,94	5462,30
Listrik dan Air Bersih	419,33	435,35	446,97	451,97
Bangunan/Konstruksi	681,59	703,74	712,26	732,26
Perdagangan, Hotel dan Restoran	19221,5	15329,46	21196,20	22231,21
Angkutan dan Komunikasi	5455,68	5806,39	6364,74	6964,35
Keuangan Persewaan dan jasa Perusahaan	2677,43	2705,60	2760,26	2851,51
Jasa-jasa	12822,3	13244,73	13795,45	13988,56
Produk Domestik Regional Bruto	60.647,13	58.336,26	66.931,42	69.782,1

Sumber: Kecamatan Salahutu Dalam Angka 2012



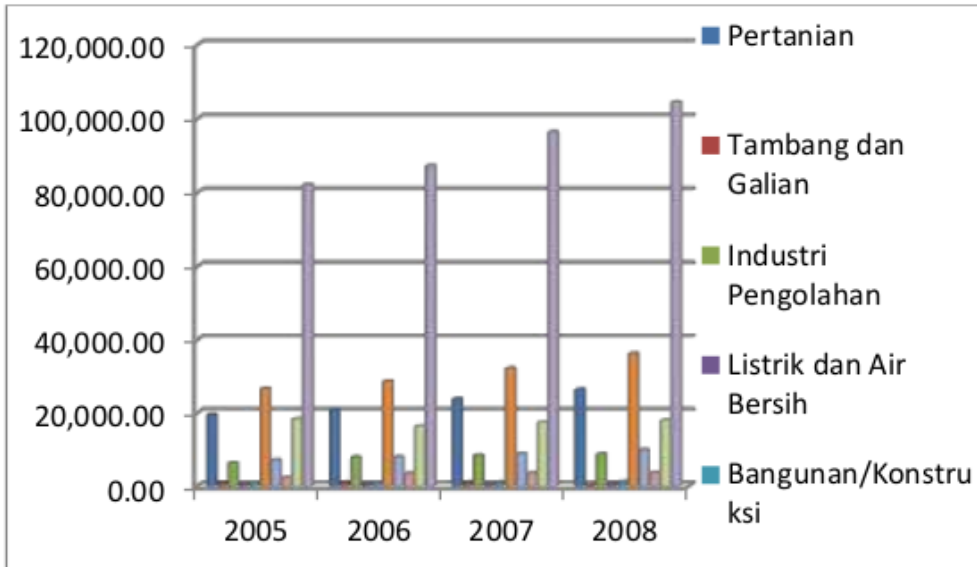
Gambar 5.4. Grafik Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan di Kecamatan Salahutu

Secara umum PDRB Kecamatan Salahutu berdasarkan harga konstan dari tahun 2005 sampai 2008 cenderung mengalami peningkatan meskipun pada tahun 2006 terjadi penurunan. Hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan nilai kontribusi dari sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 20,2%, sedangkan sektor yang lain cenderung naik namun pada tahun-tahun berikutnya kembali terjadi peningkatan.

Tabel 5.9. PDRB Kecamatan Salahutu Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2005-2008 (Rp.000)

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008
Pertanian	19.428,63	20.878,81	23.758,74	26.283,68
Tambang dan Galian	962,34	992,56	1026,74	137,49
Industri Pengolahan	6202,32	7806,86	8319,04	8716,43
Listrik dan Air Bersih	571,39	613,339	662,22	715,33
Bangunan/Konstruksi	862,311	939,81	1018,55	1105,84
Perdagangan, Hotel dan Restoran	26.518,62	28.448,66	32096,90	36126,08
Angkutan dan Komunikasi	7044,19	7872,59	8.787,59	9826,49
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2222,06	3342,57	3440,94	3562,64
Jasa-jasa	18226,39	16240,47	17219,79	17869,86
Produk Domestik Regional Bruto	82038,25	87135,67	96330,51	105343,8

Sumber: Kecamatan Salahutu Dalam Angka 2011



Gambar 5.5. Grafik Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku di Kecamatan Salahutu

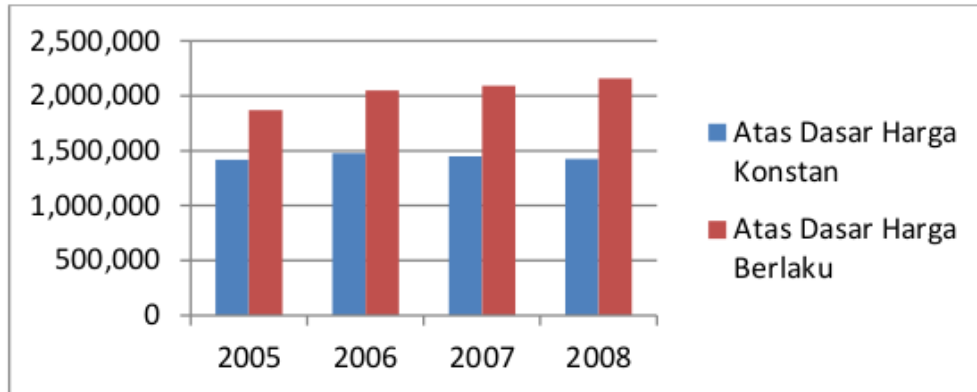
Atas dasar harga berlaku nilai PDRB Kecamatan Salahutu dari 2005-2008 juga cenderung meningkat. Setiap tahun kontribusi setiap sektor terhadap PDRB cenderung meningkat, kecuali sektor tambang dan galian pada tahun 2008 yang mengalami penurunan cukup besar yakni sekitar 86,7%. Kontribusi terbesar berasal dari sektor perdagangan termasuk di dalamnya hotel dan restoran. Selanjutnya diikuti oleh sektor pertanian (termasuk pula perikanan dan kehutanan) kemudian jasa-jasa.

Pendapatan regional per-kapita atau pendapatan per-kapita sebagai indikator tingkat kemakmuran penduduk di Kecamatan Salahutu dapat dirinci lihat pada Tabel 5.10.

Tabel 5.10. Pendapatan Per-kapita di Kecamatan Salahutu Atas Dasar Harga Konstan dan Harga Berlaku 2000

Pendapatan Per-kapita	2005 (Rp.)	2006 (Rp.)	2007 (Rp.)	2008 (Rp.)
Atas Dasar Harga Konstan	1.415.460	1.475.570	1.447.152	1.424.125
Atas Dasar Harga Berlaku	1.868.650	2.048.726	2.090.725	2.157.478

Sumber: Kecamatan Salahutu Dalam Angka 2012



Gambar. 5.6. Grafik Pendapatan Per-kapita di Kecamatan Salahutu Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000

Berdasarkan harga konstan 2000, pendapatan per-kapita penduduk di Kecamatan Salahutu cenderung menurun selama tahun 2005-2008. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat yang disebabkan oleh faktor lemahnya sumber daya manusia untuk mengelola sumber daya alam, rendahnya penghasilan atau pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, jumlah pekerja yang lebih banyak dibandingkan lapangan kerja, dan rendahnya daya beli masyarakat. Sedangkan atas dasar harga berlaku pendapatan per-kapita penduduk justru meningkat setiap tahun.

G. Sarana Transportasi dan Komunikasi

Dalam rangka untuk memperlancar arus barang dan orang, maka peran transportasi sangat dibutuhkan. Sesuai data sekunder, sampai akhir tahun 2010 pembangunan prasarana transportasi berupa jalan raya di Kecamatan Salahutu, telah mencapai 49,9 km. Dengan rincian 21,69 km adalah jalan negara dan 28,30 km adalah jalan kabupaten. Sarana transportasi darat berupa kendaraan sebanyak 1058 unit yang terdiri dari 149 mobil angkutan umum, 870 unit ojek dan 39 buah becak.

Untuk mendukung transportasi laut tersedia pelabuhan di beberapa wilayah antara lain: pelabuhan penyeberangan ASDP di Desa Liang dengan jumlah 4 kapal fery yang beroperasi setiap hari. Kemudian pelabuhan kapal motor di Desa Tulehu. Kedua pelabuhan ini dibangun dengan konstruksi beton

Kantor Pos dan Kantor Telkom memegang peranan penting dalam melayani kebutuhan komunikasi. Untuk urusan surat menyurat dan pengiriman barang, masyarakat setempat lebih banyak memanfaatkan jasa kantor pos pembantu yang terdapat di Desa Tulehu. Sedangkan untuk telekomunikasi, sehari-hari masyarakat menggunakan telepon seluler.

BAB

6

KEBUDAYAAN DAN SOSIAL

Masyarakat di Kecamatan Salahutu memiliki beraneka ragam budaya daerah, mulai dari budaya daerah yang bernuansa keagamaan maupun bernuansa adat istiadat. Menurut Unepetty (1993) dalam Adat Istiadat Daerah Maluku, budaya dan adat istiadat masyarakat di Kabupaten Maluku Tengah dapat diketahui dari beberapa hal berikut ini:

1. Sistem Pemerintahan. Jauh sebelum masuknya Agama Islam dan Bangsa Eropa, umumnya masyarakat di daerah Kabupaten Maluku Tengah telah memiliki sistem pemerintahan yang teratur, yang dikepalai oleh seorang tokoh yang diistilahkan dengan "Raja." Raja adalah seorang pemimpin negeri (desa). Dalam menjalankan tugasnya Raja dibantu oleh beberapa badan yaitu
 - a. Saniri Rajapatih yang merupakan Badan Eksekutif Desa.
 - b. Saniri Negeri anggotanya adalah Rajapatih dan mereka yang dipilih dari rakyat desa.
 - c. Saniri Besar atau yang disebut Saniri Lengkap, anggotanya terdiri dari Negeri Saniri di tambah dengan kepala-kepala keluarga yang ada pada suatu desa.

Hingga saat ini sistem pemerintahan ini masih ada. Pemerintahan desa dikendalikan oleh Raja dan Badan Saniri Negeri. Semua keputusan yang berhubungan dengan kepentingan Negeri diputuskan pada rapat badan saniri yang diselenggarakan dalam *baileo* (balai desa).

2. Religi dan Kepercayaan. Temuan-temuan bukti hasil budaya penduduk setempat menunjukkan bahwa sebelum masuknya ajaran Islam, masyarakat menganut sistem kepercayaan yang animisme dan dinamisme. Penduduk percaya akan adanya roh

halus yang bersifat baik dan jahat. Sistem kepercayaan ini seperti ini pada akhirnya melahirkan upacara-upacara/ritual tertentu. Misalnya ritual melaut, cuci negeri, upacara perkawinan, dan sasi sumber daya alam.

3. Tradisi Pela dan gandong. Pranata tradisional ini telah hidup dan berkembang sebagai suatu perekat hubungan sosial antara satu desa dengan desa lainnya. Ikatan pela dan gandong intinya adalah kerukunan hidup dan saling tolong menolong.
4. Bahasa. Umumnya penduduk di Maluku Tengah menggunakan dua bahasa yang umum oleh penuturnya, yakni Bahasa Alune dan Bahasa Wemale. Kedua bahasa ini hingga sekarang masih dipergunakan walaupun dalam dialek yang berbeda-beda.
5. Mata Pencaharian. Mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Maluku Tengah antara lain: berburu, meramu, perikanan, pertanian, peternakan dan kerajinan.
6. Pranata sosial. Sistem kekerabatan yang berlaku adalah sistem patrilineal, yakni anak-anak digolongkan dalam garis keturunan ayah.
7. Gotong royong (masohi) merupakan budaya masyarakat yang berkembang hingga sekarang. Masohi biasanya dilakukan pada saat kegiatan-kegiatan desa akan dilaksanakan seperti pembersihan desa, pembangunan tempat ibadah, membuka kebun, dan pada saat memanen hasil bumi.
8. Kesenian. Beberapa jenis kesenian yang dimiliki adalah: seni menganyam, seni mengukir, yakni membuat ragam/hiasan berupa ukiran-ukiran pada tiang-tiang rumah. Seni bangunan yakni kemampuan untuk membuat bangunan besar dan bersifat umum seperti Baileo atau rumah raja serta rumah adat lainnya. Seni untuk menyampaikan syair dalam bentuk Kapata.
9. Teknologi tradisional. Alat-alat pertanian yang biasa dipergunakan adalah Talibuai (untuk melubangi tanah), Takunsinti (cangkul), makabobatu (belincong), Lawangka (linggis), Soului (kampak), Lopu (parang). Alat-alat perburuan seperti: Oy (tombak), Bulutui (bambu runcing), Busule (panah). Alat perikanan antara lain: Kael (memancing ikan silapa), Uwete atau Mahitu (memancing ikan make), Lehanune (memancing

ikan cakalang atau tuna, jaring tuing-tuing (menangkap ikan terbang). Kemudian ada juga yang disebut Bubu (perangkap ikan), Sero (perangkap ikan). Perahu yang digunakan untuk menangkap ikan biasanya disebut Kole-kole. Biasanya berukuran kecil atau besar. Alat-alat untuk membuat kerajinan tangan terdiri dari: Bitakanune (alat menenun), Takukilo (pemukul), Aitokaimahatukwani (alat pengalas), Lianului yakni alat pemukul bambu atau rotan yang berasal dari batu. Untuk menyimpan hasil produksi digunakan Lopale atau sokatbuini (alat menyimpan padi), Atetubuini atau tapaluy (tempat menyimpan makanan mentah seperti ubi, jagung dan sebagainya). Wadah-wadah ini terbuat dari belahan bambu, atau kulit dahan pohon rumbia. Sedangkan hasil perburuan yang telah diolah seperti dendeng disimpan dalam Sokat atau Sokahane dan diletakkan di atas tempat kayu bakar. Hehetbuini adalah wadah untuk meletakkan piring dan sebagainya.

10. Acara budaya yang masih sering dilaksanakan diantaranya Arumbae Manggurebe yakni lomba perahu cepat, hela rotan/tarik rotan (semacam tarik tambang), makan patita yakni acara makan bersama yang dilaksanakan atas perintah Raja Negeri, serta sasi hasil alam yakni kegiatan.

Selain sistem pemerintahan desa yang resmi, kelembagaan lain yang umum terdapat pada desa-desa di Kabupaten Maluku Tengah adalah kelembagaan adat. Kelembagaan adat tersebut antara lain:

1. Sasi. Lembaga sasi adalah lembaga yang berugas untuk membuat aturan tentang pemanfaatan sumber daya alam yang ada di darat maupun di laut.
2. Kewang atau polisi hutan bertugas mengawasi pemanfaatan/pengelolaan sumber daya alam.
3. Organisasi pela. Pela ialah organisasi/ikatan persatuan atau persahabatan antar warga dari dua desa atau lebih.

Kelembagaan sosial lainnya adalah koperasi, LSM lingkungan, kelompok peternak, kelompok nelayan, organisasi pemuda, majelis taklim ibu-ibu, sanggar seni daerah.

A. Kondisi Eksisting Objek Wisata Bahari Pantai Hunimua

Objek wisata Pantai Hunimua sebenarnya merupakan lahan masyarakat yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Maluku sebagai objek wisata. Kerja sama pengelolaan objek wisata ini melibatkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Maluku sebagai pengelola utama, pemilik tanah dan Desa Liang. Persentase pembagian hasil dari pengelolaan objek wisata ini adalah 70% untuk PEMDA (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Maluku) dan 30% untuk pemilik tanah (ahli waris). Kemudian dari persentase 70% milik Pemerintah Provinsi, diserahkan 30% untuk Pemerintah Desa Liang.

Objek wisata Pantai Hunimua memiliki luas sepanjang 1 km dan lebar 250 m. Areal di dalamnya ditumbuhi oleh beberapa macam vegetasi tumbuhan seperti Kayu Besi Pantai (*Pongamia Pinnata*), Bintanggur Pantai (*Calophyllum Inophyllum*), pohon Keben (*Hutong Barringtonia Asiatica*), Ketapang (*Terminalia Catapa*), dan pohon Waru (*Hibiscus Tiliacus*). Sedangkan pesisir pantai memiliki karakteristik yang khas yakni pantai berpasir putih dengan air laut yang bersih dan tenang. Sehingga terkesan sangat alami.

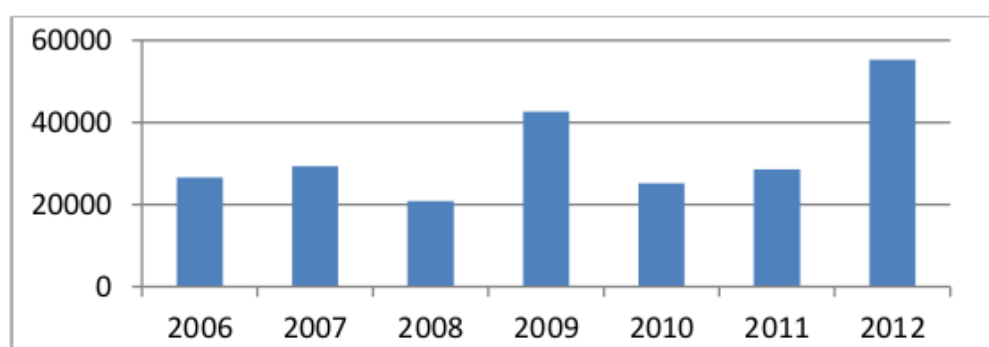
Wisatawan yang berkunjung terdiri dari pengunjung lokal, wisatawan nusantara dan manca negara. Wisatawan lokal dari Kota Ambon yang paling banyak mendominasi objek wisata ini. Sedangkan wisatawan nusantara dan manca negara jarang ditemui. Memasuki kawasan wisata Pantai Hunimua pengunjung dikenakan tarif masuk dengan kategori sebagai berikut: Tarif masuk yang dikenakan setiap pengunjung adalah Rp.2000,- per orang. Pengunjung yang membawa kendaraan roda dua dikenakan tarif Rp.5000,- dan mobil Rp.15000,-.

Pada hari Sabtu, Minggu dan hari-hari libur lainnya objek wisata ini sangat ramai dikunjungi dan hingga saat ini mengalami peningkatan. Rata-rata kunjungan dalam 1 tahun sekitar 32612 orang. Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Pantai Hunimua dari tahun 2006 sampai 2012 dapat dilihat pada tabel 6.1.

Tabel 6.1. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai Hunimua 2006-2012

No.	Uraian	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1.	Orang Dewasa	21840	21642	9000	31332	17663	23399	45572
2.	Anak-Anak	4790	7689	11789	11297	7483	5151	9633
	Total	26630	29331	20789	42629	25146	28550	55205

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Maluku 2013 (data diolah)



Gambar 6.1. Grafik Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Pantai Hunimua

Berdasarkan Tabel 6.1. diketahui bahwa jumlah pengunjung pada objek wisata Pantai Hunimua cenderung meningkat setiap tahun. Meskipun pada tahun 2008 dan 2010 jumlah pengunjung cenderung menurun. Penurunan jumlah kunjungan pada tahun-tahun tersebut disebabkan karena adanya permasalahan penyelesaian kepemilikan tanah oleh sesama ahli waris pemilik tanah sehingga pihak pengelola harus menutup objek wisata Pantai Hunimua selama beberapa waktu. Setelah permasalahan ini dimusyawarahkan antara pihak pengelola (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Maluku) dan pihak ahli waris maka objek wisata Pantai Hunimua pun dibuka kembali dan pada tahun-tahun berikutnya jumlah kunjungan semakin meningkat.

B. Identifikasi Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas Objek Wisata Pantai Hunimua

Di dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Maluku disebutkan bahwa pariwisata yang berkualitas tergantung pada tiga faktor yaitu (a). *Attractions* (daya tarik) terdiri dari *site*

attractions (tempat-tempat bersejarah, tempat dengan iklim yang baik, pemandangan indah) dan *event attractions* (kejadian atau peristiwa) misalnya kongres, pameran atau peristiwa lainnya. (b). *Amenities* yakni fasilitas pendukung selama berwisata, misalnya rumah makan, hotel, wahana rekreasi, sarana komunikasi, papan informasi, penukaran uang (*money changer*). dan (c). Aksesibilitas, merupakan prasarana dan sarana yang menyebabkan wisatawan dapat berkunjung ke objek wisata. Sarana dan prasarana dibangun agar wisatawan dapat mencapai objek dengan aman, nyaman dan layak.

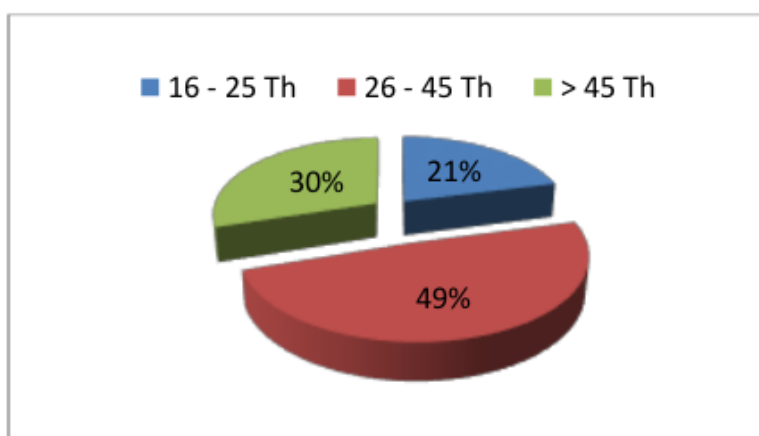
Identifikasi faktor-faktor atraksi, amenitas dan aksesibilitas akan menggambarkan kondisi eksisting objek wisata Pantai Hunimua. Dalam penelitian ini faktor-faktor atraksi, amenitas dan aksesibilitas pada objek wisata Pantai Hunimua, didasarkan pada pengamatan lapangan dan deskripsi yang disampaikan oleh responden melalui questioner. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pengunjung adalah orang yang paling memahami dan merasakan layanan dari sebuah objek wisata. Pengambilan sampel (responden) dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampling berdasarkan tujuan) yaitu teknik penentuan sampel/responden untuk tujuan tertentu saja dengan pertimbangan bahwa responden adalah pelaku atau individu yang dianggap mengerti permasalahan yang terjadi serta merasakan secara langsung keberadaan faktor-faktor tersebut. Untuk menentukan jumlah sampel/responden digunakan rumus Slovin, yaitu $n = \frac{N}{1+n e^2}$ di mana: n adalah jumlah responden; N merupakan jumlah populasi; dan e^2 adalah batas toleransi kesalahan (*error tolerance*). Bila pengunjung Pantai Hunimua pada tahun 2012 berjumlah 55205 orang (terdiri orang dewasa dan anak-anak), maka diperoleh jumlah responden sebanyak 100 orang. Berdasarkan sampel pengunjung yang berjumlah 100 orang dapat diketahui komposisi responden sebagai berikut: Persentase responden menurut jenis kelamin dan usia seperti pada gambar 4.10. Proporsi responden laki-laki sebanyak 62% atau berjumlah 62 orang dan responden perempuan sebesar 38% atau berjumlah 38 orang. Jumlah responden laki-laki terpilih lebih banyak dari

responden wanita disebabkan responden laki-laki terlihat lebih bervariasi dalam melakukan kegiatan wisata. Misalnya jalan-jalan, berenang, naik perahu, snorkeling dan kegiatan lainnya dibandingkan responden wanita. Sehingga responden laki-laki dianggap lebih mengerti dengan kondisi objek wisata Pantai Hunimua.



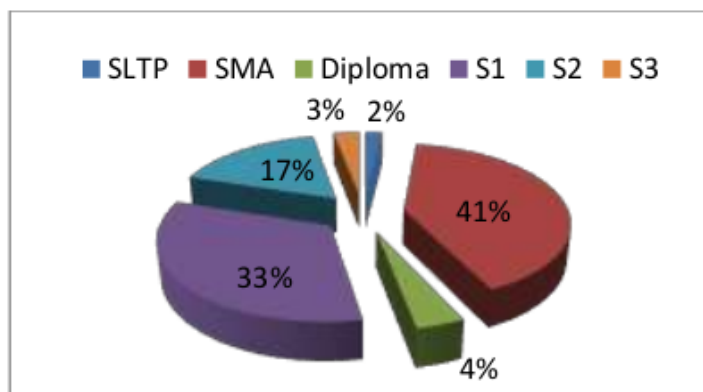
Gambar 6.2. Komposisi Responden Pengunjung Berdasarkan Jenis Kelamin

Komposisi responden menurut usia sebagaimana yang terlihat pada Gambar 6.2. menunjukkan bahwa persentase responden yang berusia 26–45 sebanyak 49% atau berjumlah 49 orang, kemudian responden dengan usia di atas 45 tahun sebanyak 30% atau berjumlah 30 orang dan responden dengan usia 16–25 tahun sebesar 21% atau berjumlah 21 orang.



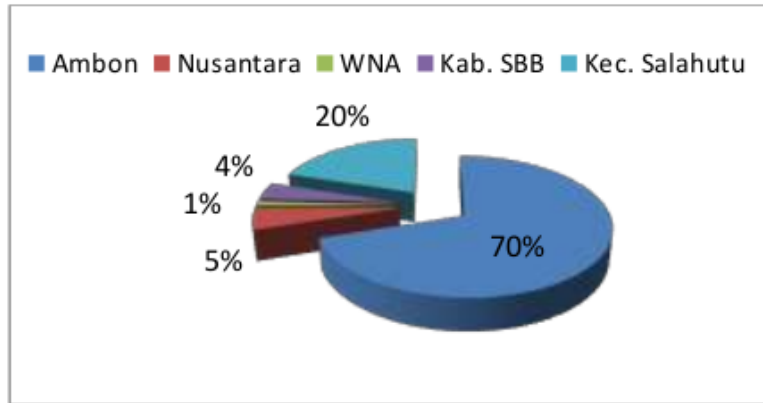
Gambar 6.3. Komposisi Responden Pengunjung Berdasarkan Usia

Berdasarkan tingkat pendidikan, komposisi responden seperti yang tampak pada gambar 6.3. Diketahui persentase responden dengan pendidikan SLTP sebesar 17% atau sebanyak 17 orang, responden yang berpendidikan SMA sebesar 41% atau berjumlah 42 orang, responden yang berpendidikan Diploma sebesar 4% atau sebanyak 4 orang, responden yang berpendidikan S1 sebesar 31% atau 31 orang, responden yang berpendidikan S2 2% atau 2 orang dan responden yang berpendidikan S3 sebesar 3% atau 3 orang.



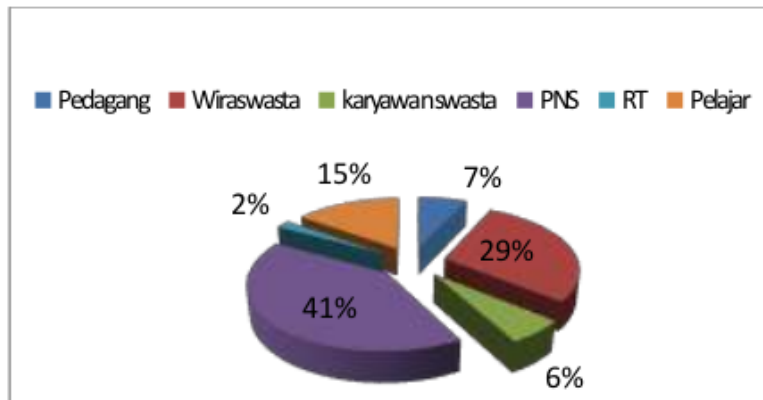
Gambar 6.4. Komposisi Responden Pengunjung Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari data survey dapat diketahui bahwa pengunjung Pantai Hunimua didominasi oleh pengunjung yang berasal dari Kota Ambon. Wisatawan yang berasal dari luar Provinsi Maluku seperti wisatawan nusantara dan mancanegara masih sangat sedikit. Selengkapnya persentase responden menurut asal pengunjung terlihat pada gambar 6.4. persentase responden yang berasal dari Kota Ambon sebesar 70% atau berjumlah 70 orang, responden yang berasal dari Kabupaten Seram Bagian Barat sebesar 4% atau berjumlah 4 orang, responden yang berasal dari Kabupaten Maluku Tengah (Kecamatan Salahutu) sebesar 20% atau 20 orang, dari luar provinsi Maluku (wisatawan nusantara) sebesar 5% atau 5 orang dan WNA (warga negara Asing) 1% atau berjumlah 1 orang.



Gambar 6.5. Komposisi Responden Pengunjung Berdasarkan Asal Pengunjung

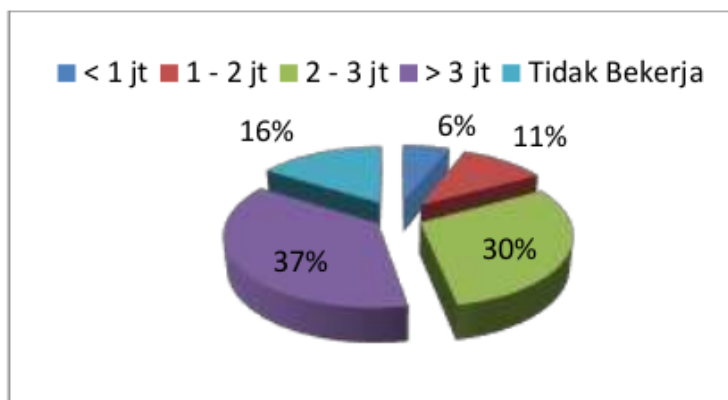
Persentase responden berdasarkan pekerjaan sebagaimana yang tampak pada gambar 6.5. Terlihat persentase responden dengan status sebagai PNS sebesar 41% atau berjumlah 41 orang, responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta sebesar 29%, responden yang bekerja sebagai karyawan swasta sebesar 6% atau berjumlah 6 orang, responden yang bekerja sebagai pedagang sebesar 7% atau berjumlah 7 orang, responden yang berstatus pelajar sebesar 15% atau berjumlah 15 orang, responden yang berstatus ibu rumah tangga 2% atau berjumlah 2 orang.



Gambar 6.6. Komposisi Responden Pengunjung Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan besar penghasilan dapat diketahui persentase responden seperti pada gambar 6.6. Responden yang berpenghasilan di bawah 1 juta/bulan sebesar 6% atau sebanyak 6 orang, responden yang berpenghasilan antara 1-2 juta/bulan

sebesar 11% atau sebanyak 11 orang, responden yang berpenghasilan antara 2–3 juta/bulan sebesar 30% atau sebanyak 30 orang, responden yang berpenghasilan di atas 3 juta/bulan sebesar 37% atau sebanyak 37 orang, dan responden yang tidak berpenghasilan sebesar 16% atau sebanyak 16 orang. Jumlah pendapatan responden yang berkunjung di Pantai Hunimua termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan tingkat kemampuan pengunjung untuk datang ke tempat wisata dan membelanjakan uangnya untuk memperoleh kepuasan di tempat tersebut.



Gambar 6.7. Komposisi Responden Pengunjung Berdasarkan Penghasilan

1. Faktor Atraksi (Daya Tarik Wisata)

Berdasarkan hasil questioner dan wawancara dengan responden (pengunjung) diketahui bahwa umumnya pengunjung masih menganggap bahwa Pantai Hunimua masih merupakan objek wisata yang menarik. Pendapat/kesan responden tentang objek wisata Pantai Hunimua seperti pada Tabel 6.2.

Tabel 6.2. Pendapat Responden Tentang Objek Wisata Pantai Hunimua

No.	Apakah Pantai Hunimua merupakan objek wisata yang menarik ?	Responden	Persentase (%)
1.	Ya	100	100%
2.	Tidak	0	0
3.	Tidak tahu	0	0

Sumber: Hasil Survey April 2013

Responden yang dipilih dalam penelitian ini dengan persentase sebesar 100% atau seluruh responden menyatakan "Ya," bahwa objek wisata Pantai Hunimua merupakan objek wisata yang menarik. Hal ini yang menyebabkan responden lebih memilih Pantai Hunimua sebagai tempat rekreasi dibandingkan dengan objek wisata lainnya yang ada di wilayah ini.

Berdasarkan ketertarikan pada objek wisata Pantai Hunimua maka dapat diketahui frekuensi kunjungan responden ke objek wisata Pantai Hunimua dalam 1 bulan seperti pada Tabel 6.3.

Tabel 6.3. Frekuensi Kunjungan Responden ke Pantai Hunimua dalam 1 bulan

No.	Kunjungan ke Pantai Hunimua	Responden	Persentase
1.	1 kali	82	82%
2.	2-3 kali	15	15%
3.	> 3 kali	3	3%

Sumber: Hasil Survey April 2013

Tabel 6.3. menunjukkan bahwa persentase responden yang melakukan kunjungan hanya sekali dalam 1 bulan sebesar 82%. Kunjungan responden biasanya pada hari Sabtu, Minggu atau hari libur lainnya. Responden, menyatakan bahwa meskipun Pantai Hunimua mempunyai daya tarik dibandingkan dengan objek wisata lainnya di wilayah ini, akan tetapi kondisinya dari waktu ke waktu tidak berubah. Hal ini mempengaruhi frekuensi kedatangan responden ke tempat ini. Sedangkan persentase responden yang melakukan kunjungan sebanyak 2-3 kali dalam sebulan sebesar 15% dan responden yang melakukan kunjungan sampai lebih dari 3 kali dalam sebulan sebesar 3%, menyatakan bahwa kondisi Pantai Hunimua saat ini masih cukup menarik. Kunjungan responden ke Pantai Hunimua biasanya dilakukan pada hari-hari libur dan pada hari-hari biasa jika ada waktu senggang. Status berkunjung responden ke Pantai Hunimua dapat diketahui sebagaimana Tabel 6.4.

Tabel 6.4. Status Kedatangan Responden ke Pantai Hunimua

No.	Status berkunjung	Responden	Persentase
1.	Sendiri	-	0%
2.	Dengan keluarga	23	23%
3.	Dengan rombongan/teman	77	77%

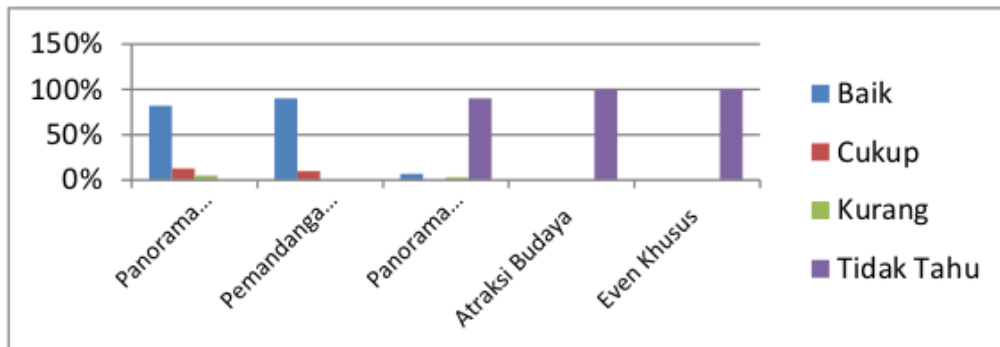
Sumber: Hasil Survey April 2013

Tabel 6.4. menunjukkan bahwa persentase responden yang datang dengan rombongan atau teman sebesar 77%, datang dengan keluarga sebesar 23%, dan datang sendiri ke Pantai Hunimua sebesar 0%. Berdasarkan deskripsi dari responden diketahui bahwa umumnya pengunjung masih menganggap bahwa daya tarik pada objek wisata Pantai Hunimua antara lain: panorama kawasan wisata, kondisi pantai dan laut, dan panorama bawah laut. Sedangkan atraksi budaya dan kegiatan lain seperti perlombaan perahu maupun event-event lainnya, responden menyatakan tidak tahu. Persepsi responden mengenai daya tarik (atraksi) pada objek wisata Pantai Hunimua dapat dilihat pada Tabel 6.5.

Tabel 6.5. Deskripsi Atraksi (Daya Tarik) Objek Wisata Pantai Hunimua

No	Daya Tarik	Baik	Cukup	Kurang	Tidak Tahu
1.	Panorama Kawasan Wisata	87%	13%		
2.	Pemandangan Pantai	90%	10%		
3.	Panorama Bawah Laut	7%		3%	90%
4.	Atraksi Budaya				100%
5.	Perlombaan, pameran				100%

Sumber: Sumber: Hasil Survey April 2013



Gambar 6.8. Persepsi Responden Terhadap Daya Tarik Objek Wisata Pantai Hunimua

Responden dengan persentase sebesar 82% menyatakan bahwa panorama dalam objek wisata Pantai Hunimua masih dalam kondisi yang baik. Menurut responden, lokasi Pantai Hunimua yang berada di luar Kota Ambon memberikan kesan yang alami pada tempat ini. Banyaknya tumbuhan hutan pantai yang terpelihara dengan baik menyebabkan suasana di dalam kawasan wisata sangat sejuk dan memberikan kenyamanan kepada pengunjung. Wisatawan dapat menikmati pemandangan alam sambil berjalan kaki atau sekadar duduk di bawah pohon untuk menikmati udara segar. Responden dengan persentase sebesar 13% menyatakan panorama kawasan wisata Pantai Hunimua cukup baik dan responden sebesar 5% menyatakan kurang. Pendapat ini didasarkan bahwa pada saat ini kondisi di beberapa lokasi wisata yang terlihat kumuh. Beberapa bangunan tidak terurus dan bahkan rusak berat. Berdasarkan pengamatan di lapangan, tempat-tempat seperti ini jarang dipadati oleh pengunjung.

Berkaitan dengan kondisi pantai dan laut, responden dengan persentase sebesar 90% menyatakan bahwa pemandangan pantai dan laut merupakan daya tarik utama tempat ini. Pantai Hunimua memiliki karakteristik yang khas yakni pantai berpasir putih. Kondisi ini didukung oleh tingkat kecerahan perairan yang cukup tinggi yakni antara 11-15 meter. Pada jarak ini penyelam masih dapat melihat sekelilingnya dengan jelas (Komunikasi personal dengan penyelam). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dkk (2008) juga menyebutkan bahwa kandungan bakteri *Escherichiae Coli* di perairan objek wisata Pantai Hunimua baik pada saat sepi maupun ramai pengunjung, masih dalam ambang batas atau memenuhi syarat batas yang ditetapkan dalam Kepmen LH Nomor 51 Tahun 2004 Tentang Baku Mutu Air Laut untuk wisata bahari di mana standar batas yang ditentukan maksimal 200^(g) MPN/100 ml. Meskipun demikian responden dengan persentase 10% menyatakan bahwa perairan Pantai Hunimua memang masih menjadi daya tarik akan tetapi kondisinya mulai menurun disebabkan banyak sampah kayu

dan plastik yang mengotori bibir pantai. Sampah-sampah ini apabila dibiarkan terus akan semakin banyak dan pada akhirnya akan mengurangi keindahan Pantai. Selain itu, pada bulan Januari dan Februari, angin kencang bertiup diikuti dengan hujan deras dan laut yang bergelora. Kondisi ini membatasi aktivitas wisata pengunjung yang biasanya berenang, snorkeling/diving, berperahu atau memancing. Dengan kondisi ini pengunjung biasanya hanya berenang di sepanjang pantai, berjalan-jalan atau duduk-duduk untuk menikmati pemandangan alam.

Persentase responden yang menyatakan bahwa Pantai Hunimua mempunyai daya tarik berupa panorama bawah laut yang indah sebesar 7% atau 7 orang. Responden adalah pengunjung Pantai Hunimua yang pernah melakukan penyelaman maupun snorkeling untuk menikmati panorama bawah laut. Menurut responden keindahan panorama alam laut Pantai Hunimua ditandai kondisi terumbu karang pada sebagian besar spot penyelaman berada dalam kondisi baik meskipun terdapat juga beberapa jenis sampah plastik di sekitarnya. Di sekitar terumbu karang banyak terdapat banyak ikan hias dan lili laut yang indah. Penangkapan ikan pelagis kecil di dalam kawasan objek wisata oleh nelayan-nelayan tradisional juga menggambarkan bahwa kondisi terumbu karang di perairan Pantai Hunimua masih dalam kondisi baik. Sedangkan responden yang berpendapat bahwa panorama bawah laut di Pantai Hunimua kondisi cukup baik sebesar 3%. Menurut responden pada beberapa spot tertentu di bawah laut sudah mulai ditemukan sampah plastik, dan sampah-sampah tersebut mempengaruhi keindahan pemandangan bawah laut. Sedangkan responden yang menjawab tidak tahu sebesar 90%. Responden yang menjawab tidak tahu adalah responden yang belum pernah melakukan aktivitas snorkeling atau diving. Minimnya informasi tentang keindahan panorama bawah laut di Pantai Hunimua serta keterbatasan peralatan, merupakan faktor yang mempengaruhi minat pengunjung untuk mendatangi spot penyelaman.

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa potensi budaya daerah maupun kearifan lokal masih belum dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal sebagai suguhan atau atraksi (daya tarik) wisata. Hal ini didasarkan pada persepsi seluruh responden (100%) yang menyebutkan tidak tahu atau belum pernah menyaksikan pagelaran seni atau atraksi budaya yang diselenggarakan oleh pengelola objek wisata. Berdasarkan informasi dari beberapa tokoh masyarakat di Desa Liang, pagelaran budaya lokal hanya ditampilkan apabila ada permintaan dari pihak-pihak tertentu seperti pemerintah daerah. Seluruh responden (100%) juga menyatakan bahwa tidak pernah menyaksikan event-event khusus seperti perlombaan perahu, atau pameran bahari.



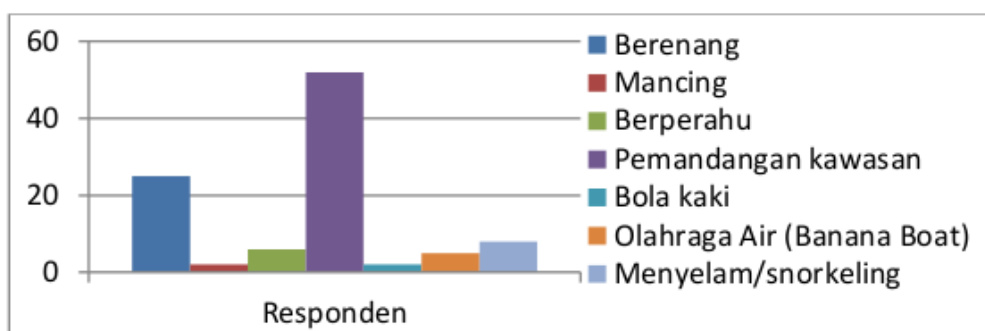
Gambar 6.9. Kawasan Wisata Pantai Hunimua

Sesuai dengan pengamatan di lapangan dan data dari responden, diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan oleh responden di Pantai Hunimua antara lain seperti yang terdapat dalam Tabel 6.6.

Tabel 6.6. Aktivitas Responden di Pantai Hunimua

No.	Kegiatan	Orang	Persentase
1.	Berenang	25	25%
2.	Mancing	2	2%
3.	Berperahu	6	3%
4.	Pemandangan kawasan	52	52%
5.	Bola kaki	2	2%
6.	Olahraga Air (Banana Boat)	5	5%
7.	Menyelam/snorkeling	8	8%

Sumber: Hasil Survey April 2013



Gambar 6.10. Grafik Aktivitas Responden Di Pantai Hunimua

Tabel 6.6. menunjukkan bahwa rekreasi yang umumnya dilakukan oleh responden antara lain berenang, memancing, pemandangan alam, olah raga pantai (seperti bola kaki), banana boat, dan *diving* (menyelam) atau snorkeling. Kegiatan wisata yang dominan dilakukan adalah berenang dan menikmati pemandangan alam. Persentase responden yang berenang adalah 25%. Menurut responden perairan Pantai Hunimua sangat indah berenang adalah rekreasi yang sangat menarik karena selain murah dan mudah dilakukan, berenang juga merupakan olah raga fisik sehingga meningkatkan daya tahan tubuh. Kegiatan memancing dilakukan oleh responden dengan persentase 2%. Menurut responden, Pantai Hunimua mempunyai potensi perikanan yang cukup besar, terutama ikan demersal. Akan tetapi aktivitas memancing jarang dilakukan oleh pengunjung disebabkan karena keterbatasan sarana prasarana. Tempat memancing yang pernah dibangun saat ini telah rusak sehingga tidak dapat dipakai. Persentase responden yang melakukan aktivitas menikmati pemandangan alam dengan berperahu sebanyak 6%, berjalan-jalan di sepanjang kawasan pantai atau duduk-duduk saja sebesar 52%. Menurut responden, objek wisata Pantai Hunimua mempunyai pemandangan alam yang menarik terutama pemandangan pantai yang berpasir putih dengan air laut yang jernih. Selain itu tumbuhan pantai yang rindang membuat udara menjadi sejuk dan suasana yang nyaman. Responden yang bermain bola kaki sebesar 2%, naik banana boat 5% dan responden dengan aktivitas *snorkeling/diving* sebesar 8%. Biasanya kegiatan-

kegiatan wisata di atas juga dilakukan oleh responden sekaligus. Misalnya ketika datang di objek wisata, kegiatan pertama yang dilakukan responden adalah berjalan-jalan atau main bola kemudian berperahu dan selanjutnya berenang.

2. Faktor Amenitas (Sarana Penunjang Wisata)

Berdasarkan observasi lapangan dan deskripsi seluruh responden diketahui fasilitas pelayanan/pendukung wisata (Amenitas) yang tersedia di objek wisata Pantai Hunimua terdiri dari: lahan parkir, kamar mandi dan air bersih, wahana bermain anak-anak, Gardu istirahat (*shelter*), warung jajanan dan tempat ibadah. Sarana prasarana pendukung wisata di Pantai Hunimua selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7.7.

Tabel 6.7. Identifikasi Fasilitas Penunjang (Amenitas) Pariwisata di Objek Wisata Pantai Hunimua

No	Fasilitas Pendukung	Baik	Cukup	Kurang	Tidak Ada
1.	Lahan Parkir	23%	65%	12%	
2.	Kamar mandi dan air bersih	64%	26%	10%	
3.	Wahana bermain anak-anak	10%	29%	61%	
4.	Warung jajanan	21%	65%	15%	
5.	Tempat pertemuan	69%	24%	7%	
6.	Tempat ibadah	70%	27%	3%	
7.	Petugas kebersihan	10%	21%	69%	
8.	Warung makan				100%
9.	Penginapan				100%
10.	Toko souvenir				100%
11.	Petugas medis				100%
12.	Petugas keamanan				100%
13.	Guide				100%
14.	Biro Perjalanan Wisata				100%
15.	Money Changer				100%

Sumber: Hasil Survey April 2013



Lahan parkir kendaraan. Lahan parkir merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah objek wisata. Lahan parkir yang strategis, selain memberikan rasa aman buat pengendara, juga menunjang aksesibilitas dalam objek wisata itu sendiri, serta membuat barisan dan kerumunan kendaraan menjadi lebih tertib, nyaman dilihat dan mudah saat dikeluarkan. Responden sebesar 23% menyatakan bahwa penyiapan lahan parkir di dalam kawasan wisata sudah bagus. Akan tetapi, perlu dilengkapi dengan petugas untuk mengatur keluar masuk kendaraan agar tidak kemacetan. Terutama pada saat-saat ramai pengunjung. Responden sebesar 65% menyatakan cukup dan responden sebesar 12% menyatakan buruk atau belum sesuai dengan kebutuhannya. Responden berpendapat sebaiknya disediakan lahan parkir khusus kendaraan roda empat dan roda dua. Kamar mandi dan air bersih. Menurut responden, saat ini terdapat 1 unit bangunan yang terdiri dari 6 kamar mandi yang dilengkapi dengan kakus. Kebutuhan air bersih di dalam kawasan wisata berasal dari sumur gali karena daerah ini tidak dilalui oleh jaringan PDAM. Air ini rasanya payau. Pengunjung umumnya mengeluhkan air yang rasanya payau ini. Responden sebesar 64% menyatakan kondisi fasilitas kamar mandi saat ini sudah baik, sedangkan responden sebesar 26% menyatakan cukup dan responden sebesar 10% menyatakan kurang. Menurut responden kebutuhan air tawar sangat diperlukan oleh pengunjung untuk membilas setelah mandi di laut. Sedangkan air yang tersedia saat ini adalah air payau. Menurut pengunjung dengan tarif masuk kamar mandi sebesar Rp.2000 per orang seharusnya pihak pengelola dapat menyediakan air tawar sebagai air bilas.

Sesuai dengan pengamatan di lapangan saat ini terdapat 4 unit papan luncur yang disediakan sebagai wahana bermain anak-anak. Akan tetapi wahana bermain ini masih belum dimanfaatkan secara optimal. Tidak terlihat anak-anak yang bermain. Responden sebesar 10% menyatakan fasilitas bermain anak sudah baik, responden sebesar 29% menyatakan cukup dan responden sebesar 61% menyatakan buruk.

Menurut responden papan luncur yang cukup tinggi ini mempunyai landasan berupa tanah keras sehingga dikhawatirkan dapat membahayakan anak-anak. Hal ini seharusnya menjadi perhatian pengelola. Selain itu pengunjung menyatakan bahwa wahana bermain saat ini tidak variatif dan terkesan membosankan. Sehingga perlu dibangun wahana lainnya seperti taman bermain anak berupa panjatan, timbangan, ayunan dan wahana lainnya sehingga lebih bervariasi dan tidak membosankan.



Gambar 6.11. Wahana Bermain Anak-anak

Di dalam objek wisata ini juga tersedia beberapa warung jajanan. Sebagian besar pemilik kios tersebut adalah masyarakat sekitar kawasan. Warung-warung ini menyediakan makanan ringan seperti mie rebus, rujak, minuman botol atau kaleng, makanan gorengan, dan buah-buahan. Sedangkan makanan khas atau kuliner daerah tidak ada. Pengunjung mengeluhkan keberadaan warung-warung/kios yang di sekitar kawasan karena hanya menjual makanan dan minuman ringan. Sedangkan warung makan letaknya cukup jauh.



Gambar 7.12. Warung Jajanan Dalam Objek Wisata

Fasilitas lainnya adalah tempat ibadah (musholla), gedung pertemuan, dan gardu pandang (shelter). Responden dengan persentase 70%% menyatakan bahwa tempat ibadah dalam kondisi baik, dan 27% reponden menyatakan cukup baik dan responden sebesar 3% menyatakan kurang. Alasan ini didasarkan pada kondisi di dalam musholla yang jarang dibersihkan dan kotor. Pengunjung mengeluhkan keberadaan petugas kebersihan ditempat ini.



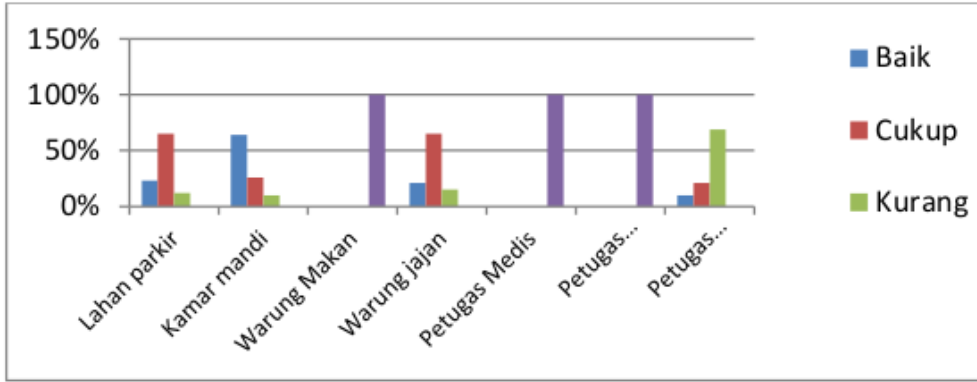
Gambar 6.13. Musholla, Shelter, dan Gedung Pertemuan

Selain fasilitas di atas, keberadaan petugas kebersihan merupakan hal yang utama. Kebersihan objek wisata pada umumnya sangat ditentukan oleh jumlah petugas kebersihan yang ada. Responden sebesar 10% menyatakan jumlah petugas

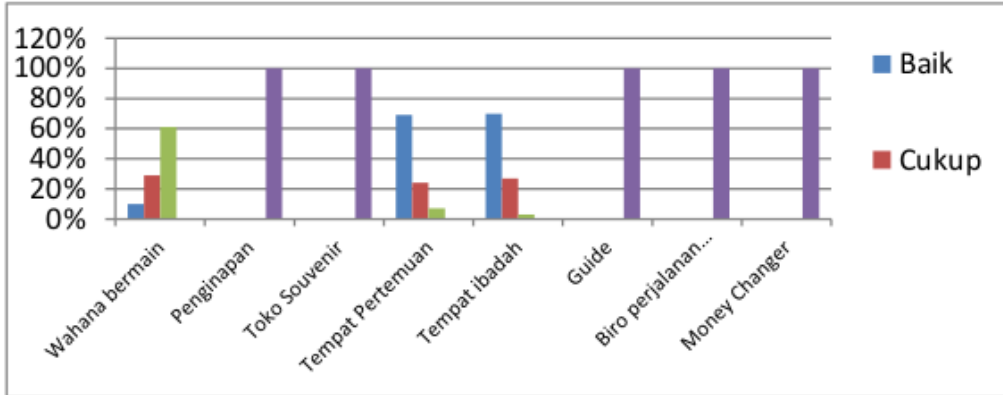
kebersihan saat ini sudah baik, responden dengan persentase 62% menyatakan cukup dan responden sebesar 28% menyatakan kurang. Menurut responden, petugas kebersihan yang tersedia saat ini jumlahnya masih belum sesuai dengan kebutuhan. Kondisi musholla, dan beberapa lokasi lainnya yang tidak terurus menunjukkan bahwa keberadaan petugas kebersihan sangat dibutuhkan. Pihak pengelola objek wisata pun mengakui bahwa saat ini masih kekurangan petugas kebersihan. Untuk seluruh kawasan wisata ini hanya dilayani oleh 4 orang petugas. Keberadaan tempat sampah pun sangat penting dalam upaya memelihara kebersihan lingkungan. Tempat sampah yang terdapat di kawasan wisata Pantai Hunimua masih sangat kurang sehingga mendorong pengunjung untuk membuang sampah di sembarang tempat. Oleh karena itu, penambahan fasilitas tempat sampah merupakan kebutuhan utama dalam pengembangan objek wisata Pantai Hunimua. Jika hal ini berjalan terus menerus maka dapat berpengaruh terhadap kualitas perairan di Pantai Hunimua dan menimbulkan kerusakan ekosistem yang lainnya

Sedangkan fasilitas lainnya seperti tempat pertemuan yang ada saat ini menurut 69% dari responden berada dalam kondisi baik, responden sebesar 24% menyatakan cukup baik dan responden sebesar 7% kurang. Hal ini didasarkan pada kondisi beberapa bangunan pendukung di sekitar tempat pertemuan yang sudah mulai rusak parah karena tidak terurus.

Fasilitas pelayanan lain yang sangat penting bagi pengunjung tetapi belum tersedia menurut responden antara lain: tempat penginapan atau hotel, warung makan/restaurant, toko souvenir, taman bermain, pemandu wisata/guide, petugas keamanan, tim medis, jasa biro perjalanan wisata, money changer. Belum tersedianya fasilitas-fasilitas ini juga mempengaruhi aktivitas wisata di tempat ini, karena kegiatan wisata hanya pada siang hari. Berdasarkan pengalaman dari beberapa responden, pemandangan kawasan wisata pada malam hari juga tidak kalah menarik dengan waktu siang hari.



Gambar 6.14a Persepsi Responden terhadap Sarana Prasarana



Gambar 6.14 Persepsi Responden Terhadap Sarana Prasarana

3. Faktor Aksesibilitas

Tabel 6.8. menunjukkan sarana prasarana penunjang aksesibilitas ke objek wisata Pantai Hunimua. Ketersediaan sarana prasarana merupakan salah satu upaya untuk memberikan kemudahan bagi para wisatawan untuk mengunjungi objek-objek wisata secara optimal, memberikan kenyamanan perjalanan dan membuat para wisatawan betah tinggal berlama-lama dalam berwisata

Tabel 6.8. Aksesibilitas ke Objek Wisata Pantai Hunimua

No.	Sarana Prasarana Aksesibilitas	Jawab	Responden (%)
1.	Transportasi Darat	Ada	100
		Tidak ada	
2.	Transportasi Laut	Ada	100
		Tidak ada	
3.	Transportasi Udara	Ada	100
		Tidak ada	

Sumber: Hasil Survey April 2013

Menurut seluruh responden (100%) tersedia sarana dan prasarana transportasi darat, laut, dan udara yang saat ini mendukung aksesibilitas ke objek wisata pantai Hunimua. Aksesibilitas ke Pantai Hunimua dapat dijangkau dengan transportasi darat, laut dan udara. Bagi pengunjung yang berasal dari kota ambon, dapat memanfaatkan sarana transportasi darat berupa mobil atau motor. Kondisi jalan raya yang bagus membuat perjalanan menjadi cepat, aman dan nyaman. Tersedia angkutan roda dua maupun roda empat yang dapat mengantarkan wisatawan sampai ke tujuan. Bagi pengunjung yang berasal dari kabupaten terdekat dapat memanfaatkan jasa penyeberangan ASDP. Pihak ASDP menyediakan 4 unit ferry yang beroperasi setiap hari mulai dari jam 06.00 pagi sampai jam 18.00 Bagi wisatawan yang berasal dari luar Provinsi Maluku, yakni wisatawan nusantara dan manca negara, aksesibilitas dapat dilakukan dengan pesawat udara maupun pelayaran kapal laut. Status bandar udara Pattimura sebagai pintu gerbang pariwisata di Provinsi Maluku akan mempermudah kunjungan wisatawan ke tempat ini.



Gambar 6.15. Sarana Prasarana Transportasi Pendukung Aksesibilitas ke Pantai Hunimua

Berdasarkan faktor-faktor atraksi, amenities dan aksesibilitas, responden menyatakan bahwa perlu dilakukan pengembangan terhadap objek wisata Pantai Hunimua oleh

stakeholder terkait. Kesan responden terhadap kondisi objek wisata Pantai Hunimua dapat dilihat pada Tabel 6.9.

Tabel 6.9. Kesan Responden Terhadap Objek Wisata Pantai Hunimua

No.	Pertanyaan	Jawaban	Responden	Persentase
1.	Apakah responden puas berkunjung ke objek wisata Pantai Hunimua ?	Ya	43	43%
		Tidak	57	57%
		Tidak tahu	-	-
2.	Dengan kondisi saat ini apakah Objek Wisata Pantai Hunimua mampu bersaing dengan objek wisata lainnya ?	Ya	20	20%
		Tidak	65	65%
		Tidak tahu	15	25%
3.	Untuk menarik minat pengunjung apakah perlu dilakukan pengembangan terhadap Objek Wisata Pantai Hunimua ?	Ya	100	100%
		Tidak	-	-
		Tidak tahu	-	-

Sumber: Hasil Survey April 2013

Tabel 6.9. menunjukkan bahwa pada pertanyaan 1, responden dengan persentase 43% menyatakan puas berkunjung ke objek wisata Pantai Hunimua. Responden dengan persentase 57% menyatakan tidak puas. Menurut responden potensi atau daya tarik objek wisata Pantai Hunimua hingga saat ini belum didukung dengan pengelolaan dan pengembangan yang fasilitas yang berarti. Karena itu kondisi objek wisata Pantai Hunimua tidak pernah berubah. Responden juga menyatakan bahwa apabila kondisi ini berlangsung terus menerus, maka mungkin saja pengunjung akan meninggalkan tempat ini dan mencari tempat lain yang lebih atraktif. Responden mencontohkan kurangnya minat pengunjung untuk menikmati keindahan panorama bawah laut juga disebabkan karena keterbatasan peralatan air. Oleh karena itu, bagi pihak pengelola dapat menyediakan jasa penyewaan snorkeling atau peralatan lainnya. Sehingga informasi tentang keindahan panorama laut dapat dibuktikan dan disaksikan oleh pengunjung dan bukan hanya sebagai cerita belaka. Bagi pengunjung yang suka olahraga memancing pihak pengelola dapat membangun sebuah tempat memancing yang dilengkapi dengan warung makan.

Pada pertanyaan nomor 2, persentase responden sebesar 65% menyatakan bahwa sulit bagi objek wisata Pantai Hunimua untuk bersaing dengan objek wisata lain untuk menarik wisatawan baik lokal, nusantara maupun manca negara. Responden dengan persentase 20% menyatakan Ya (bisa bersaing) dan responden yang menyatakan tidak tahu sebesar 15%.

Sedangkan pada pertanyaan 3, seluruh responden (100%) menyatakan setuju agar dilakukan pengembangan terhadap objek wisata Pantai Hunimua sebagai upaya untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat ini. Pengembangannya harus disesuaikan dengan keunikan dan kekhasannya (atraksinya/daya tariknya) serta memperhatikan minat wisatawan dan perkembangan teknologi. Responden yang menyatakan setuju pengembangan Pantai Hunimua menyarankan agar beberapa fasilitas yang menunjang kegiatan wisata dapat dibangun dan lebih ditingkatkan agar kegiatan di tempat tersebut juga semakin bervariasi, misalnya penyiapan penginapan, warung makan khas daerah, peningkatan sarana untuk kegiatan wisata yaitu jet ski, atau penyediaan jasa penyewaan alat pancing dan selam.

Berdasarkan identifikasi atau kajian kondisi eksisting objek wisata Pantai Hunimua di atas dapat diketahui bahwa faktor atraksi dan aksesibilitas objek wisata Pantai Hunimua sudah cukup terpenuhi sedangkan sarana prasarana yang menjadi bagian dari faktor amenities masih belum banyak yang tersedia seperti warung makan/restoran, petugas medis, petugas keamanan dan kebersihan, tempat penginapan, toko souvenir, pemandu wisata, kerja sama dengan biro perjalanan wisata, dan money changer belum ada. Kondisi ini seharusnya menjadi alasan bagi pihak pengelola untuk melakukan pembangunan sarana diinginkan. Hal ini perlu dilakukan agar pengunjung lebih tahan untuk berlama-lama di kawasan tersebut.

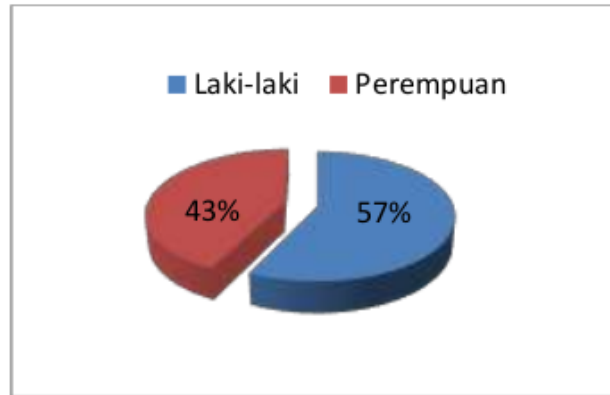
C. Identifikasi Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Keberadaan Objek Wisata Pantai Hunimua

Dalam penelitian ini juga dilakukan kajian tentang dampak keberadaan objek wisata Pantai Hunimua terhadap masyarakat. Berdasarkan kajian ini akan diketahui apakah keberadaan objek wisata Pantai Hunimua telah memberikan manfaat positif kepada masyarakat ataukah sebaliknya. Dengan demikian dapat memberikan gambaran tentang keinginan masyarakat terhadap pengembangan wisata pantai Hunimua. Analisis dalam kajian ini meliputi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Dalam penelitian ini sampling diambil pada beberapa tempat antara lain: Dusun Lengkong, Dusun Tanjung dan Desa Liang sebagai desa utama. Pengambilan sampling dengan metode purposive sampling. Responden yang terpilih terdiri dari beberapa lapisan masyarakat yaitu pedagang, nelayan, tokoh masyarakat, aparat desa dan kecamatan, dan LSM. Penelitian ini akan lebih mengarah kepada pendalaman informasi bukan pada sebarannya. Artinya bahwa, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui informasi secara mendalam dari responden yang betul-betul mengerti dan memahami permasalahan atau dampak keberadaan objek wisata Pantai Hunimua saat ini. Karena itu pengambilan data selain dengan questioner juga dilakukan wawancara yang mendalam dengan responden. Metode diskusi dengan masyarakat dalam bentuk *Focus Group Discuss* (FGD) sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya tidak dapat dilaksanakan disebabkan karena responden yang diundang tidak dapat hadir. Dari 10 orang peserta yang diundang ternyata hanya 2 orang yang hadir, sehingga pengumpulan data hanya dilakukan dengan wawancara saja.

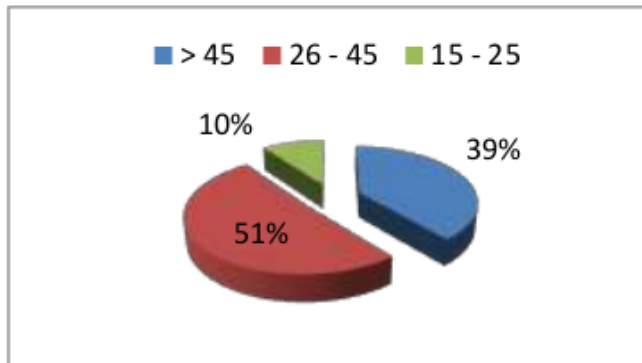
Berdasarkan Rumus Slovin, jumlah responden ditetapkan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Gambaran seluruh responden dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan jenis kelamin, persentase responden yang terpilih seperti terlihat pada gambar 4.25. Persentase responden laki-laki sebesar 57% dan perempuan 43%.



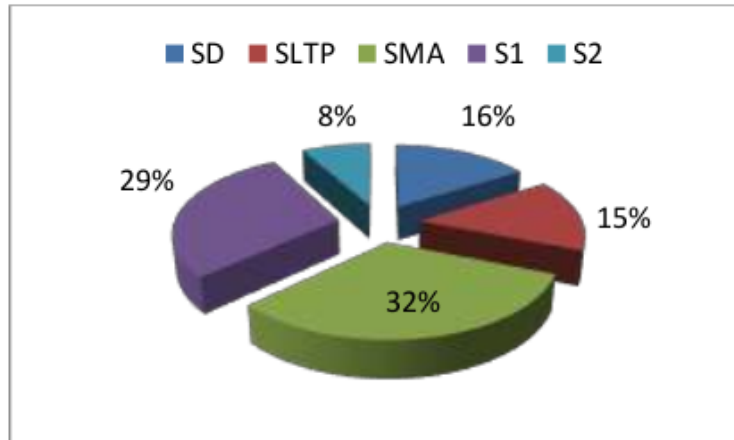
Gambar 6.14. Karakteristik Responden Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin

Komposisi responden menurut usia sebagaimana yang terlihat pada gambar 4.26. Responden yang paling banyak terpilih berusia antara 26–45 tahun dengan persentase sebesar 51%. Selanjutnya responden yang berumur di atas 45 tahun dengan persentase sebesar 39% dan yang berumur 15–25 tahun sebesar 10%.



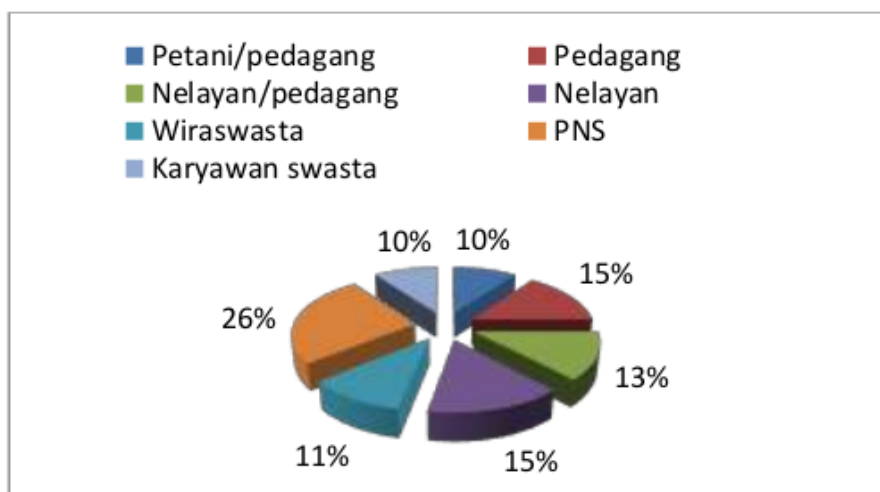
Gambar 6.15. Komposisi Responden Masyarakat Berdasarkan Usia

Komposisi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada gambar 4.27. persentase responden dengan tingkat pendidikan SD sebesar 16%, responden dengan tingkat pendidikan SLTP sebesar 15%, responden yang berpendidikan SMA merupakan responden yang terbanyak dengan persentase sebesar 32%. Responden yang berpendidikan S1 sebesar 29% dan responden dengan tingkat pendidikan S2 sebesar 8%.



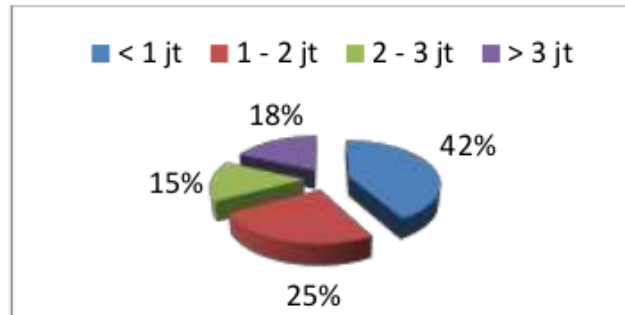
Gambar 6.16. Komposisi Responden Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Komposisi responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada gambar 4.28. Persentase responden yang berprofesi sebagai nelayan saja sebesar 15%, responden yang berprofesi ganda yakni nelayan dan pedagang sebesar 13%, Pedagang murni sebesar 15%, responden yang berprofesi ganda sebagai petani dan pedagang sebesar 10%, responden yang berprofesi sebagai wiraswasta sebesar 11%, responden yang menjadi karyawan swasta sebesar 10% dan responden yang menjadi pegawai negeri sipil (PNS) sebesar 26%.



Gambar 6.17. Komposisi Responden Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan

Komposisi responden berdasarkan besarnya penghasilan seperti pada gambar 4.29. Responden dengan penghasilan di bawah 1 juta sebesar 42%, responden dengan penghasilan antara 1–2 juta sebesar 25%, responden yang berpenghasilan antara 2–3 juta sebesar 15% dan yang berpenghasilan di atas 3 juta sebesar 18%.



Gambar 6.18. Komposisi Responden Masyarakat Berdasarkan Penghasilan

1. Dampak Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, menurut responden dampak sosial yang timbul sebagai akibat dari keberadaan objek wisata Pantai Hunimua terhadap masyarakat sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 6.10. Dampak sosial Keberadaan Objek Wisata Pantai Hunimua

No	Dampak sosial	Jawab	Responden	Persentase
1.	Membuka kesempatan kerja bagi masyarakat	Ya	100	100%
		Tidak	-	-
2.	Sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat	Ya	100	100%
		Tidak	-	-
3.	Memperkenalkan dan meningkatkan kecintaan terhadap potensi daerah	Ya	100	100%
		Tidak	-	-
4.	Menjadi tempat untuk sharing informasi dan pengembangan diri	Ya	100	100%
		Tidak	-	-
5.	Pemersatu masyarakat yang beragam	Ya	100	100%
		Tidak	-	-
6.	Sarana dan prasarana transportasi menjadi semakin baik	Ya	100	100%
		Tidak	-	-
7.	Meningkatkan kepadatan penduduk	Ya	-	-
		Tidak	100	100%
8.	Kemerosotan moral	Ya	13	13%
		Tidak	87	87%

Sumber: Hasil survey April 2013

Responden sebesar 100% menyatakan bahwa secara sosial keberadaan objek wisata Pantai Hunimua memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat. Manfaat tersebut antara lain: *Pertama*, keberadaan objek wisata ini dapat membuka lapangan pekerjaan dan kesempatan mendapatkan tambahan pendapatan usaha secara langsung bagi masyarakat. Misalnya angkutan wisata, penjualan makanan dan cendera mata, jasa perahu dan lainnya. Pengeluaran atau pembelanjaan para pengunjung akan meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi masyarakat setempat. Meningkatnya pendapatan akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di masyarakat. Karena itu keberadaannya objek wisata harus dimanfaatkan sebagaimana mestinya untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. *Kedua*, sebagai tempat rekreasi. Rekreasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencari hiburan, atau sekadar untuk melepaskan lelah setelah giat bekerja. Atau rekreasi dapat dipahami sebagai suatu kegiatan untuk memulihkan tenaga dalam mengatasi kejenuhan dan kebosanan. Rekreasi sangat penting di dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui rekreasi manusia dapat menemukan kegembiraan hidup. Menurut responden keindahan pantai Hunimua telah menarik banyak wisatawan untuk berkunjung ke tempat ini. Tidak hanya pengunjung yang berasal dari luar tetapi juga dari warga Desa Liang. *Ketiga*, untuk memperkenalkan dan meningkatkan kecintaan terhadap budaya daerah. Pertukaran budaya dari wisatawan dengan masyarakat setempat, dapat membuat para wisatawan mengerti tentang budaya dan nilai-nilai tradisi dari masyarakat setempat begitu pula sebaliknya masyarakat lokal pun bisa tahu tentang budaya dari para wisatawan tersebut baik yang domestik maupun internasional. Hal ini akan meningkatkan rasa memiliki dan cinta terhadap tanah air dan budaya sendiri. *Keempat*, objek wisata Pantai Hunimua merupakan tempat untuk sharing informasi dan pengembangan diri. Kelima, pemersatu masyarakat yang beragam. Semakin banyak penduduk daerah mengadakan aktivitas wisata ke Pantai Hunimua, diharapkan masyarakat bisa saling mengenal satu

sama lainnya, lebih dekat dan lebih akrab, serta memahami tradisi adat istiadat masyarakat masing-masing. Keenam, dapat meningkatkan aksesibilitas masyarakat dari dan ke wilayah lain karena adanya perbaikan sarana dan prasarana transportasi. Lebih lanjut menurut responden kedatangan penduduk yang berasal dari daerah lain dengan tujuan untuk mencari sumber pendapatan di objek wisata Pantai Hunimua tidak mempengaruhi pertumbuhan penduduk secara signifikan. Selanjutnya responden sebesar 13% menyatakan keberadaan objek wisata Pantai Hunimua mempunyai pengaruh terhadap kemerosotan moral yang terjadi di masyarakat terutama pada pemuda dan remaja. Menurut responden, bentuk kemerosotan moral saat ini adalah kenakalan remaja, antara lain perkelahian pemuda, geng motor, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, pacaran dan sex bebas dan tindak kejahatan (pencurian). Pengunjung objek wisata yang didominasi oleh pengunjung dari Kota Ambon biasanya membawa hal-hal baru yang dalam waktu singkat sudah dapat mempengaruhi masyarakat lokal terutama pemuda dan remaja. Misalnya saja cara berpakaian, cara berbicara yang menggunakan bahasa gaul, bahkan terkadang menyepelekan perilaku sopan santun dan budaya setempat. Hal seperti ini yang dikhawatirkan akan mengikis budaya lokal. Contoh lainnya adalah kebiasaan melakukan kebut-kebutan kendaraan di jalan raya. Akibatnya terkadang terjadi kecelakaan lalu lintas yang cukup parah bahkan sampai terjadi korban kematian. Dengan adanya potensi kemerosotan moral yang terjadi di masyarakat, responden berharap agar masyarakat dan pihak yang berwenang dapat terus bekerja sama untuk memantau dan memberikan penanganan terhadap permasalahan yang terjadi. Sebaliknya responden sebesar 87% yakin bahwa keberadaan objek wisata Pantai Hunimua tidak menyebabkan pengaruh yang buruk terhadap masyarakat. Menurut responden, kemerosotan moral dikalangan pemuda dan remaja seperti yang disebutkan di atas umumnya disebabkan oleh beberapa hal antara lain pengaruh teman sebaya, tontonan TV yang tidak mendidik misalnya sinetron,

film action, ditambah dengan maraknya peredaran VCD porno di masyarakat serta perkembangan teknologi yang tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Namun, sekali lagi responden sangat percaya bahwa masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata merupakan masyarakat yang agamais, tumbuh dalam nilai-nilai agama yang kuat, dan teguh mempertahankan nilai-nilai agama tentu tidak akan cepat terpengaruh dengan hal-hal yang baru yang negatif. Hal ini terbukti dengan maraknya kegiatan keagamaan yang terus dilakukan oleh masyarakat, misalnya majelis taklim pemuda dan ibu-ibu yang diselenggarakan hampir setiap hari setelah shalat magrib. Selain itu ada juga pembentukan klub sepak bola bagi pemuda dan remaja serta kelompok sanggar seni dan budaya. Terpilihnya salah seorang pemuda dari Desa Liang untuk menimba ilmu sepak bola di luar negeri semakin mendorong para pemuda untuk mengikuti jejaknya. Berdasarkan kenyataan ini maka responden dapat menilai bahwa perilaku pemuda dan remaja pada umumnya dalam batasan yang wajar dan belum sampai kepada tingkat yang meresahkan masyarakat.

2. Dampak Ekonomi

Berdasarkan hasil survey, dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 6.11.

Tabel 6.11. Dampak Ekonomi Keberadaan Objek Wisata Pantai Hunimua

No	Dampak Ekonomi	Jawab	Responden	Persentase
1.	Mendapatkan kesempatan kerja dan tambahan pendapatan masyarakat	Ya	100	100%
		Tidak	-	-
2.	Meningkatkan PAD	Ya	100	100%
		Tidak	-	-
3.	Mendapatkan permodalan dari Pemerintah Daerah/pengelola	Ya	-	-
		Tidak	100	100%
4.	Secara ekonomis menaikkan harga tanah	Ya	100	100%
		Tidak	-	-
5.	Mengurangi area tangkapan nelayan	Ya	-	-
		Tidak	100	100%

Sumber: Hasil survey April 2013

Responden sebesar 100% menyatakan bahwa keberadaan objek wisata Pantai Hunimua memberikan dampak ekonomi yang sangat berarti bagi masyarakat. Selama ini tidak hanya masyarakat dari Desa Liang, terutama yang berasal dari Dusun Lengkong dan Dusun Tanjung saja yang mencari tambahan pendapatan di tempat ini, akan tetapi dan juga yang berasal dari luar Desa Liang. Pihak pengelola tidak membatasi masyarakat yang ingin mencari nafkah di tempat ini. Justru saat ini pihak pengelola telah menyiapkan fasilitas seperti warung-warung tenda bagi pedagang yang berminat untuk menyewa. Biaya sewa tenda/warung cukup murah yakni Rp.10000,- per minggu. Dari 30 tenda yang disiapkan oleh pihak pengelola, saat ini hanya terisi sekitar 15 unit. Menurut responden hal ini disebabkan karena pusat keramaian objek wisata yang terkonsentrasi di tengah kawasan wisata sedangkan lokasi yang berada di ujung sangat sepi pengunjung. Oleh karena itu, bagi pedagang yang tidak mendapat tenda di lokasi bagian tengah lebih memilih untuk menjajakan sendiri dagangannya. Menurut keterangan dari pihak pengelola, masyarakat yang masuk lokasi wisata dengan tujuan berdagang seperti penjaja makanan, jasa bantal berenang dikenakan tarif Rp.2000,-. Sedangkan penyedia jasa perahu dan banana boat tidak dikenakan biaya. Lebih lanjut seluruh responden juga menyatakan bahwa selain sebagai sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, pengelolaan objek wisata Pantai Hunimua dapat menjadi sumber pendapatan asli daerah (PAD). Namun responden menyatakan sangat kecewa dengan persentase pembagian hasil pengelolaan objek wisata yang sangat kecil untuk Desa Liang. Dari hasil pengelolaan objek wisata persentase sebesar 30% diserahkan kepada pemilik lahan dan persentase 70% kepada Pemerintah Daerah Provinsi Maluku (Dinas Kebudayaan dan pariwisata sebagai pengelola). Dari persentase 70% ini kemudian diserahkan 30% kepada pihak desa. Artinya pendapatan untuk desa dari setiap karcis yang terjual hanya Rp.50,-. Jumlah yang sangat kecil. Sehingga menurut responden hal ini mempengaruhi keterlibatan masyarakat desa pada kegiatan-

kegiatan/atraksi seni di objek wisata. Permasalahan lainnya adalah tagihan karcis masuk yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab yang bukan berasal dari pihak pengelola. Peristiwa ini kerap terjadi dan biasanya terjadi pada hari-hari libur saat pengunjung sangat ramai, misalnya sebelum puasa atau setelah hari raya. Kasus ini sendiri tidak pernah dibawa ke aparat yang berwajib. Peristiwa ini tentu saja sangat menguntungkan pihak-pihak tertentu sedangkan masyarakat sangat dirugikan.

Menurut responden (100%) keberadaan objek wisata Pantai Hunimua secara ekonomis telah menjadikan harga tanah di sekitar kawasan wisata meningkat. Meskipun demikian, kenyataannya masyarakat masih enggan untuk menjual tanahnya dengan alasan karena masih bisa digarap untuk usaha lainnya. Hanya beberapa pemilik tanah yang letaknya berdekatan dengan objek wisata Pantai Hunimua terpaksa menjual tanahnya kepada investor lokal karena harga yang ditawarkan cukup tinggi. Menurut responden permasalahan utama yang menghambat pengembangan objek wisata Pantai Hunimua sebenarnya adalah lahan yang dikelola sebagai objek wisata. Beberapa keluarga dari ahli waris pemilik tanah saling mengklaim sebagai pemilik tanah yang sah. Karena persoalan ini objek wisata Pantai Hunimua pernah ditutup pada tahun 2008 dan tahun 2010. Akibatnya banyak pihak yang dirugikan baik pengelola, pemerintah desa maupun masyarakat. Beberapa calon investor asing pun terpaksa membatalkan niatnya untuk menjajaki investasi di sini. Harapan responden agar masalah ini dapat dimusyawarahkan dengan berbagai pihak yang terkait sehingga ke depannya objek wisata Pantai Hunimua dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya. Berkaitan dengan bantuan modal usaha dari pihak pengelola objek wisata, responden (100%) menyatakan tidak ada. Untuk menambah modal usaha, masyarakat biasanya berhubungan dengan pihak bank. Kegiatan-kegiatan pemberdayaan atau pelatihan kepada masyarakat juga belum ada. Responden (100%) juga menyatakan bahwa keberadaan objek wisata Pantai Hunimua tidak

membatasi ruang gerak nelayan/wilayah tangkapan nelayan. Dengan kondisi wilayah saat ini area tangkapan nelayan sangat luas. Justru banyak nelayan yang menangkap ikan dalam perairan Pantai Hunimua. Dan ini menjadi pemandangan yang menarik bagi pengunjung.

3. Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan yang dapat dirasakan oleh masyarakat menurut responden sebagaimana pada Tabel 6.12.

Tabel 6.12. Dampak Lingkungan Objek wisata Pantai Hunimua

No	Dampak Lingkungan	Jawab	Responden	Persentase
1.	Abrasi Pantai	Ya	-	-
		Tidak	100	100%
2.	Penemuan sampah sepanjang pantai dan kawasan wisata	Ya	100	100%
		Tidak	-	-
3.	Sedimentasi Pantai	Ya	-	-
		Tidak	100	100%
4.	Pencemaran air dan menurunnya kualitas perairan	Ya	-	-
		Tidak	100	100%
5.	Polusi akibat lalu lintas kendaraan yang banyak	Ya	-	-
		Tidak	100	100%
6.	Intrusi air laut	Ya	-	-
		Tidak	100	100%

Sumber: Hasil Survey April 2013

Menurut responden (100%) dampak lingkungan seperti abrasi dan sedimentasi pantai terutama pada lokasi wisata saat ini tidak ada. Namun pihak pengelola telah membuat dinding pengaman pantai untuk mengantisipasi terjadinya abrasi pantai maka di sepanjang pantai. Potensi terjadinya abrasi pantai diperkirakan pada bulan Januari dan Februari di mana pada saat itu bertiup angin kencang yang menyebabkan ombak besar di sepanjang pantai. Penemuan sampah juga cukup banyak pada lokasi wisata terutama sepanjang pantai. Selain berasal dari buangan pengunjung sampah-sampah ini juga berasal dari tempat lain (terbawa arus dan gelombang). Meskipun dampaknya hingga saat belum dirasakan oleh masyarakat akan tetapi jika kondisi ini dibiarkan terus menerus akan berdampak pada keindahan objek wisata itu sendiri. Minimnya petugas kebersihan di lokasi wisata juga berpengaruh terhadap

kebersihan di dalam lokasi wisata. Menurut pengelola saat ini hanya tersedia 4 orang petugas kebersihan di dalam kawasan wisata. Selain itu keberadaan tempat sampah yang jumlahnya masih sangat terbatas mendorong pengunjung untuk membuang sampah disembarang tempat. Dampak lain yang dikhawatirkan akan muncul seperti pencemaran air dan menurunnya kualitas perairan, munculnya jenis penyakit baru yang dibawa pengunjung, polusi yang disebabkan oleh kendaraan pengunjung serta intrusi air laut ataupun gangguan air tanah akibat kegiatan wisata di Pantai Hunimua saat ini belum ada.

Berkaitan dengan pengelolaan objek wisata Pantai Hunimua, arahan pengembangan yang diinginkan oleh responden adalah tercapainya upaya pelestarian lingkungan, keuntungan secara ekonomi dan manfaat sosial bagi masyarakat. Oleh karena itu responden sangat mendukung dan setuju untuk terlibat dalam kegiatan wisata pantai. Keterlibatan responden dalam kegiatan wisata di Pantai Hunimua antara lain seperti pada Tabel 6.13.

Tabel 6.13. Keinginan Masyarakat

No.	Minat Masyarakat	Responden	Persentase
1.	Mempunyai warung makan/kuliner daerah (sea food), hasil olahan ikan	25	25%
2.	Toko souvenir, cendera mata	15	15%
3.	Jasa wisata (perahu, banana boat, jet ski, mancing, penyeberangan ke Pulau Pombo)	20	20%
4.	Jasa urut tradisional	30	30%
5.	Atraksi budaya	10	10%

Sumber: Hasil Survey April 2013

Sebagian besar responden menyatakan ingin mempunyai rumah makan/restoran (*sea food*) khas daerah, atau menjual hasil olahan ikan seperti ikan asap, ikan asin dan hasil olahan laut lainnya (25%), sebagian lainnya ingin membuka toko souvenir dan cendera mata (15%), penyediaan jasa penyeberangan ke Pulau Pombo, dan penyediaan fasilitas kegiatan wisata seperti perahu memancing, perahu (cano), atau jet ski dan banana boat (20%), ingin membuka jasa pijat tradisional

dengan bara api (30%) dan responden yang bersedia dilibatkan dalam kegiatan pentas seni dan budaya (10%).

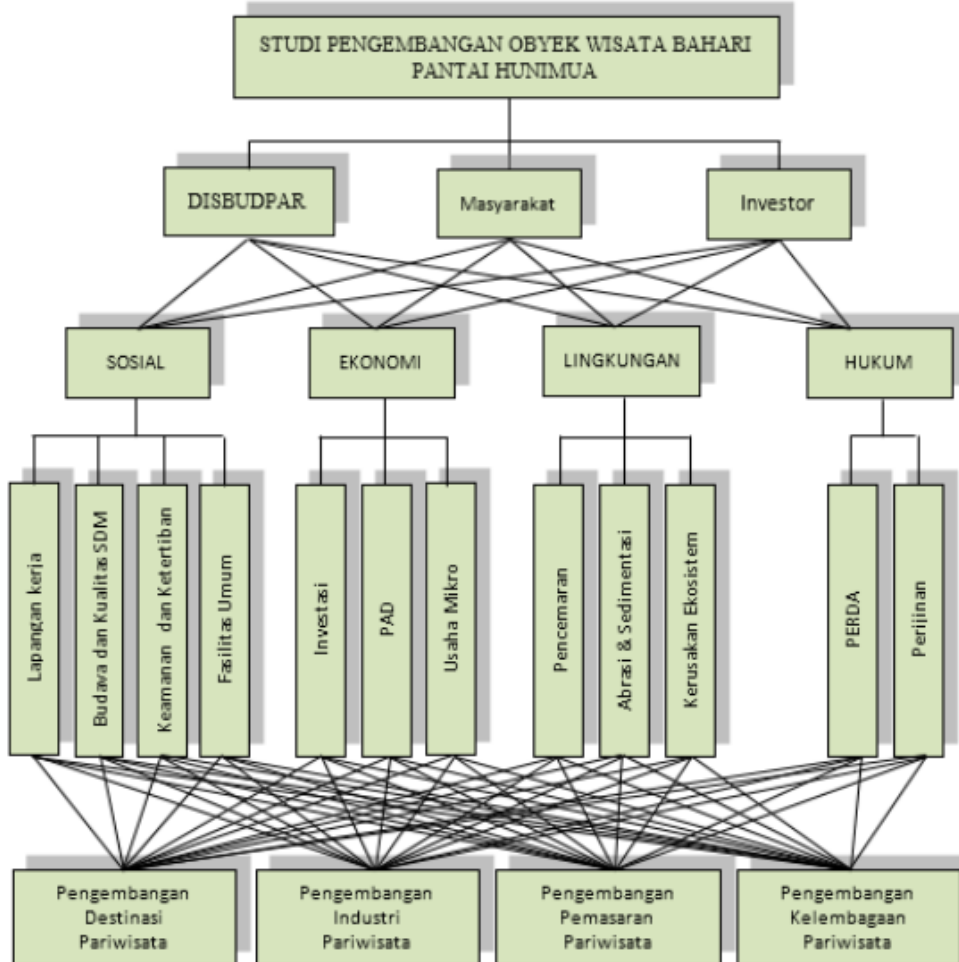
BAB 7

PENGEMBANGAN HASIL OBJEK WISATA

A. Analisa dengan Metode AHP

Proses penentuan pengembangan objek wisata Pantai Hunimua dilakukan berdasarkan analisa pada urutan model hierarki proses penentuan pengembangan objek wisata Pantai Hunimua. Berdasarkan analisa model hierarki ini dapat dihasilkan nilai prioritas dan inkonsistensi rasio dari tiap elemen pada hierarki. Analisa dari tiap-tiap prioritas akan menunjukkan ranking dari fokus, pelaku, aspek, kriteria dan alternatif pengembangan dengan melihat besarnya eigen vector pada tiap-tiap hierarki. Nilai yang terbesar pada eigen vektor akan menunjukkan prioritas pilihan. Sedangkan besarnya nilai penyimpangan atau inkonsistensi pada tiap-tiap prioritas akan ditunjukkan pada besarnya Indeks Inconsistency Ratio. Semakin besar Inconsistency Ratio akan menunjukkan besarnya penyimpangan atau ketidakkonsistenan hierarki yang dipilih. Dalam metode ini, Thomas L. Saaty (1993) menetapkan besaran Indeks Inkonsistensi tidak boleh lebih dari 10%. Pemodelan hierarki konsep pengembangan objek wisata Pantai Hunimua dapat dilihat pada Gambar 4.32

Berdasarkan hierarki studi pengembangan Pantai Hunimua, selanjutnya dilakukan entry data ke dalam software Expert Choice 2000 untuk memperoleh hasil analisa terhadap tiap prioritas pada masing-masing level.



Gambar 7.1. Hierarki Konsep Pengembangan Objek Wisata Bahari Pantai Hunimua.

1. Nilai Perbandingan Berpasangan Pengembangan Wisata Bahari

Proses penilaian terhadap nilai yang diperoleh dari hasil questioner dan numerik menggunakan model penilaian perbandingan berpasangan yang menurut Thomas L. Saaty (1993) ditetapkan dengan skala perbandingan berpasangan dengan nilai antara 1-9.

Sumber data nilai perbandingan berpasangan diperoleh dari data hasil kuestioner yang diambil dengan melakukan pengambilan sampel secara terstruktur. Setelah questioner diperoleh dan dikumpulkan kemudian dilakukan pembobotan terhadap hierarki yang ada dalam pertanyaan yaitu fokus, pelaku, kriteria, sub kriteria dan alternatif. Nilai-nilai yang

diperoleh sering terjadi perbedaan preferensi judgment dari berbagai pihak. Dengan demikian terhadap nilai yang diperoleh tersebut dilakukan pengambilan rata-rata geometrik untuk mendapatkan kepastian nilai. Metode pengambilan nilai rata-rata geometrik dilakukan berdasarkan ketentuan yang telah dirumuskan oleh Saaty (1993) dengan formulasi matematis sebagai berikut: Rata-rata geometrik dari angka A, B, C, D, dan E adalah:

$$\sqrt[n]{A \times B \times C \times D \times E} = X \dots\dots\dots (1)$$

di mana: A, B, C, D, dan E : angka penilaian
n : merupakan jumlah nilai

Misalkan rata-rata geometrik dari angka 2, 3, 4, 5, dan 6 adalah $\sqrt[5]{2 \times 3 \times 4 \times 5 \times 6} = 3,73$. Nilai rata-rata geometriknya adalah 3,73. Maka nilai rata-rata geometrik yang digunakan sebagai penilaian perbandingan berpasangan adalah 4. Berdasarkan aturan Saaty (1993), pengambilan data numerik dilakukan dengan membuat skala terhadap nilai yang diperoleh. Analisa penentuan program akan dilakukan dengan menggunakan program Expert Choice versi 2000 setelah mendapatkan nilai dari proses perata-rataan nilai geometrik seluruh hierarki.

2. Level Pertama (Fokus Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua)

Level pertama dalam hierarki studi pengembangan objek wisata pantai Hunimua adalah penetapan fokus yang merupakan tujuan dan berkaitan dengan tingkat aspirasi yang diinginkan oleh pengambil keputusan. Tujuan yang akan dicapai dalam Studi Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua di Kabupaten Maluku Tengah adalah untuk mendapatkan prioritas pengembangan objek wisata Pantai Hunimua sesuai dengan pelaku, aspek, kriteria, dan alternatif pengelolaan.

3. Level Kedua (Pelaku Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua)

Pada level ini nilai perbandingan berpasangan dihasilkan dengan membuat perbandingan antar pelaku (*stakeholder*) pengembangan, antara lain: PEMDA (Disbudpar Provinsi Maluku), Masyarakat, dan Investor. Nilai-nilai geometriknnya dapat dilihat pada Tabel. 7.1.

Tabel 7.1. Nilai Perbandingan Berpasangan Antar Pelaku Pengembangan Wisata Pantai Hunimua

No.	Pelaku	Nilai Rata-rata Geometrik
1.	PEMDA-Masyarakat	3
2.	PEMDA-Investor	2
3.	Masyarakat-Investor	0,33

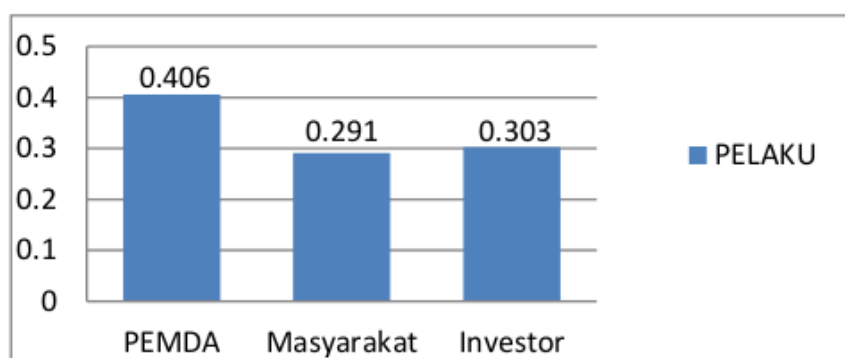
Sumber: Hasil Pengolahan (buat dari data sendiri)

Nilai rata-rata geometrik kemudian digunakan dalam menyusun vektor prioritas pada level kedua. seperti pada Tabel 71.

Tabel 7.2. Nilai Vektor Prioritas dan Inconsistency Ratio Pelaku Pengembangan

No.	Pelaku	Vektor Prioritas
1.	PEMDA	0,406
2.	Masyarakat	0,291
3.	Investor	0,303
Inconsistency Ratio (CR)		0,01

Sumber: Hasil Pengolahan



Gambar 7.2. Nilai Prioritas Berdasarkan Pelaku Pengembangan

Tabel 7.2. menunjukkan bahwa nilai vektor prioritas terbesar pelaku pengembangan objek wisata Pantai Hunimua

menurut persepsi responden masing-masing adalah PEMDA (40,6%), Investor (30,3%) dan Masyarakat (29,1%). Rasio Inkonsistensi yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan pelaku pengembangan berada di bawah 10% atau 0,1.

4. Level Ketiga (Kriteria Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua)

Pada level ini dilakukan perbandingan berpasangan terhadap beberapa kriteria pengembangan wisata Pantai Hunimua antara lain: aspek Sosial, aspek Ekonomi, aspek Lingkungan, aspek Hukum, aspek Politik, dan aspek Teknologi. Perbandingan berpasangan pada tiap aspek ini dilakukan untuk mendapatkan nilai rata-rata geometrik. Selanjutnya rata-rata geometrik digunakan untuk menentukan vektor prioritas pada aspek-aspek pengembangan Pantai Hunimua. Berdasarkan rata-rata geometrik, dihasilkan bobot vektor prioritas kriteria pengembangan Pantai Hunimua seperti pada Tabel 7.3.

Tabel 7.3. Nilai Vektor Prioritas Kriteria Pengembangan Objek Wisata pantai Hunimua

No.	Kriteria	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	Sosial	0,240	0,293	0,143
2.	Ekonomi	0,366	0,285	0,452
3.	Lingkungan	0,268	0,296	0,200
4.	Hukum	0,127	0,125	0,204
Inconsistency Ratio (CR)		0,01	0,00	0,01

Sumber: Hasil Pengolahan

Tabel 7.3. menunjukkan bahwa bobot vektor prioritas tertinggi kriteria pengembangan Pantai Hunimua berdasarkan peran PEMDA adalah aspek ekonomi dengan nilai 0,366 atau 36,6%, berdasarkan peran Masyarakat adalah aspek Lingkungan dengan nilai 0,296 atau 29,6%, dan menurut peran investor adalah aspek Ekonomi dengan nilai 0,452 atau 45,2%. Rasio Inkonsistensi yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan kriteria pengembangan pada tiap-tiap pelaku pengembangan berada di bawah 10% atau 0,1.

5. Level Keempat (Sub Kriteria Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua)

Level keempat dalam hierarki pengembangan wisata Pantai Hunimua adalah Sub Kriteria Pengembangan yang meliputi aspek sosial, terdiri dari: Lapangan Kerja, Budaya dan Kualitas SDM, Keamanan dan Ketertiban dan Fasilitas Umum; aspek ekonomi terdiri dari: Investasi, PAD, dan Usaha Mikro, pada aspek lingkungan terdiri dari terdiri dari Pencemaran, Abrasi dan Sedimentasi, pada aspek hukum terdiri dari PERDA (Peraturan Daerah) dan Perizinan. Nilai-nilai vektor prioritas sub kriteria pengembangan objek wisata Pantai Hunimua pada level keempat disajikan sebagai berikut:

a. Aspek Sosial

Berdasarkan aspek sosial, nilai-nilai vektor prioritas sub kriteria pengembangan objek wisata Pantai Hunimua seperti pada Tabel 7.4.

Tabel 7.4. Nilai Vektor Prioritas sub Kriteria Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Sosial

No.	Sub Kriteria	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	Lapangan Kerja	0,270	0,303	0,267
2.	Budaya dan Kualitas SDM	0,214	0,219	0,217
3.	Keamanan dan Ketertiban	0,294	0,275	0,287
4.	Fasilitas Umum	0,223	0,202	0,229
Inconsistency Ratio (CR)		0,00	0,01	0,00

Sumber: Hasil Pengolahan

Berdasarkan Tabel 7.4. nilai vektor prioritas terbesar sub kriteria pengembangan objek wisata Pantai Hunimua menurut peran PEMDA adalah Keamanan dan Ketertiban dengan nilai 0,294 atau 29,4%, menurut peran Masyarakat adalah sub kriteria Lapangan Kerja dengan nilai 0,303 atau 30,3%, dan menurut peran Investor adalah Keamanan dan Ketertiban dengan nilai prioritas 0,287 atau 28,7%.

Rasio Inkonsistensi yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan sub kriteria pengembangan berdasarkan tiap-tiap pelaku pengembangan berada di bawah 10% atau 0,1

b. Aspek Ekonomi

Besar nilai vektor prioritas yang dihasilkan melalui perbandingan berpasangan kriteria pengembangan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7.5. Nilai Vektor Prioritas sub Kriteria Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Ekonomi

No.	Sub Kriteria	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	Investasi	0,351	0,267	0,353
2.	PAD	0,279	0,137	0,175
3.	Usaha Mikro	0,370	0,597	0,472
Inconsistency Ratio (CR)		0,00	0,01	0,00

Sumber: Hasil Pengolahan

Berdasarkan aspek ekonomi, maka nilai vektor prioritas terbesar menurut persepsi *stakeholder* (PEMDA, Masyarakat, Investor) adalah pada sub kriteria Usaha Mikro. Rasio konsistensi yang dihasilkan masing-masing *stakeholder* di bawah 10% atau 0,1.

c. Kriteria/Aspek Lingkungan

Berdasarkan pada kriteria Lingkungan, nilai vektor prioritas terbesar masing-masing sub kriteria seperti yang terlihat pada Tabel 7.6.

Tabel 7.6. Nilai Vektor Prioritas sub Kriteria Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Lingkungan

No.	Sub Kriteria	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	Pencemaran	0,363	0,359	0,352
2.	Abrasi dan Sedimentasi	0,359	0,336	0,352
3.	Kerusakan Ekosistem	0,294	0,305	0,295
Inconsistency Ratio (CR)		0,00	0,00	0,00

Sumber: Hasil Pengolahan

Berdasarkan Tabel 7.6. nilai vektor prioritas tertinggi menurut PEMDA dan Masyarakat pada sub kriteria Pencemaran dengan nilai masing-masing 0,363 (36,3%), dan 0,359 (35,9). Sedangkan menurut persepsi Investor nilai prioritas tertinggi pada sub kriteria pencemaran dan aspek abrasi dan Sedimentasi dengan nilai 0,352 (35, 2%). Rasio konsistensi yang dihasilkan responden dalam menjawab pertanyaan ini di bawah 10% atau 0,1.

d. Kriteria/Aspek Hukum

Besar nilai vektor prioritas tertinggi subkriteria pengembangan objek wisata Pantai Hunimua menurut masing-masing *stakeholder* seperti terlihat pada tabel di bawah.

Tabel 7.7. Nilai Vektor Prioritas sub Kriteria Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Hukum

No.	Sub Kriteria	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	PERDA	0,500	0,475	0,500
2.	Perizinan	0,500	0,525	0,500
Inconsistency Ratio (CR)		0,00	0,01	0,00

Sumber: Hasil Pengolahan

Berdasarkan Tabel 7.7. diketahui bahwa nilai vektor prioritas tertinggi sub kriteria pengembangan objek wisata Pantai Hunimua menurut persepsi PEMDA dan Investor terdiri dari sub kriteria PERDA (50%) dan Perizinan (50%). Sedangkan menurut persepsi Masyarakat pada sub kriteria Perizinan (52,5%).

Rasio Inkonsistensi yang dihasilkan dalam perbandingan berpasangan sub kriteria pengembangan berdasarkan tiap-tiap pelaku pengembangan berada di bawah 10% atau 0,1

e. Level Kelima (Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua)

Pada level kelima terdapat beberapa alternatif kebijakan pengembangan objek wisata Pantai Hunimua, yaitu kebijakan Pengembangan Destinasi Pariwisata, kebijakan Pengembangan Industri Pariwisata, kebijakan Pengembangan Pemasaran Pariwisata, dan kebijakan Pengembangan Kelembagaan Pariwisata. Besar nilai vektor prioritas yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif kebijakan pengembangan dapat dilihat sebagai berikut:

1) Aspek Lapangan Kerja

Berdasarkan aspek Lapangan kerja, nilai vektor prioritas kebijakan pengembangan objek wisata Pantai

Hunimua yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif kebijakan pengembangan dapat dilihat pada Tabel 7.8.

Tabel 7.8. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Lapangan Kerja

No.	Kebijakan Pengembangan	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	Destinasi Pariwisata	0,321	0,313	0,282
2.	Industri Pariwisata	0,283	0,338	0,342
3.	Pemasaran Pariwisata	0,213	0,159	0,197
4.	Kelembagaan Pariwisata	0,183	0,189	0,180
Inconsistency Ratio (CR)		0,00	0,01	0,01

Sumber: Hasil Pengolahan

Tabel 7.8. menunjukkan bahwa vektor prioritas kebijakan pengembangan objek wisata Pantai Hunimua menurut persepsi PEMDA adalah Pengembangan Destinasi Pariwisata (32,1%), sedangkan persepsi Masyarakat (33,8%) dan Investor (34,2%) lebih mengarah kepada Pengembangan Industri Pariwisata. Rasio Inkonsistensi yang dihasilkan dalam perbandingan berpasangan sub kriteria pengembangan berdasarkan tiap-tiap pelaku pengembangan berada di bawah 10% atau 0,1

2) Aspek Budaya dan Kualitas SDM

Nilai prioritas alternatif kebijakan pengembangan objek wisata Pantai Hunimua berdasarkan aspek budaya dan kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat dilihat pada Tabel 4.35.

Tabel 7.9. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Budaya dan Kualitas SDM

No.	Kebijakan Pengembangan	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	Destinasi Pariwisata	0,305	0,319	0,321
2.	Industri Pariwisata	0,202	0,210	0,177
3.	Pemasaran Pariwisata	0,137	0,155	0,155
4.	Kelembagaan Pariwisata	0,355	0,316	0,347
Inconsistency Ratio (CR)		0,01	0,01	0,01

Sumber: Hasil Pengolahan

Berdasarkan Tabel 7.9. prioritas kebijakan pengembangan objek wisata Pantai Hunimua menurut persepsi PEMDA dan investor adalah Pengembangan Kelembagaan Pariwisata. Bobot prioritas masing-masing *stakeholder* adalah 35,5% dan 25,5%. Sedangkan menurut persepsi masyarakat vektor prioritas kebijakannya adalah Pengembangan Destinasi Pariwisata (31,9%).

Rasio Inkonsistensi yang dihasilkan dalam perbandingan berpasangan sub kriteria pengembangan berdasarkan tiap-tiap pelaku pengembangan berada di bawah 10% atau sebesar 0,1

3) Aspek Keamanan dan Ketertiban

Berdasarkan aspek Keamanan dan Ketertiban, nilai-nilai vektor prioritas masing-masing alternatif kebijakan pengembangan objek wisata Pantai Hunimua sebagaimana disajikan pada Tabel 4.36.

Tabel 7.10. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Keamanan dan Ketertiban

No.	Kebijakan Pengembangan	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	Destinasi Pariwisata	0,327	0,288	0,298
2.	Industri Pariwisata	0,226	0,263	0,274
3.	Pemasaran Pariwisata	0,262	0,257	0,250
4.	Kelembagaan Pariwisata	0,185	0,192	0,178
Inconsistency Ratio (CR)		0,00	0,00	0,00

Sumber: Hasil Pengolahan

Berdasarkan Tabel 7.10. vektor prioritas kebijakan pengembangan objek wisata menurut persepsi PEMDA adalah Pengembangan Destinasi Pariwisata 32,7%, sedangkan menurut persepsi masyarakat dan investor, nilai prioritas tertinggi masing-masing sebesar 28,8% dan 29,8% untuk kebijakan Pengembangan Destinasi Pariwisata.

Rasio Inkonsistensi yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif kebijakan tiap-tiap pelaku pengembangan berada di bawah 10% atau 0,1

4) Aspek Fasilitas Umum

Berdasarkan aspek fasilitas umum, nilai vektor prioritas masing-masing alternatif kebijakan pengembangan Pantai Hunimua seperti yang disajikan pada Tabel 7.11.

Tabel 7.11. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Fasilitas Umum

No.	Kebijakan Pengembangan	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	Destinasi Pariwisata	0,303	0,349	0,353
2.	Industri Pariwisata	0,274	0,299	0,262
3.	Pemasaran Pariwisata	0,257	0,218	0,222
4.	Kelembagaan Pariwisata	0,166	0,134	0,163
Inconsistency Ratio (CR)		0,00	0,00	0,00

Sumber: Hasil Pengolahan

Tabel 7.11. menunjukkan bahwa nilai vektor prioritas kebijakan pengembangan objek wisata tertinggi menurut peran seluruh *stakeholder* (PEMDA, Masyarakat, dan Investor) adalah pengembangan destinasi pariwisata. Besarnya nilai prioritas masing-masing *stakeholder* adalah PEMDA sebesar 30,3%, masyarakat 34,9% dan investor 35,3%.

Rasio Inkonsistensi yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif kebijakan tiap-tiap pelaku pengembangan berada di bawah 10%.

5) Aspek Investasi

Berdasarkan aspek investasi, nilai vektor prioritas masing-masing alternatif kebijakan pengembangan Pantai Hunimua seperti yang disajikan pada Tabel 4.38.

Tabel 7.12. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Investasi

No.	Kebijakan Pengembangan	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	Destinasi Pariwisata	0,275	0,258	0,282
2.	Industri Pariwisata	0,300	0,296	0,288
3.	Pemasaran Pariwisata	0,236	0,258	0,273
4.	Kelembagaan Pariwisata	0,189	0,188	0,157
Inconsistency Ratio (CR)		0,00	0,00	0,00

Sumber: Hasil Pengolahan

Berdasarkan Tabel 7.12. nilai prioritas tertinggi alternatif pengembangan objek wisata Pantai Hunimua menurut persepsi seluruh *stakeholder* (PEMDA, masyarakat dan investor) berada pada kebijakan pengembangan industri pariwisata. Nilai prioritas masing-masing *stakeholder* adalah PEMDA (30%), masyarakat 29,6% dan investor 28,8%. Rasio Inkonsistensi yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif kebijakan tiap-tiap pelaku pengembangan berada di bawah 10%.

6) Aspek Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan aspek PAD, nilai vektor prioritas masing-masing alternatif kebijakan pengembangan Pantai Hunimua seperti yang disajikan pada Tabel 4.39.

Tabel 7.13. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan aspek PAD

No.	Kriteria	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	Destinasi Pariwisata	0,275	0,305	0,274
2.	Industri Pariwisata	0,294	0,301	0,309
3.	Pemasaran Pariwisata	0,258	0,246	0,283
4.	Kelembagaan Pariwisata	0,172	0,148	0,134
Inconsistency Ratio (CR)		0,00	0,00	0,00

Sumber: Hasil Pengolahan

Berdasarkan Tabel 7.13. nilai prioritas tertinggi kebijakan pengembangan objek wisata Pantai Hunimua menurut persepsi PEMDA dan investor adalah kebijakan pengembangan industri pariwisata masing-masing

dengan nilai prioritas sebesar 29,4% dan 30,9%, sedangkan menurut masyarakat nilai prioritas tertinggi pada kebijakan pengembangan destinasi pariwisata (30,5%). Rasio Inkonsistensi yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif kebijakan tiap-tiap pelaku pengembangan berada di bawah 10%.

7) Aspek Usaha Mikro

Berdasarkan aspek Usaha Mikro, nilai vektor prioritas masing-masing alternatif kebijakan pengembangan Pantai Hunimua seperti yang disajikan pada Tabel 7.14.

Tabel 7.14. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Usaha Mikro

No.	Kriteria	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	Destinasi Pariwisata	0,251	0,261	0,270
2.	Industri Pariwisata	0,327	0,292	0,326
3.	Pemasaran Pariwisata	0,272	0,248	0,246
4.	Kelembagaan Pariwisata	0,150	0,199	0,159
Inconsistency Ratio (CR)		0,00	0,00	0,00

Sumber: Hasil Pengolahan

Berdasarkan 7.14. nilai prioritas tertinggi kebijakan pengembangan objek wisata Pantai Hunimua menurut persepsi PEMDA, masyarakat dan investor adalah kebijakan pengembangan industri pariwisata. Nilai prioritas kebijakan menurut masing-masing *stakeholder* adalah 32,7%, 29,2% dan 32,6%. Rasio Inkonsistensi yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif kebijakan tiap-tiap pelaku pengembangan berada di bawah 10%.

8) Aspek Pencemaran

Berdasarkan aspek pencemaran, nilai vektor prioritas masing-masing alternatif kebijakan pengembangan Pantai Hunimua seperti yang disajikan pada Tabel 7.15.

Tabel 7.15. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Pencemaran

No.	Kriteria	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	Destinasi Pariwisata	0,348	0,328	0,352
2.	Industri Pariwisata	0,120	0,131	0,126
3.	Pemasaran Pariwisata	0,155	0,139	0,160
4.	Kelembagaan Pariwisata	0,376	0,401	0,362
Inconsistency Ratio (CR)		0,01	0,02	0,01

Sumber: Hasil Pengolahan

Berdasarkan Tabel 7.15. nilai prioritas tertinggi kebijakan pengembangan objek wisata Pantai Hunimua menurut persepsi PEMDA, masyarakat dan investor adalah kebijakan pengembangan kelembagaan pariwisata, dengan nilai prioritas masing-masing *stakeholder* adalah 37,6%, 40,1%, dan 36,25%. Rasio Inkonsistensi yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif kebijakan tiap-tiap pelaku pengembangan berada di bawah 10%.

9) Aspek Abrasi dan Sedimentasi Perairan

Berdasarkan aspek abrasi dan sedimentasi, nilai vektor prioritas masing-masing alternatif kebijakan pengembangan Pantai Hunimua seperti yang disajikan pada Tabel 7.16.

Tabel 7.16. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Berdasarkan Sub Kriteria Abrasi dan Sedimentasi

No.	Kriteria Pengembangan	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	Destinasi Pariwisata	0,290	0,332	0,335
2.	Industri Pariwisata	0,116	0,134	0,134
3.	Pemasaran Pariwisata	0,140	0,151	0,150
4.	Kelembagaan Pariwisata	0,454	0,382	0,381
Inconsistency Ratio (CR)		0,03	0,02	0,01

Sumber: Hasil Pengolahan

Berdasarkan Tabel 7.16. nilai prioritas tertinggi kebijakan pengembangan objek wisata Pantai Hunimua menurut persepsi PEMDA, masyarakat dan investor adalah kebijakan pengembangan kelembagaan pariwisata, dengan nilai prioritas masing-masing *stakeholder*

adalah 45,4%, 38,2%, dan 38,1%. Rasio Inkonsistensi yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif kebijakan tiap-tiap pelaku pengembangan berada di bawah 10%.

10) Aspek Kerusakan Ekosistem

Berdasarkan aspek kerusakan ekosistem, nilai vektor prioritas masing-masing alternatif kebijakan pengembangan Pantai Hunimua seperti yang disajikan pada Tabel 7.17.

Tabel 7.17. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Aspek Kerusakan Ekosistem

No.	Kriteria	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	Destinasi Pariwisata	0,330	0,318	0,331
2.	Industri Pariwisata	0,130	0,120	0,133
3.	Pemasaran Pariwisata	0,174	0,173	0,165
4.	Kelembagaan Pariwisata	0,366	0,390	0,371
Inconsistency Ratio (CR)		0,01	0,01	0,01

Sumber: Hasil Pengolahan

Berdasarkan Tabel 7.17. nilai prioritas tertinggi kebijakan pengembangan objek wisata Pantai Hunimua menurut persepsi PEMDA, masyarakat dan investor adalah kebijakan pengembangan kelembagaan pariwisata, dengan nilai prioritas masing-masing *stakeholder* adalah 36,6%, 39%, dan 37,1%. Rasio Inkonsistensi yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif kebijakan tiap-tiap pelaku pengembangan berada di bawah 10%.

11) Aspek PERDA

Berdasarkan aspek PERDA, nilai vektor prioritas masing-masing alternatif kebijakan pengembangan Pantai Hunimua seperti yang disajikan pada Tabel 7.18.

Tabel 7.18. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Sub Kriteria PERDA

No.	Kriteria	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	Destinasi Pariwisata	0,260	0,258	0,269
2.	Industri Pariwisata	0,256	0,255	0,264
3.	Pemasaran Pariwisata	0,245	0,255	0,268
4.	Kelembagaan Pariwisata	0,239	0,233	0,199
Inconsistency Ratio (CR)		0,00	0,00	0,00

Sumber: Hasil Pengolahan

Berdasarkan 7.18. nilai prioritas tertinggi kebijakan pengembangan objek wisata Pantai Hunimua menurut persepsi PEMDA, masyarakat dan investor adalah kebijakan pengembangan destinasi pariwisata, dengan nilai prioritas masing-masing *stakeholder* adalah 26%, 25,8%, dan 26,9%.

Rasio Inkonsistensi yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif kebijakan tiap-tiap pelaku pengembangan berada di bawah 10%.

12) Aspek Perizinan

Berdasarkan aspek perizinan, nilai vektor prioritas masing-masing alternatif kebijakan pengembangan Pantai Hunimua seperti yang disajikan pada Tabel 7.19.

Tabel 7.19. Nilai Vektor Prioritas Alternatif Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua Berdasarkan Sub Kriteria Perizinan

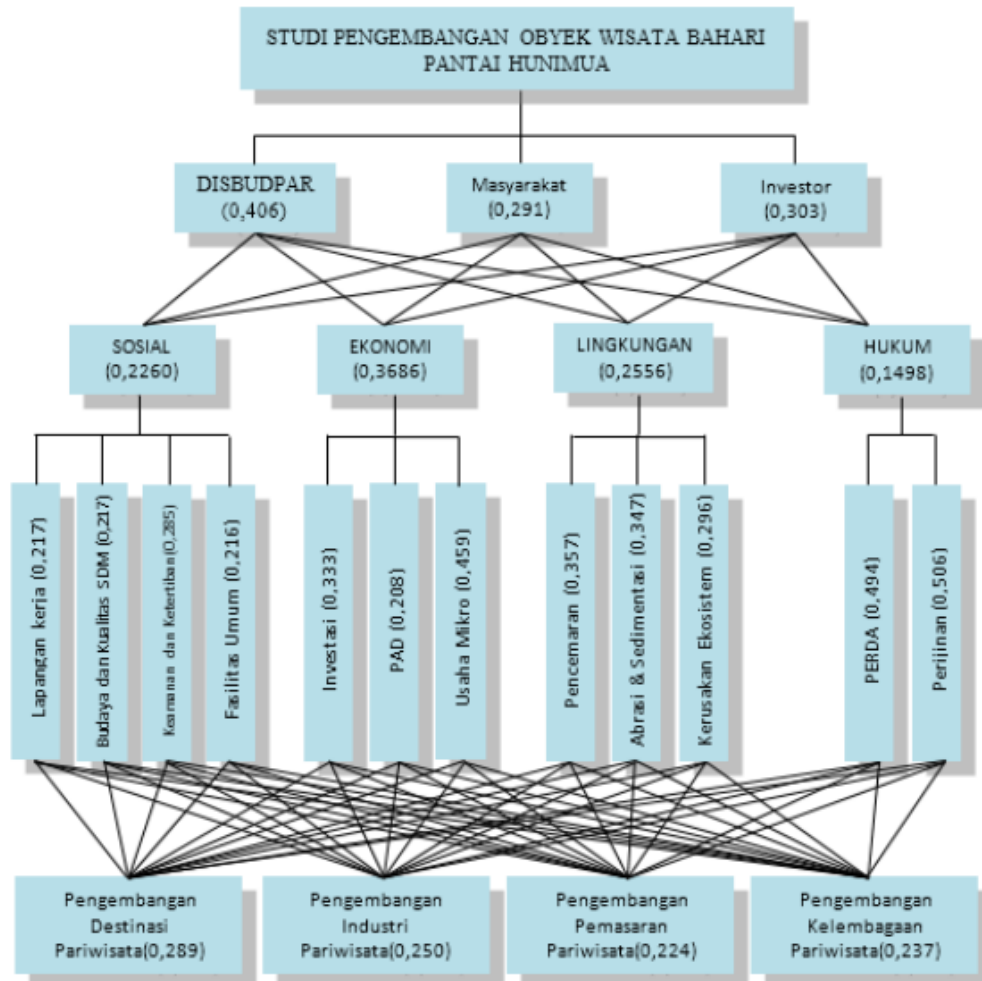
No.	Kriteria	Vektor Prioritas		
		PEMDA	Masyarakat	Investor
1.	Destinasi Pariwisata	0,254	0,259	0,240
2.	Industri Pariwisata	0,249	0,258	0,263
3.	Pemasaran Pariwisata	0,229	0,253	0,238
4.	Kelembagaan Pariwisata	0,268	0,230	0,259
Inconsistency Ratio (CR)		0,00	0,00	0,00

Sumber: Hasil Pengolahan

Berdasarkan Tabel 7.19. nilai prioritas tertinggi kebijakan pengembangan objek wisata Pantai Hunimua menurut persepsi PEMDA, adalah kebijakan pengembangan kelembagaan (26,8%), menurut persepsi masyarakat adalah pengembangan destinasi pariwisata

(25,9%) dan menurut persepsi investor adalah kebijakan pengembangan industri pariwisata (26,3%). Rasio Inkonsistensi yang dihasilkan dari perbandingan berpasangan alternatif kebijakan tiap-tiap pelaku pengembangan berada di bawah 10%.

Secara keseluruhan hasil pembobotan hierarki pengembangan objek wisata Pantai Hunimua seperti pada gambar 7.3.



Gambar 7.3. Bobot Prioritas Hierarki Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua

Pada level kedua, nilai vektor prioritas terbesar pelaku pengembangan objek wisata Pantai Hunimua menurut persepsi responden masing-masing adalah PEMDA (40,6%), Investor (30,3%) dan Masyarakat (29,1%). Tingginya nilai prioritas PEMDA (Pemerintah Daerah) menunjukkan bahwa sebagian besar

responden mengharapkan agar PEMDA (Pemerintah Daerah) dapat bertindak sebagai pelaku utama pengembangan objek wisata Pantai Hunimua. Berkaitan dengan pengembangan atau pengelolaan wilayah pesisir terutama dalam pembangunan kepariwisataan berdasarkan peraturan perundang-undangan PEMDA mempunyai kewenangan dan peran untuk mengorganisir seluruh stakeholder (masyarakat dan sektor swasta) untuk membangun kemitraan untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi pembangunan serta pemasaran daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan dalam rangka pembangunan yang berkelanjutan. Dengan kata lain PEMDA dapat mengintegrasikan kepentingan semua pemangku kepentingan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam pemanfaatan pesisir. Dengan kewenangannya itu Pemerintah Daerah dapat memberikan sanksi kepada stakeholder lainnya apabila melanggar suatu aturan yang sudah disepakati.

Pada Level ketiga, nilai prioritas tertinggi kriteria pengembangan adalah pada aspek ekonomi dengan nilai prioritas sebesar 0,3686 atau 36,86%. Ini berarti bahwa responden menginginkan agar pengembangan objek wisata Pantai Hunimua dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan perekonomian wilayah ini. Secara umum kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Indonesia antara satu wilayah dengan wilayah lainnya tidak banyak berbeda. Masyarakat pesisir menurut Nikijulw (2003) dalam Tuwo (2011) adalah kelompok yang tinggal di daerah pesisir dan sumber perekonomiannya bergantung secara langsung pada pengelolaan sumber daya laut dan pesisir. Kemiskinan merupakan ciri yang menonjol dari mereka terutama pada nelayan. Masyarakat pesisir memiliki problem hidup yang khas, masih berkuat dengan permasalahan di bidang ekonomi antara lain penghasilan yang masih rendah. Kondisi ini semakin diperparah dengan lemahnya sumber daya manusia dan rendahnya tingkat pendidikan. Sehingga ketika muncul desakan ekonomi, maka masyarakat cenderung mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan dan bahkan dilakukan dengan cara-cara yang merusak lingkungan. Dalam bidang non

perikanan masyarakat pesisir terdiri dari penjual jasa pariwisata, jasa transportasi serta kelompok lainnya yang memanfaatkan sumber daya non hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya.

Gambaran ini tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat lokal yang berada di sekitar kawasan objek wisata Pantai Hunimua. Terutama di Dusun Tanjung dan Dusun Lengkong. Berdasarkan data responden dalam kajian dampak ekonomi, sosial dan lingkungan diketahui bahwa sekitar 67% responden mempunyai penghasilan yang masih di bawah pendapatan per-kapita rata-rata penduduk di Kecamatan Salahutu. Oleh karena itu, pengembangan objek wisata Pantai Hunimua diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat lokal karena mereka adalah pihak yang paling akan menerima dampak dari kegiatan wisata yang dikembangkan di daerahnya. Dampak tersebut adalah peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat melalui pelayanan barang dan jasa bagi wisatawan, peningkatan pendapatan, serta memberikan *multiplier effect* kepada sektor-sektor ekonomi lainnya untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Pada level keempat, nilai prioritas tertinggi pada sub kriteria pengembangan adalah aspek perizinan dengan nilai 0,506 atau 50,6%. Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan daerah melalui pengembangan objek wisata Pantai Hunimua maka Pemerintah Daerah terus berusaha untuk merangsang, mendorong dan melindungi kegiatan-kegiatan usaha atau pun badan usaha milik masyarakat baik yang berskala UMKM maupun skala menengah. Berkaitan dengan hal ini maka aspek perizinan menjadi sangat penting bagi para pelaku usaha. Beberapa manfaat adanya perizinan bagi para pelaku usaha antara lain adalah:

1. Agar usaha yang dilakukan oleh para pelaku usaha dapat diakui secara hukum dan bukan merupakan kegiatan usaha-usaha yang dijalankan secara ilegal.
2. Perizinan dapat menciptakan tertibnya kegiatan usaha, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan antar pelaku usaha serta menghindari terjadinya dampak negatif dari kegiatan

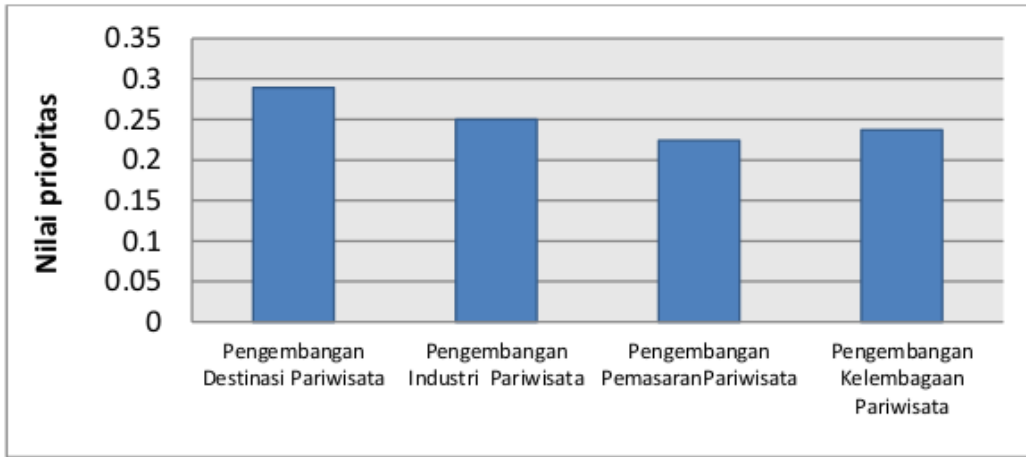
usaha pada masyarakat sekitarnya. Misalnya pencemaran lingkungan karena proses produksi barang.

3. Untuk memberikan rasa aman kepada pelaku usaha terhadap pengawasan pemerintah, serta memberikan perlindungan kepada masyarakat sebagai konsumen terhadap produk yang dihasilkan pelaku usaha.
4. Mempermudah pelaku usaha untuk mendapatkan modal usaha. Perizinan usaha merupakan salah satu persyaratan penting yang sering ditetapkan oleh lembaga atau pemberi modal baik swasta maupun pemerintah untuk mendapatkan modal usaha.
5. Memudahkan pemerintah (SKPD terkait)) untuk melakukan pembinaan kepada setiap pelaku usaha sesuai macam kegiatan usahanya.

Namun terkadang proses pengurusan perizinan terhadap suatu usaha tidaklah semudah yang dibayangkan. Terdapat beberapa hambatan diantaranya adalah prosedur yang terlalu panjang dan berbelit-belit. Hal ini juga yang menjadi salah satu kendala yang bagi pelaku usaha pariwisata untuk menjajaki investasi di objek wisata Pantai Hunimua. Jalan keluar yang mungkin dilakukan oleh pemerintah daerah adalah memberikan kemudahan-kemudahan kepada para pelaku usaha antara lain melalui insentif perizinan berupa penyederhanaan prosedur perizinan, sehingga perizinan yang dilakukan dapat diselesaikan dalam waktu yang cukup singkat.

Pada level ke lima, nilai prioritas tertinggi alternatif pengembangan objek wisata Pantai Hunimua adalah kebijakan pengembangan destinasi wisata dengan nilai 0,289 atau 28,9%. Tingginya nilai prioritas ini menunjukkan bahwa responden menginginkan agar pengembangan objek wisata Pantai Hunimua dimulai dengan kebijakan pengembangan destinasi wisata. Prioritas ini juga menunjukkan bahwa responden sangat memahami permasalahan yang menjadi kondisi eksisting objek wisata Pantai Hunimua saat ini. Berdasarkan kajian kondisi eksisting objek wisata ini pada bagian terdahulu, dapat diketahui bahwa sarana prasarana pendukung kegiatan wisata yang meliputi faktor atraksi, amenities dan aksesibilitas, masih belum lengkap.

Seperti warung makan atau restoran, toko souvenir, tempat penginapan, pemandu wisata. Selain itu, keterlibatan masyarakat untuk menyajikan atraksi budaya juga belum ada. Saat ini masyarakat lebih banyak terlibat dalam aktivitas berdagang dan penyedia jasa wisata. Di dalam UU No. 10/2009 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa pengembangan destinasi pariwisata meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut: pemberdayaan masyarakat, pembangunan daya tarik wisata, pembangunan prasarana, penyediaan fasilitas umum, serta pembangunan fasilitas pariwisata secara terpadu dan berkesinambungan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi masyarakat agar nantinya dapat meningkatkan perannya dalam kegiatan kepariwisataan. Prinsip pemberdayaannya adalah pengembangan kapasitas dan memperluas kesempatan masyarakat untuk berusaha. Ada tiga hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yakni peningkatan kapasitas sumber daya manusia bidang pariwisata agar menjadi sumber daya yang andal, penyediaan fasilitas produksi berupa modal usaha dan teknologi atau peralatan, serta mendorong terbentuknya kelembagaan masyarakat dengan membentuk kelembagaan ekonomi maupun budaya misalnya UMKM, koperasi ataupun lembaga budaya. Pembangunan sarana dan prasarana wisata dimaksudkan untuk mendukung terselenggaranya kegiatan wisata oleh wisatawan maupun masyarakat. Pembangunan prasarana meliputi peningkatan kualitas sarana prasarana pendukung aksesibilitas (transportasi) bagi wisatawan. Pembangunan daya tarik wisata dimaksudkan untuk mengembangkan daya tarik wisata yang belum berkembang seperti budaya atau adat istiadat masyarakat. Penyediaan fasilitas umum yang dimaksud adalah peningkatan kualitas sarana air bersih, pengadaan listrik, dan sarana komunikasi seperti internet. Selanjutnya pembangunan fasilitas pariwisata adalah penyediaan fasilitas wisata bagi wisatawan antara lain taman bermain, wahana rekreasi, hotel, rumah makan atau restoran, toko souvenir, dan fasilitas lainnya.

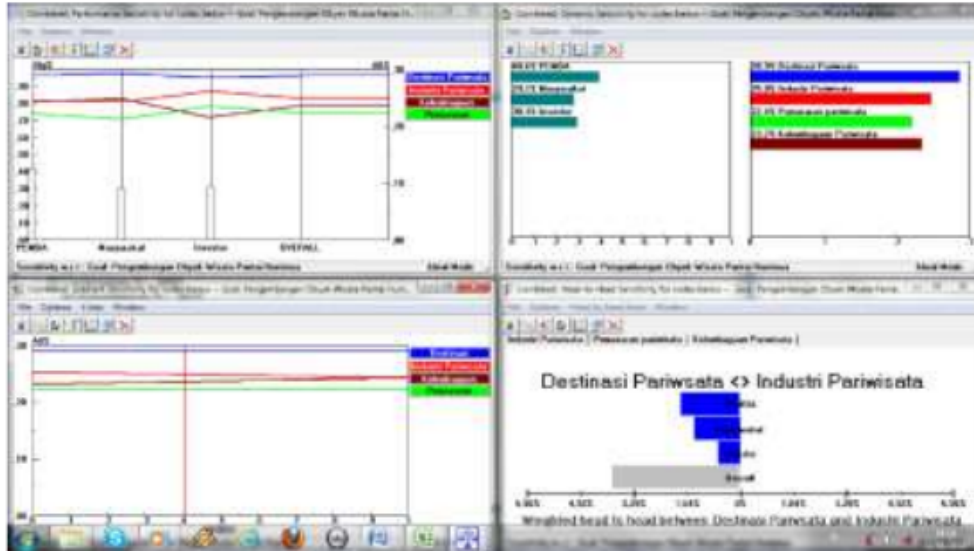


Gambar 7.4. Nilai Vektor Prioritas Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua

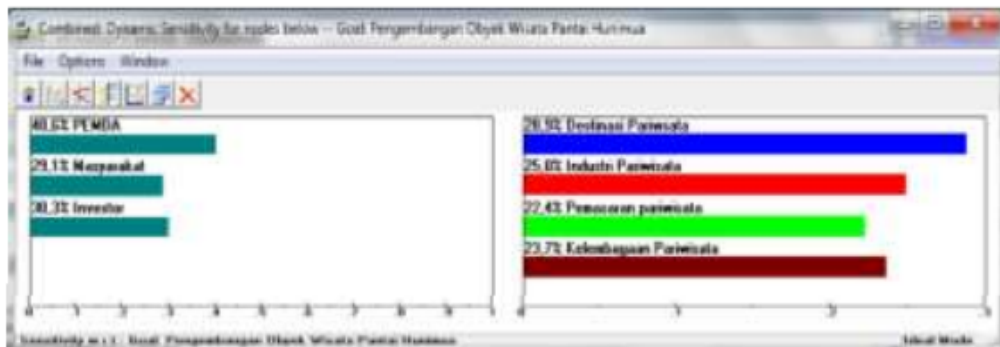
B. Kebijakan Pengembangan Objek Wisata Pantai Hunimua

Analisa sensitivitas digunakan untuk mengetahui tingkatan sensitivitas prioritas terhadap perubahan yang dilakukan pelaku pengambil kebijakan. Ada lima tipe analisa sensitivitas yaitu *mode performance*, *mode dynamic*, *mode gradient*, *mode two dimension* dan *mode head to head*.

Analisa dengan *mode dynamic* lebih menegaskan prioritas kriteria dari model dan bagaimana prioritas dari suatu kriteria mempengaruhi prioritas dari kriteria yang lain. Untuk melihat dampak sensitivitas dari prioritas yang lain maka pada analisa ini dilakukan perubahan prioritas pada pelaku masyarakat yang memiliki prioritas terbesar yaitu dengan menambahkan persentase prioritasnya sebesar 5%, 10%, dan 20% hasil analisa sensitivitas dapat dilihat pada Gambar 7.5.



Gambar 4.36 Analisa Sensitivitas Program Expert Chice



Gambar 7.5. Grafik Sensitivitas Mode Dynamic



Pada grafik di atas (*mode dynamic*) terlihat bahwa simulasi pergeseran yang dilakukan pada pelaku pengembangan, tidak menghasilkan perubahan pada nilai prioritas alternatif kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden pada cukup konsisten. Dengan demikian bahwa berdasarkan AHP maka alternatif kegiatan yang akan dilakukan pada pengembangan objek wisata Pantai Hunimua adalah Pengembangan Destinasi Pariwisata.

1. Faktor Atraksi (Daya Tarik Wisata)

Berdasarkan hasil questioner dan wawancara dengan responden (pengunjung) diketahui bahwa umumnya pengunjung masih menganggap bahwa Pantai Hunimua masih merupakan objek wisata yang menarik. Pendapat/kesan responden tentang objek wisata Pantai Hunimua seperti pada Tabel 7.20.

Tabel. 7.20. Pendapat Responden tentang Objek Wisata Pantai Hunimua

No.	Apakah Pantai Hunimua merupakan objek wisata yang menarik ?	Responden	Persentase (%)
1.	Ya	100	100%
2.	Tidak	0	0
3.	Tidak tahu	0	0

Sumber: Hasil Survey April 2013

Responden yang dipilih dalam penelitian ini dengan persentase sebesar 100% atau seluruh responden menyatakan "Ya", bahwa objek wisata Pantai Hunimua merupakan objek wisata yang menarik. Hal ini yang menyebabkan responden lebih memilih Pantai Hunimua

sebagai tempat rekreasi dibandingkan dengan objek wisata lainnya yang ada di wilayah ini.

Berdasarkan ketertarikan pada objek wisata Pantai Hunimua maka dapat diketahui frekuensi kunjungan responden ke objek wisata Pantai Hunimua dalam 1 bulan seperti pada Tabel 7.21.

Tabel 7.21. Frekuensi Kunjungan Responden ke Pantai Hunimua dalam 1 bulan

No.	Kunjungan ke Pantai Hunimua	Responden	Persentase
1.	1 kali	82	82%
2.	2-3 kali	15	15%
3.	> 3 kali	3	3%

Sumber: Hasil Survey April 2013

Tabel 7.21 menunjukkan bahwa persentase responden yang melakukan kunjungan hanya sekali dalam 1 bulan sebesar 82%. Kunjungan responden biasanya pada hari sabtu, Minggu atau hari libur lainnya. Responden, menyatakan bahwa meskipun Pantai Hunimua mempunyai daya tarik dibandingkan dengan objek wisata lainnya di wilayah ini, akan tetapi kondisinya dari waktu ke waktu tidak berubah. Hal ini mempengaruhi frekuensi kedatangan responden ke tempat ini. Sedangkan persentase responden yang melakukan kunjungan sebanyak 2-3 kali dalam sebulan sebesar 15% dan responden yang melakukan kunjungan sampai lebih dari 3 kali dalam sebulan sebesar 3%, menyatakan bahwa kondisi Pantai Hunimua saat ini masih cukup menarik. Kunjungan responden ke Pantai Hunimua biasanya dilakukan pada hari-hari libur dan pada hari-hari biasa jika ada waktu senggang. Status berkunjung responden ke Pantai Hunimua dapat diketahui sebagaimana Tabel 7.22.

Tabel 7.22. Status Kedatangan Responden ke Pantai Hunimua

No.	Status berkunjung	Responden	Persentase
1.	Sendiri	-	0%
2.	Dengan keluarga	23	23%
3.	Dengan rombongan/teman	77	77%

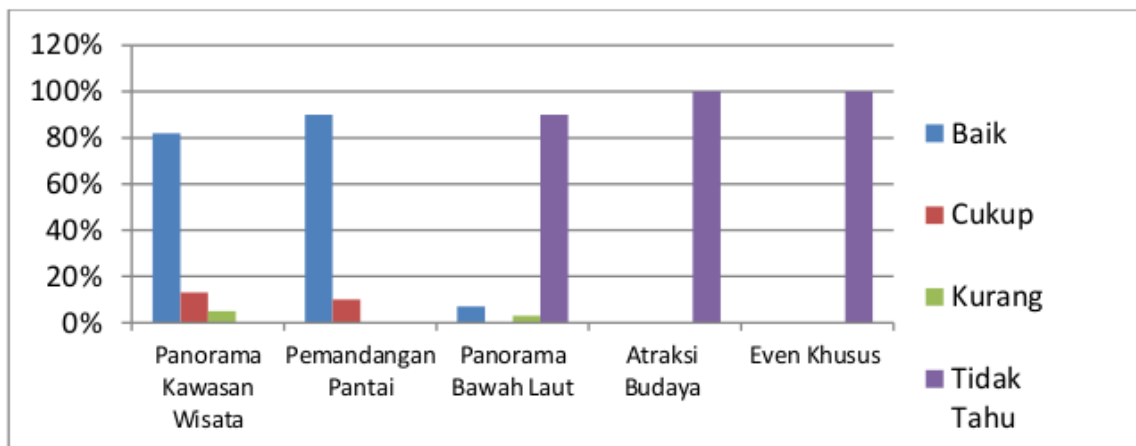
Sumber: Hasil Survey April 2013

Tabel 7.22. menunjukkan bahwa persentase responden yang datang dengan rombongan atau teman sebesar 77%, datang dengan keluarga sebesar 23%, dan datang sendiri ke Pantai Hunimua sebesar 0%. Berdasarkan deskripsi dari responden diketahui bahwa umumnya pengunjung masih menganggap bahwa daya tarik pada objek wisata Pantai Hunimua antara lain: panorama kawasan wisata, kondisi pantai dan laut, dan panorama bawah laut. Sedangkan atraksi budaya dan kegiatan lain seperti perlombaan perahu maupun event-event lainnya, responden menyatakan tidak tahu. Persepsi responden mengenai daya tarik (atraksi) pada objek wisata Pantai Hunimua dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18. Deskripsi Atraksi (Daya Tarik) Objek Wisata Pantai Hunimua

No	Daya Tarik	Baik	Cukup	Kurang	Tidak Tahu
1.	Panorama Kawasan Wisata	87%	13%		
2.	Pemandangan Pantai	90%	10%		
3.	Panorama Bawah Laut	7%		3%	90%
4.	Atraksi Budaya				100%
5.	Perlombaan, pameran				100%

Sumber: Sumber: Hasil Survey April 2013



Gambar 4.16. Persepsi Responden terhadap Daya Tarik Objek Wisata Pantai Hunimua

Responden dengan persentase sebesar 82% menyatakan bahwa panorama dalam objek wisata Pantai Hunimua masih

dalam kondisi yang baik. Menurut responden, lokasi Pantai Hunimua yang berada di luar Kota Ambon memberikan kesan yang alami pada tempat ini. Banyaknya tumbuhan hutan pantai yang terpelihara dengan baik menyebabkan suasana di dalam kawasan wisata sangat sejuk dan memberikan kenyamanan kepada pengunjung. Wisatawan dapat menikmati pemandangan alam sambil berjalan kaki atau sekadar duduk di bawah pohon untuk menikmati udara segar. Responden dengan persentase sebesar 13% menyatakan panorama kawasan wisata Pantai Hunimua cukup baik dan responden sebesar 5% menyatakan kurang. Pendapat ini didasarkan bahwa pada saat ini kondisi di beberapa lokasi wisata yang terlihat kumuh. Beberapa bangunan tidak terurus dan bahkan rusak berat. Berdasarkan pengamatan di lapangan, tempat-tempat seperti ini jarang dipadati oleh pengunjung.

Berkaitan dengan kondisi pantai dan laut, responden dengan persentase sebesar 90% menyatakan bahwa pemandangan pantai dan laut merupakan daya tarik utama tempat ini. Pantai Hunimua memiliki karakteristik yang khas yakni pantai berpasir putih. Kondisi ini didukung oleh tingkat kecerahan perairan yang cukup tinggi yakni antara 11-15 meter. Pada jarak ini penyelam masih dapat melihat sekelilingnya dengan jelas (Komunikasi personal dengan penyelam). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dkk (2008) juga menyebutkan bahwa kandungan bakteri *Escherichiae Coli* di perairan objek wisata Pantai Hunimua baik pada saat sepi maupun ramai pengunjung, masih dalam ambang batas atau memenuhi syarat batas yang ditetapkan dalam Kepmen LH Nomor 51 Tahun 2004 Tentang Baku Mutu Air Laut untuk wisata bahari di mana standar batas yang ditentukan maksimal 200^(g) MPN/100 ml. Meskipun demikian responden dengan persentase 10% menyatakan bahwa perairan Pantai Hunimua memang masih menjadi daya tarik akan tetapi kondisinya mulai menurun disebabkan banyak sampah kayu dan plastik yang mengotori bibir pantai. Sampah-sampah ini apabila dibiarkan terus akan semakin banyak dan pada

akhirnya akan mengurangi keindahan Pantai. Selain itu, pada bulan Januari dan Februari, angin kencang bertiup diikuti dengan hujan deras dan laut yang bergelora. Kondisi ini membatasi aktivitas wisata pengunjung yang biasanya berenang, snorkeling/diving, berperahu atau memancing. Dengan kondisi ini pengunjung biasanya hanya berenang di sepanjang pantai, berjalan-jalan atau duduk-duduk untuk menikmati pemandangan alam.

Persentase responden yang menyatakan bahwa Pantai Hunimua mempunyai daya tarik berupa panorama bawah laut yang indah sebesar 7% atau 7 orang. Responden adalah pengunjung Pantai Hunimua yang pernah melakukan penyelaman maupun snorkeling untuk menikmati panorama bawah laut. Menurut responden keindahan panorama alam laut Pantai Hunimua ditandai kondisi terumbu karang pada sebagian besar spot penyelaman berada dalam kondisi baik meskipun terdapat juga beberapa jenis sampah plastik di sekitarnya. Di sekitar terumbu karang banyak terdapat banyak ikan hias dan lili laut yang indah. Penangkapan ikan pelagis kecil di dalam kawasan objek wisata oleh nelayan-nelayan tradisional juga menggambarkan bahwa kondisi terumbu karang di perairan Pantai Hunimua masih dalam kondisi baik. Sedangkan responden yang berpendapat bahwa panorama bawah laut di Pantai Hunimua kondisi cukup baik, sebesar 3%. Menurut responden pada beberapa spot tertentu di bawah laut sudah mulai ditemukan sampah plastik, dan sampah-sampah tersebut mempengaruhi keindahan pemandangan bawah laut. Sedangkan responden yang menjawab tidak tahu sebesar 90%. Responden yang menjawab tidak tahu adalah responden yang belum pernah melakukan aktivitas *snorkeling* atau *diving*. Minimnya informasi tentang keindahan panorama bawah laut di Pantai Hunimua serta keterbatasan peralatan, merupakan faktor yang mempengaruhi minat pengunjung untuk mendatangi spot penyelaman.

Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa potensi budaya daerah maupun kearifan lokal masih belum dimanfaatkan dan

dikembangkan secara maksimal sebagai suguhan atau atraksi (daya tarik) wisata. Hal ini didasarkan pada persepsi seluruh responden (100%) yang menyebutkan tidak tahu atau belum pernah menyaksikan pagelaran seni atau atraksi budaya yang diselenggarakan oleh pengelola objek wisata. Berdasarkan informasi dari beberapa tokoh masyarakat di Desa Liang, pagelaran budaya lokal hanya ditampilkan apabila ada permintaan dari pihak-pihak tertentu seperti pemerintah daerah. Seluruh responden (100%) juga menyatakan bahwa tidak pernah menyaksikan event-event khusus seperti perlombaan perahu, atau pameran bahari.



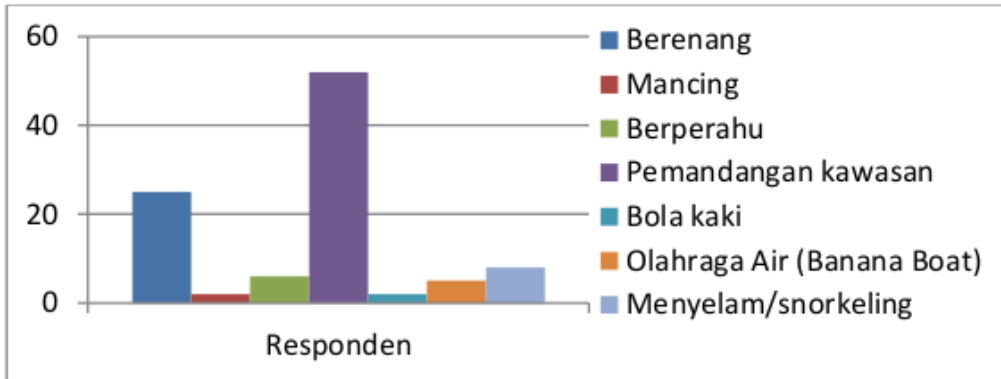
Gambar 4.17 Kawasan Wisata Pantai Hunimua

Sesuai dengan pengamatan di lapangan dan data dari responden, diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan oleh responden di Pantai Hunimua antara lain seperti yang terdapat dalam Tabel 4.19.

Tabel 4.19. Aktivitas Responden di Pantai Hunimua

No.	Kegiatan	Orang	Persentase
1.	Berenang	25	25%
2.	Mancing	2	2%
3.	Berperahu	6	3%
4.	Pemandangan kawasan	52	52%
5.	Bola kaki	2	2%
6.	Olahraga Air (Banana Boat)	5	5%
7.	Menyelam/snorkeling	8	8%

Sumber: Hasil Survey April 2013



Gambar 4.18 Grafik Aktivitas Responden di Pantai Hunimua

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa rekreasi yang umumnya dilakukan oleh responden antara lain berenang, memancing, pemandangan alam, olah raga pantai (seperti bola kaki), banana boat, dan diving (menyelam) atau snorkeling. Kegiatan wisata yang dominan dilakukan adalah berenang dan menikmati pemandangan alam. Persentase responden yang berenang adalah 25%. Menurut responden perairan Pantai Hunimua sangat indah berenang adalah rekreasi yang sangat menarik karena selain murah dan mudah dilakukan, berenang juga merupakan olah raga fisik sehingga meningkatkan daya tahan tubuh. Kegiatan memancing dilakukan oleh responden dengan persentase 2%. Menurut responden, Pantai Hunimua mempunyai potensi perikanan yang cukup besar, terutama ikan demersal. Akan tetapi aktivitas memancing jarang dilakukan oleh pengunjung disebabkan karena keterbatasan sarana prasarana. Tempat memancing yang pernah dibangun saat ini telah rusak sehingga tidak dapat dipakai. Persentase responden yang melakukan aktivitas menikmati pemandangan alam dengan berperahu sebanyak 6%, berjalan-jalan di sepanjang kawasan pantai atau duduk-duduk saja sebesar 52%. Menurut responden, objek wisata Pantai Hunimua mempunyai pemandangan alam yang menarik terutama pemandangan pantai yang berpasir putih dengan air laut yang jernih. Selain itu tumbuhan pantai yang rindang membuat udara menjadi sejuk dan suasana yang nyaman. Responden yang bermain bola kaki sebesar 2%, naik banana boat 5% dan responden dengan aktivitas

snorkeling/diving sebesar 8%. Biasanya kegiatan-kegiatan wisata di atas juga dilakukan oleh responden sekaligus. Misalnya ketika datang di objek wisata, kegiatan pertama yang dilakukan responden adalah berjalan-jalan atau main bola kemudian berperahu dan selanjutnya berenang.



Gambar 4.19 Aktivitas Pengunjung di Pantai Hunimua

2. Faktor Amenitas (Sarana Penunjang Wisata)

Berdasarkan observasi lapangan dan deskripsi seluruh responden diketahui fasilitas pelayanan/pendukung wisata (Amenitas) yang tersedia di objek wisata Pantai Hunimua terdiri dari: lahan parkir, kamar mandi dan air bersih, wahana bermain anak-anak, Gardu istirahat (shelter), warung jajanan dan tempat ibadah. Sarana prasarana pendukung wisata di Pantai Hunimua selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20 Identifikasi Fasilitas Penunjang (Amenitas) Pariwisata di Objek Wisata Pantai Hunimua

No	Fasilitas Pendukung	Baik	Cukup	Kurang	Tidak Ada
1.	Lahan Parkir	23%	65%	12%	
2.	Kamar mandi dan air bersih	64%	26%	10%	
3.	Wahana bermain anak-anak	10%	29%	61%	
4.	Warung jajanan	21%	65%	15%	
5.	Tempat pertemuan	69%	24%	7%	
6.	Tempat ibadah	70%	27%	3%	
7.	Petugas kebersihan	10%	21%	69%	
8.	Warung makan				100%
9.	Penginapan				100%
10.	Toko souvenir				100%
11.	Petugas medis				100%
12.	Petugas keamanan				100%

13.	Guide				100%
14.	Biro Perjalanan Wisata				100%
15.	Money Changer				100%

Sumber: Hasil Survey April 2013



Lahan parkir kendaraan. Lahan parkir merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah objek wisata. Lahan parkir yang strategis, selain memberikan rasa aman buat pengendara, juga menunjang aksesibilitas dalam objek wisata itu sendiri, serta membuat barisan dan kerumunan kendaraan menjadi lebih tertib, nyaman dilihat dan mudah saat dikeluarkan. Responden sebesar 23% menyatakan bahwa penyiapan lahan parkir di dalam kawasan wisata sudah bagus. Akan tetapi perlu dilengkapi dengan petugas untuk mengatur keluar masuk kendaraan agar tidak kemacetan. Terutama pada saat-saat ramai pengunjung. Responden sebesar 65% menyatakan cukup dan responden sebesar 12% menyatakan buruk atau belum sesuai dengan kebutuhannya. Responden berpendapat sebaiknya disediakan lahan parkir khusus kendaraan roda empat dan roda dua.

Kamar mandi dan air bersih. Menurut responden, saat ini terdapat 1 unit bangunan yang terdiri dari 6 kamar mandi yang dilengkapi dengan kakus. Kebutuhan air bersih di dalam kawasan wisata berasal dari sumur gali karena daerah ini tidak dilalui oleh jaringan PDAM. Air ini rasanya payau. Pengunjung umumnya mengeluhkan air yang rasanya payau ini. Responden sebesar 64% menyatakan kondisi fasilitas kamar mandi saat ini sudah baik, sedangkan responden sebesar 26% menyatakan cukup dan responden sebesar 10% menyatakan kurang.

Menurut responden kebutuhan air tawar sangat diperlukan oleh pengunjung untuk membilas setelah mandi di laut. Sedangkan air yang tersedia saat ini adalah air payau. Menurut pengunjung dengan tarif masuk kamar mandi sebesar Rp.2000 per orang seharusnya pihak pengelola dapat menyediakan air tawar sebagai air bilas.

Sesuai dengan pengamatan di lapangan saat ini terdapat 4 unit papan luncur yang disediakan sebagai wahana bermain anak-anak. Akan tetapi wahana bermain ini masih belum dimanfaatkan secara optimal. Tidak terlihat anak-anak yang bermain. Responden sebesar 10% menyatakan fasilitas bermain anak sudah baik, responden sebesar 29% menyatakan cukup dan responden sebesar 61% menyatakan buruk. Menurut responden papan luncur yang cukup tinggi ini mempunyai landasan berupa tanah keras sehingga dikhawatirkan dapat membahayakan anak-anak. Hal ini seharusnya menjadi perhatian pengelola. Selain itu pengunjung menyatakan bahwa wahana bermain saat ini tidak variatif dan terkesan membosankan. Sehingga perlu dibangun wahana lainnya seperti taman bermain anak berupa panjatan, timbangan, ayunan dan wahana lainnya sehingga lebih bervariasi dan tidak membosankan.



Gambar 4.22. Wahana Bermain Anak-anak

Di dalam objek wisata ini juga tersedia beberapa warung jajanan. Sebagian besar pemilik kios tersebut adalah masyarakat sekitar kawasan. Warung-warung ini menyediakan makanan ringan seperti mie rebus, rujak, minuman

botol/kaleng, makanan gorengan, dan buah-buahan. Sedangkan makanan khas/kuliner daerah tidak ada. Pengunjung mengeluhkan keberadaan warung-warung/kios yang di sekitar kawasan karena hanya menjual makanan dan minuman ringan. Sedangkan warung makan letaknya cukup jauh.



Gambar 4.23. Warung Jajanan dalam Objek Wisata

Fasilitas lainnya adalah tempat ibadah (musholla), gedung pertemuan, dan gardu pandang (shelter). Responden dengan persentase 70%% menyatakan bahwa tempat ibadah dalam kondisi baik, dan 27% reponden menyatakan cukup baik dan responden sebesar 3% menyatakan kurang. Alasan ini didasarkan pada kondisi di dalam musholla yang jarang dibersihkan dan kotor. Pengunjung mengeluhkan keberadaan petugas kebersihan ditempat ini.



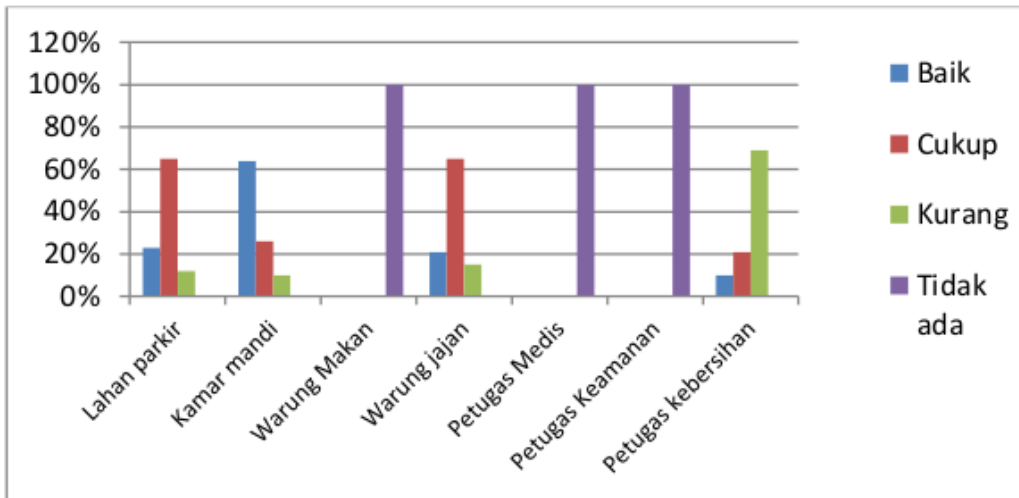
Gambar 4.24. Musholla, Shelter dan Gedung Pertemuan

Selain fasilitas di atas, keberadaan petugas kebersihan merupakan hal yang utama. Kebersihan objek wisata pada umumnya sangat ditentukan oleh jumlah petugas kebersihan yang ada. Responden sebesar 10% menyatakan jumlah petugas kebersihan saat ini sudah baik, responden dengan persentase 62% menyatakan cukup dan responden sebesar 28% menyatakan kurang. Menurut responden, petugas kebersihan yang tersedia saat ini jumlahnya masih belum sesuai dengan kebutuhan. Kondisi musholla, dan beberapa lokasi lainnya yang tidak terurus menunjukkan bahwa keberadaan petugas kebersihan sangat dibutuhkan. Pihak pengelola objek wisata pun mengakui bahwa saat ini masih kekurangan petugas kebersihan. Untuk seluruh kawasan wisata ini hanya dilayani oleh 4 orang petugas. Keberadaan tempat sampah pun sangat penting dalam upaya memelihara kebersihan lingkungan. Tempat sampah yang terdapat di kawasan wisata Pantai Hunimua masih sangat kurang sehingga mendorong pengunjung untuk membuang sampah di sembarang tempat. Oleh karena itu, penambahan fasilitas tempat sampah merupakan kebutuhan utama dalam pengembangan objek wisata Pantai Hunimua. Jika hal ini berjalan terus menerus maka dapat berpengaruh terhadap kualitas perairan di Pantai Hunimua dan menimbulkan kerusakan ekosistem yang lainnya

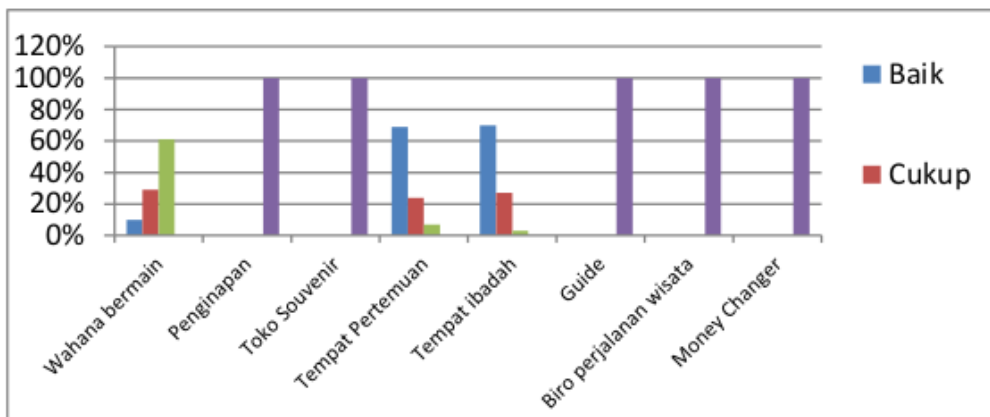
Sedangkan fasilitas lainnya seperti tempat pertemuan yang ada saat ini menurut 69% dari responden berada dalam kondisi baik, responden sebesar 24% menyatakan cukup baik dan responden sebesar 7% kurang. Hal ini didasarkan pada kondisi beberapa bangunan pendukung di sekitar tempat pertemuan yang sudah mulai rusak parah karena tidak terurus.

Fasilitas pelayanan lain yang sangat penting bagi pengunjung tetapi belum tersedia menurut responden antara lain: tempat penginapan atau hotel, warung makan/restaurant, toko souvenir, taman bermain, pemandu wisata/guide, petugas keamanan, tim medis, jasa biro perjalanan wisata, money changer. Belum tersedianya fasilitas-fasilitas ini juga mempengaruhi aktivitas wisata di tempat ini, karena kegiatan

wisata hanya pada siang hari. Berdasarkan pengalaman dari beberapa responden, pemandangan kawasan wisata pada malam hari juga tidak kalah menarik dengan waktu siang hari.



Gambar 4.25a Persepsi Responden terhadap Sarana Prasarana



Gambar 4.25b Persepsi Responden Terhadap Sarana Prasarana

3. Faktor Aksesibilitas

Tabel 4.21. menunjukkan sarana prasarana penunjang aksesibilitas ke objek wisata Pantai Hunimua. Ketersediaan sarana prasarana merupakan salah satu upaya untuk memberikan kemudahan bagi para wisatawan untuk mengunjungi objek-objek wisata secara optimal, memberikan kenyamanan perjalanan dan membuat para wisatawan betah tinggal berlama-lama dalam berwisata

Tabel 4.21. Aksesibilitas ke Objek Wisata Pantai Hunimua

No.	Sarana Prasarana Aksesibilitas	Jawab	Responden (%)
1.	Transportasi Darat	Ada	100
		Tidak ada	
2.	Transportasi Laut	Ada	100
		Tidak ada	
3.	Transportasi Udara	Ada	100
		Tidak ada	

Sumber: Hasil Survey April 2013

Menurut seluruh responden (100%) tersedia sarana dan prasarana transportasi darat, laut dan udara yang saat ini mendukung aksesibilitas ke objek wisata pantai Hunimua. Aksesibilitas ke Pantai Hunimua dapat dijangkau dengan transportasi darat, laut dan udara. Bagi pengunjung yang berasal dari kota ambon, dapat memanfaatkan sarana transportasi darat berupa mobil atau motor. Kondisi jalan raya yang bagus membuat perjalanan menjadi cepat, aman dan nyaman. Tersedia angkutan roda dua maupun roda empat yang dapat mengantarkan wisatawan sampai ke tujuan. Bagi pengunjung yang berasal dari kabupaten terdekat dapat memanfaatkan jasa penyeberangan ASDP. Pihak ASDP menyediakan 4 unit ferry yang beroperasi setiap hari mulai dari jam 06.00 pagi sampai jam 18.00 Bagi wisatawan yang berasal dari luar Provinsi Maluku, yakni wisatawan nusantara dan manca negara, aksesibilitas dapat dilakukan dengan pesawat udara maupun pelayaran kapal laut. Status bandar udara Pattimura sebagai pintu gerbang pariwisata di Provinsi Maluku akan mempermudah kunjungan wisatawan ke tempat ini.



Gambar 4.26. Sarana Prasarana Transportasi Pendukung Aksesibilitas ke Pantai Hunimua

Berdasarkan faktor-faktor atraksi, amenities dan aksesibilitas, responden menyatakan bahwa perlu dilakukan pengembangan terhadap objek wisata Pantai Hunimua oleh *stakeholder* terkait. Kesan responden terhadap kondisi objek wisata Pantai Hunimua dapat dilihat pada Tabel 4.22.

Tabel 4.22 Kesan Responden Terhadap Objek Wisata Pantai Hunimua

No	Pertanyaan	Jawaban	Responden	Persentase
1.	Apakah responden puas berkunjung ke objek wisata Pantai Hunimua ?	Ya	43	43%
		Tidak	57	57%
		Tidak tahu	-	-
2.	Dengan kondisi saat ini apakah Objek Wisata Pantai Hunimua mampu bersaing dengan objek wisata lainnya ?	Ya	20	20%
		Tidak	65	65%
		Tidak tahu	15	25%
3.	Untuk menarik minat pengunjung apakah perlu dilakukan pengembangan terhadap Objek Wisata Pantai Hunimua ?	Ya	100	100%
		Tidak	-	-
		Tidak tahu	-	-

Sumber: Hasil Survey April 2013

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa pada pertanyaan 1, responden dengan persentase 43% menyatakan puas berkunjung ke objek wisata Pantai Hunimua. Responden

dengan persentase 57% menyatakan tidak puas. Menurut responden potensi atau daya tarik objek wisata Pantai Hunimua hingga saat ini belum didukung dengan pengelolaan dan pengembangan yang fasilitas yang berarti. Karena itu kondisi objek wisata Pantai Hunimua tidak pernah berubah. Responden juga menyatakan bahwa apabila kondisi ini berlangsung terus menerus, maka mungkin saja pengunjung akan meninggalkan tempat ini dan mencari tempat lain yang lebih atraktif. Responden mencontohkan kurangnya minat pengunjung untuk menikmati keindahan panorama bawah laut juga disebabkan karena keterbatasan peralatan air. Oleh karena itu, bagi pihak pengelola dapat menyediakan jasa penyewaan snorkeling atau peralatan lainnya. Sehingga informasi tentang keindahan panorama laut dapat dibuktikan dan disaksikan oleh pengunjung dan bukan hanya sebagai cerita belaka. Bagi pengunjung yang suka olahraga memancing pihak pengelola dapat membangun sebuah tempat mancing yang dilengkapi dengan warung makan.

Pada pertanyaan nomor 2, persentase responden sebesar 65% menyatakan bahwa sulit bagi objek wisata Pantai Hunimua untuk bersaing dengan objek wisata lain untuk menarik wisatawan baik lokal, nusantara maupun manca negara. Responden dengan persentase 20% menyatakan Ya (bisa bersaing) dan responden yang menyatakan tidak tahu sebesar 15%.

Sedangkan pada pertanyaan 3, seluruh responden (100%) menyatakan setuju agar dilakukan pengembangan terhadap objek wisata Pantai Hunimua sebagai upaya untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat ini. Pengembangannya harus disesuaikan dengan keunikan dan kekhasannya (atraksinya/daya tariknya) serta memperhatikan minat wisatawan dan perkembangan teknologi. Responden yang menyatakan setuju pengembangan Pantai Hunimua menyarankan agar beberapa fasilitas yang menunjang kegiatan wisata dapat dibangun dan lebih ditingkatkan agar kegiatan di tempat tersebut juga semakin bervariasi, misalnya menyiapkan

penginapan, warung makan khas daerah, peningkatan sarana untuk kegiatan wisata yaitu jet ski, atau penyediaan jasa penyewaan alat pancing dan selam.

Berdasarkan identifikasi atau kajian kondisi eksisting objek wisata Pantai Hunimua di atas dapat diketahui bahwa faktor atraksi dan aksesibilitas objek wisata Pantai Hunimua sudah cukup terpenuhi sedangkan sarana prasarana yang menjadi bagian dari faktor amenities masih belum banyak yang tersedia seperti warung makan/restoran, petugas medis, petugas keamanan dan kebersihan, tempat penginapan, toko souvenir, pemandu wisata, kerja sama dengan biro perjalanan wisata, dan money changer belum ada. Kondisi ini seharusnya menjadi alasan bagi pihak pengelola untuk melakukan pembangunan sarana diinginkan. Hal ini perlu dilakukan agar pengunjung lebih tahan untuk berlama-lama di kawasan tersebut.

C. Kondisi Eksisting Objek Wisata Pantai Hunimua

1. Hasil survey kuesioner dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa menurut responden kondisi atraksi (daya tarik) objek wisata Pantai Hunimua masih cukup menarik (Tabel 4.16) meskipun masih belum didukung dengan adanya atraksi wisata alternatif seperti atraksi budaya dan even-even bahari (Tabel 4.19). Ketersediaan fasilitas pendukung wisata (amenitas) juga cukup baik namun beberapa sarana dan fasilitas lain masih diinginkan oleh pengunjung seperti petugas keamanan, medis, petugas kebersihan, warung makan/kuliner daerah, wahana bermain anak-anak (Tabel 4.21). Sedangkan kondisi aksesibilitas sudah cukup baik karena sarana prasarana transportasi sudah tersedia dan sangat mendukung perjalanan wisatawan ke tempat ini dengan aman, nyaman dan mudah. (Tabel 4.22).
2. Hasil observasi di lapangan menunjukkan objek wisata Pantai Hunimua masih dalam kondisi yang cukup alami dan sangat menarik. Di dalam kawasan ini masih terdapat banyak pepohonan yang rindang sedangkan di pesisir pantai

merupakan hamparan pasir putih dengan air laut yang jernih sehingga menambah keindahan objek wisata tersebut (Gambar 4.17). Meskipun begitu pada beberapa tempat terdapat beberapa bangunan yang tidak terurus dan mulai rusak. Selain itu terdapat sampah yang berasal dari kayu-kayu yang hanyut masih ada karena tidak diangkat oleh petugas kebersihan. Menurut deskripsi dari beberapa wisatawan yang sering melakukan kegiatan bawah air menyebutkan bahwa kondisi bawah laut sudah cukup banyak di temukan sampah plastik yang lambat laun pasti akan mengurangi keindahannya sehingga perlu dilakukan pencegahan lebih dini untuk mengatasi sampah yang semakin banyak. Kegiatan wisata yang dilakukan oleh pengunjung antara lain pemandangan kawasan wisata (berjalan-jalan atau duduk di bawah pohon), berenang, berperahu, memancing, olah raga air (banana boat) (Gambar 4.17).

Fasilitas pendukung wisata (amenitas) juga masih perlu ditingkatkan agar dapat melayani pengunjung secara maksimal misalnya pengadaan petugas keamanan, petugas kebersihan, penambahan jumlah MCK, warung makan, wahana bermain anak-anak. Sementara itu terdapat sarana pendukung wisata air (bodi speed boat) yang seharusnya masih dapat dimanfaatkan oleh pengunjung akan tetapi saat ini masih telantar (tidak pernah dimanfaatkan). Sedangkan aksesibilitas ke objek wisata Pantai Hunimua sudah sangat baik. Sarana transportasi sangat lancar sehingga memudahkan aksesibilitas pengunjung dari dan ke objek wisata Pantai Hunimua. Untuk meningkatkan pelayanan kepada wisatawan pihak pengelola perlu menyediakan angkutan/bus yang langsung melayani pengunjung hingga ke objek wisata ini karena saat ini belum ada jalur angkutan umum yang melintasi objek wisata tersebut. Bagi pengunjung yang berasal dari wilayah kabupaten dapat memanfaatkan jasa perhubungan laut (ASDP) yang beroperasi dari jam 6.00 sampai 18.00 WIT.

D. Identifikasi Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas

Yang dimaksud dengan dampak dalam penelitian ini adalah manfaat atau kerugian yang dirasakan oleh masyarakat karena keberadaan objek wisata Pantai Hunimua.

1. Dampak Sosial

Hasil kajian survey kuesioner dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa menurut responden manfaat positif keberadaan objek wisata Pantai Hunimua bagi masyarakat adalah kesempatan berusaha, sebagai tempat rekreasi, sebagai wadah untuk memperkenalkan dan meningkatkan kecintaan terhadap potensi dan budaya daerah, tempat pengembangan diri dan sharing informasi serta berpengaruh kepada pengembangan sarana dan prasarana transportasi (aksesibilitas). Keberadaan objek wisata ini juga tidak mempunyai dampak negatif pada perubahan jumlah penduduk dan terjadinya kemerosotan moral di masyarakat. Menurut responden kemerosotan moral yang terjadi selama ini sebenarnya banyak dipengaruhi karena pergaulan antara teman sebaya, perkembangan teknologi yang tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya seperti tontonan televisi yang tidak mendidik serta maraknya peredaran vcd porno. Karena itu sebagian besar masyarakat masih meyakini bahwa perilaku yang ada di masyarakat sekarang ini masih dalam batas-batas yang wajar dan belum sampai pada tingkatan yang meresahkan masyarakat (Tabel 4.22).

2. Dampak ekonomi

Hasil kajian survey kuesioner dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa menurut responden keberadaan objek wisata Pantai Hunimua telah memberikan manfaat ekonomi yakni meningkatkan pendapatan dan kesempatan berusaha bagi masyarakat, meningkatkan PAD (pendapatan asli daerah), berpengaruh pada kenaikan harga tanah dan tidak mengurangi area tangkapan nelayan. Untuk mendukung kegiatan masyarakat di kawasan wisata pihak pengelola objek wisata telah menyediakan tenda-tenda khusus untuk disewakan kepada pedagang. Pihak pengelola juga tidak membatasi jumlah

masyarakat yang ingin mencari tambahan pendapatan di tempat ini. (Tabel 4.25).

3. Dampak Lingkungan

Hasil survey kuesioner dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa kegiatan wisata selama ini tidak mempunyai dampak negatif terhadap lingkungan. Adapun penemuan sejumlah sampah kayu dan plastik di sepanjang pantai tidak semuanya berasal dari kegiatan wisata akan tetapi sampah-sampah tersebut merupakan kiriman dari tempat lain karena terbawa oleh gelombang dan arus laut. Namun sampai saat ini sampah tersebut dibiarkan membusuk di tepi pantai. Sedangkan dampak lainnya seperti abrasi dan sedimentasi pantai, pencemaran air tanah, pencemaran udara karena lalu lintas kendaraan, serta menurunnya kualitas perairan tidak terjadi (Tabel 4.25). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi juga (2008) menyebutkan bahwa jumlah kandungan bakteri escheria coli di perairan Pantai Hunimua pada saat sepi dan ramai pengunjung sebesar 100/ML dan 1000 Mg. Jumlah ini masih dalam ambang batas baku mutu air laut sebagaimana yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup (Kepmen LH) Nomor 51 Tahun 2004 Tentang Baku Mutu Air Laut untuk objek wisata bahari di mana kandungan E. Coli maksimal adalah 200 (g) MPN/100 ml.

E. Pengembangan Objek Wisata Bahari Pantai Hunimua

Dalam menyusun konsep pengembangan objek wisata bahari Pantai Hunimua harus mengacu pada semua data hasil survey dalam penelitian ini baik data sekunder maupun primer dan hasil analisis data dengan berbagai metode sehingga dapat ditentukan hasil yang ingin dicapai. Beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian dalam membuat konsep pengembangan objek wisata bahari Pantai Hunimua adalah:

1. Hasil kajian data sekunder

Dari kajian ini diketahui bahwa potensi pengembangan objek wisata Pantai Hunimua antara lain:

- a. Sumber daya manusia yang cukup banyak (Tabel 4.4)

- b. Tingkat pendidikan masyarakat cukup rendah terutama untuk bidang pariwisata. (Tabel 4.7)
 - c. Profesi sebagian besar masyarakat adalah bekerja di bidang pertanian, perikanan, kehutanan dan peternakan, dan perdagangan (Tabel 4.5)
 - d. Sumber daya alam yang cukup melimpah terutama pada sektor perikanan.
2. Hasil kajian data survey kondisi eksisting objek wisata Pantai Hunimua (identifikasi atraksi, amenities dan aksesibilitas serta dampak sosial, ekonomi dan lingkungan).

Ada beberapa catatan penting dari hasil survey seperti dalam uraian sebelumnya agar dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap pengelolaan objek wisata yang sudah berjalan sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan bagi wisatawan yakni melakukan pemenuhan sarana dan fasilitas wisata yang menjadi kebutuhan wisatawan serta mengoptimalkan manfaat positif dan meminimalkan dampak negatif pengelolaan objek wisata sehingga dapat tercapai pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

3. Hasil kajian data kuesioner AHP

Beberapa aspek yang menjadi kriteria dalam pengembangan objek wisata Pantai Hunimua adalah peningkatan peran Pemerintah Daerah (Disbudpar) untuk memaksimalkan pengelolaan wisata Pantai Hunimua dengan prioritas utama kebijakannya adalah pengembangan destinasi wisata (Gambar 4.35).

4. Hasil kajian data kuesioner SWOT

Berdasarkan strategi pengembangan objek wisata Pantai Hunimua ada beberapa aspek yang harus dilaksanakan yaitu pengembangan kualitas produk wisata, peningkatan peran pemangku kepentingan (stakeholder), pengawasan dan pengendalian lingkungan, dan pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Pengembangan objek wisata Pantai Hunimua pada dasarnya merupakan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata sehingga dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan

dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal karena dapat menciptakan peluang berusaha baik dalam skala kecil maupun menengah, membuka lapangan kerja, menjadi pendorong bagi pengembangan sektor lain seperti perikanan, pertanian, industri dan perdagangan, sebagai upaya pelestarian lingkungan, dan diharapkan menjadi salah satu sektor pendukung pembangunan untuk meningkatkan PAD (pendapatan asli daerah). Marpaung (2002) juga mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan baik kepada wisatawan maupun warga setempat melalui keuntungan ekonomi. Baik dan buruknya pengelolaan objek wisata Pantai Hunimua akan berpengaruh pada daya saingnya sebagai destinasi wisata bagi setiap wisatawan (lokal, domestik maupun manca negara), manfaat bagi masyarakat lokal serta keberlanjutan dari objek wisata itu sendiri. Oleh sebab itu pengelolaannya harus dilakukan dengan perencanaan yang matang dengan mengakomodir berbagai masukan (aspirasi) dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) sebelum melakukan pembangunan fasilitas wisata. Hal ini sangat penting agar pengembangannya dapat memberikan dampak positif dan meminimalisasi dampak negatif yang mungkin terjadi di masyarakat seperti permasalahan-permasalahan sosial dan budaya, ekonomi maupun lingkungan, mencerminkan keinginan pasar wisatawan yang potensial serta keterpaduan antara pembangunan daerah dengan zone pengembangannya.

Menurut Yoeti (2008) ada tiga faktor yang harus diperhatikan dalam pengembangan objek wisata agar dapat menjadi sebuah produk wisata yang berkualitas. Faktor pertama adalah tersedianya daya tarik atau atraksi wisata (*attraction*). Kedua, adanya fasilitas yang memudahkan wisatawan untuk mencapai objek wisata tersebut (aksesibilitas) dan faktor yang ketiga adalah amenities yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas pendukung wisata seperti penginapan, restoran atau rumah makan, wahana rekreasi atau hiburan, toko souvenir/cendera mata, petugas keamanan, dan fasilitas lainnya. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa meskipun data dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan kunjungan wisatawan namun

kondisi eksisting menunjukkan bahwa objek wisata Pantai Hunimua belum mengalami perkembangan yang berarti karena pengelolaan atraksi wisata, sarana dan fasilitas pendukung wisata belum dilakukan secara optimal sehingga mempengaruhi aktivitas kepariwisataan di Pantai Hunimua yang hanya terlihat ramai pada saat-saat hari libur. Kondisi ini nantinya akan menyebabkan objek wisata ini sulit untuk mengalami perkembangan terutama dalam persaingan dengan objek wisata lain untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung karena tidak ada sarana dan fasilitas yang mendukung. Dikhawatirkan pula secara perlahan jumlah pengunjungnya akan menurun atau bahkan objek wisata ini akan ditinggal karena berkurangnya daya tarik Pantai Hunimua. Kondisi seperti ini menghendaki Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Maluku sebagai pengelola objek wisata untuk melakukan langkah-langkah pengembangan dalam rangka pembenahan, perbaikan, penataan dan pembangunan kepariwisataan di Pantai Hunimua secara berkelanjutan. Karena itu perencanaan pengelolaannya harus memperhatikan pembangunan sarana dan fasilitas pendukung wisata serta pengembangan potensi daya tarik wisata seperti kebudayaan dan adat istiadat masyarakat lokal yang secara signifikan akan merangsang minat wisatawan untuk berkunjung. Dengan demikian proses pengembangan secara menyeluruh (*komprehensif*) akan menyentuh pada faktor-faktor atraksi wisata, amenities dan aksesibilitas yaitu pengembangan daya tarik wisata potensial antara lain pagelaran budaya daerah dan penyelenggaraan even-even bahari seperti kegiatan-kegiatan perlombaan. Kegiatan atau acara-acara seperti ini dapat menjadi pilihan daya tarik wisata bagi wisatawan untuk berkunjung. Selanjutnya penyediaan dan peningkatan kualitas sarana dan fasilitas wisata seperti air bersih, penginapan, hiburan, rumah makan (kuliner daerah), toko cendera mata, petugas keamanan dan kesehatan, wahana bermain (water park), peralatan wisata bawah air dan sampai kepada penyediaan kendaraan umum roda empat yang melayani rute Ambon-Pantai Hunimua untuk meningkatkan aksesibilitas wisatawan.

Di sisi lain, dampak pengelolaan objek wisata Pantai Hunimua pada masyarakat lokal juga menunjukkan bahwa selama ini manfaat positif telah dirasakan masyarakat baik secara sosial, ekonomi dan lingkungan antara lain memberikan kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan, meningkatkan harga tanah masyarakat di sekitarnya, aktivitas pariwisata tidak berdampak negatif pada area/wilayah tangkapan nelayan dan lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik maupun sosial, menjadikan sarana dan prasarana transportasi yang semakin baik dan yang paling utama adalah menjadi sebuah fasilitas sosial atau tempat rekreasi yang dapat mempersatukan dan mempererat kembali hubungan masyarakat yang pernah mengalami konflik sosial beberapa waktu yang lalu. Sehingga ke depannya pengembangan objek wisata ini selalu menjadi harapan bagi semua pihak.

Berdasarkan kondisi eksisting, pengembangan objek wisata Pantai Hunimua diprioritaskan pada pembangunan destinasi wisata. Pembangunan destinasi wisata dapat dipahami sebagai proses atau langkah-langkah untuk menata, membangun kembali, dan membentuk image (*brand*) objek wisata Pantai Hunimua sebagai tujuan (*destinasi*) wisata yang meliputi pembangunan daya tarik wisata, pembangunan prasarana dan penyediaan fasilitas umum, fasilitas pariwisata dan pemberdayaan masyarakat. kebijakan ini diharapkan menjadi prioritas pengembangan yang tepat untuk menjawab permasalahan pengelolaan yang sedang dihadapi.

Untuk mewujudkan pembangunan destinasi wisata yang berkelanjutan dan adanya keterpaduan antara pembangunan daerah dengan pembangunan kawasan wisata maka perencanaan pengelolaannya harus mengakomodir aspirasi semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti sektor pemerintah yang lainnya, pelaku usaha, lingkungan fisik maupun sosial, wisatawan, dan masyarakat (terutama masyarakat lokal) untuk mencegah terjadinya konflik kepentingan, mendapatkan pasar wisatawan yang potensial sekaligus memberdayakan masyarakat agar terhindar dari upaya eksploitasi sebagai buruh yang hanya bisa bekerja pada pihak pengelola objek wisata akan tetapi menjadikan

mereka sebagai mitra pengelola. Konsep pembangunan destinasi wisata nantinya akan diimplementasikan dalam empat kebijakan yang berasal dari strategi pengembangan yaitu

1. Pembangunan dan pengembangan kualitas produk wisata.
2. Peningkatan peran pemangku kepentingan stakeholder.
3. Pengembangan lingkungan.
4. Peningkatan kualitas SDM

Melalui konsep pengelolaan ini diharapkan objek wisata Pantai Hunimua dapat mengalami perkembangan yang berarti. Perlu dipahami bahwa konsep pembangunan destinasi wisata yang dihasilkan dari penelitian ini bukan merupakan upaya untuk mengkritik pola pengelolaan yang telah ada sekarang ini, akan tetapi mencoba memberikan masukan berdasarkan cara pandang yang lain untuk memaksimalkan pengelolaannya.

F. Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Yang dimaksud dengan dampak dalam penelitian ini adalah manfaat atau kerugian yang dirasakan oleh masyarakat karena keberadaan objek wisata Pantai Hunimua.

1. Dampak sosial

Hasil kajian survey kuesioner dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa menurut responden manfaat positif keberadaan objek wisata Pantai Hunimua bagi masyarakat adalah kesempatan berusaha, sebagai tempat rekreasi, sebagai wadah untuk memperkenalkan dan meningkatkan kecintaan terhadap potensi dan budaya daerah, tempat pengembangan diri dan sharing informasi serta berpengaruh kepada pengembangan sarana dan prasarana transportasi (*aksesibilitas*). Keberadaan objek wisata ini juga tidak mempunyai dampak negatif pada perubahan jumlah penduduk dan terjadinya kemerosotan moral di masyarakat. Menurut responden kemerosotan moral yang terjadi selama ini sebenarnya banyak dipengaruhi karena pergaulan antara teman sebaya, perkembangan teknologi yang tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya seperti tontonan televisi yang tidak mendidik serta maraknya peredaran VCD porno. Karena itu, sebagian besar

masyarakat masih meyakini bahwa perilaku yang ada di masyarakat sekarang ini masih dalam batas-batas yang wajar dan belum sampai pada tingkatan yang meresahkan masyarakat (Tabel 4.22).

2. Dampak ekonomi

Hasil kajian survey kuesioner dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa menurut responden keberadaan objek wisata Pantai Hunimua telah memberikan manfaat ekonomi yakni meningkatkan pendapatan dan kesempatan berusaha bagi masyarakat, meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah), berpengaruh pada kenaikan harga tanah dan tidak mengurangi area tangkapan nelayan. Untuk mendukung kegiatan masyarakat di kawasan wisata pihak pengelola objek wisata telah menyediakan tenda-tenda khusus untuk disewakan kepada pedagang. Pihak pengelola juga tidak membatasi jumlah masyarakat yang ingin mencari tambahan pendapatan di tempat ini. (Tabel 4.25).

3. Dampak lingkungan

Hasil survey kuesioner dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa kegiatan wisata selama ini tidak mempunyai dampak negatif terhadap lingkungan. Adapun penemuan sejumlah sampah kayu dan plastik di sepanjang pantai tidak semuanya berasal dari kegiatan wisata akan tetapi sampah-sampah tersebut merupakan kiriman dari tempat lain karena terbawa oleh gelombang dan arus laut. Namun sampai saat ini sampah tersebut dibiarkan membusuk di tepi pantai. Sedangkan dampak lainnya seperti abrasi dan sedimentasi pantai, pencemaran air tanah, pencemaran udara karena lalu lintas kendaraan, serta menurunnya kualitas perairan tidak terjadi (Tabel 4.25). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi juga (2008) menyebutkan bahwa jumlah kandungan bakteri escheria coli di perairan Pantai Hunimua pada saat sepi dan ramai pengunjung sebesar 100/ML dan 1000 Mg. Jumlah ini masih dalam ambang batas baku mutu air laut sebagaimana yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Lingkungan Hidup (Kepmen LH) Nomor 51 Tahun 2004 Tentang Baku Mutu Air

Laut untuk objek wisata bahari di mana kandungan E. Coli maksimal adalah 200 (g) MPN/100 ml.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Akhwadi, R. 2002. *Studi Rencana Tata Ruang Kawasan Pesisir Dengan Analitic Hierarchy Process: Studi Kasus Kabupaten Pasuruan*. Tesis. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Budiharsono, S. 2005. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT. Pradya Paramita.
- Burhanuddin A. I. 2011. *The Sleeping Giant. Potensi dan Permasalahan Kelautan*. Surabaya: Brilliant International.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2009. *Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2009-2014*, Ciamis: Disbudpar.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2008. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Maluku*.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2008. *Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2008-2013*.
- Esteban Bardolet, Pauline J. Sheldon. 2008. *TOURISM IN ARCHIPELAGOS; Hawai'i and the Balearics*. Annals of Tourism Research, Vol. 35, No. 4, pp. 900–923.
- Gasperz, F. 2004. *Konsep Pengembangan Wisata Bahari Semenanjung Nusaniwe Berdasarkan AHP*. Tesis. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Indonesia-Australia Specialised Training Project. 2006. *District and Provincial Economic Development Training*. Training Material. Penelitian dan Pengembangan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Lewaherilla, N. E. 2002. *Pariwisata Bahari; Pemanfaatan potensi Wilayah Pesisir dan Lautan*. Makalah Program Pasca Sarjana / S3. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Lydia Teh, Annadel S. Cabanban. 2007. *Planning for sustainable tourism in southern Pulau Banggi: An assessment of biophysical conditions and their implications for future tourism development*. Journal of Environmental Management 85 (2007) 999–1008.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: CV Alfabeta.
- Mukhtasor, 2007. *Pencemaran Pesisir dan Laut*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Murdjito, Wahyudi, 2005. Analisis Kebijakan Pengelolaan Sumber daya Pulau-pulau Kecil di Jawa Timur. *Jurnal Teknologi Kelautan* Vol. 9, No. 2, Juli 2005: 76–83.
- Pangestu, M. E. Pada Konferensi Pariwisata Nasional. Hotel Sahid Jakarta, 5/12/2011.
- Pratikto, W. A. 2005. *Menjual Pesisir dan Pulau-pulau Kecil*. Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2002. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saaty, T.L. 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin. Proses Hierarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supriharyono. 2009. *Konservasi Ekosistem Sumber daya Hayati Di Wilayah Pesisir Dan Laut Tropi*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut: Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah*. Surabaya: Brilliant International.

Yasarata Muhammet, Altinay Levent, Burns Peter, Okumus Fevzi, (2010). *Politics and sustainable tourism development-Can they co-exist? Voices from North Cyprus*. *Tourism Management* 31 (2010) 345-356.

Yoeti, Oka. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

TENTANG PENULIS



Deny Yarusain Amin, lahir di Ambon 1 Desember 1974. Penulis merupakan alumni Program Magister Teknologi Kelautan Institut Teknologi Sepuluh November, saat ini aktif sebagai dosen pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Pesisir IAIN Ambon dan sedang fokus meneliti terkait masalah pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dan penataan ruang wilayah pesisir.



Mar'atun Shalihah, lahir di Cirebon 12 Desember 1980 merupakan alumni pada Program Magister Ekonomi dan Keuangan Syariah Universitas Indonesia, saat ini sebagai dosen pada Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Ambon dan sedang aktif menulis tentang pengembangan wisata syariah di pesisir

mar'atun shalihah

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

< 1%

★ www.kemenpar.go.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On